



**FUNGSI KELUARGA DALAM MENINGKATKAN
KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA
DI JAWA BARAT**



Direktorat
Kebudayaan

4

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BAGIAN PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN
NILAI-NILAI BUDAYA JAWA BARAT
1995 / 1996**

306 85 824

DJL

L.

FUNGSI KELUARGA DALAM MENINGKATKAN KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA DI JAWA BARAT

TIM PENELITI :

Dra. Djuariah M. Utja, MA
Drs. Muhammad Basri
Dra. Lina Herlinawati
Drs. Tjetjep Rosmana
Dra. Yeti Tresnawati
Drs. Yuzar Purnama
Dra. Enden Irma R.
Drs. Endang Supriatna

EDITOR :

Dra. Siti Dloyana K.

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BAGIAN PROYEK PENGAJIAN DAN PEMBINAAN
NILAI-NILAI BUDAYA JAWA BARAT
1995 / 1996**

100 L. 9 - 11 - 1488
100 L. 5000

KATA PENGANTAR

Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Jawa Barat di lingkungan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Barat, dalam tahun anggaran 1995/1996 berkesempatan untuk menerbitkan buku-buku berjudul :

1. WUJUD ARTI DAN FUNGSI PUNCAK-PUNCAK KEBUDAYAAN LAMA DAN ASLI BAGI MASYARAKAT PENDUKUNGNYA DI JAWA BARAT
2. FUNGSI KELUARGA DALAM MENINGKATKAN KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA DI JAWA BARAT
3. PERSEPSI TENTANG ETOS KERJA KAITANNYA DENGAN NILAI BUDAYA MASYARAKAT DI JAWA BARAT

Naskah buku-buku tersebut merupakan hasil penelitian dan penulisan tim yang ditunjuk oleh Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Jawa Barat tahun 1994, yang penulisannya telah dikerjakan sesuai dengan pegangan kerja. Namun demikian, kami menyadari bahwa hasil penelitian yang dibukukan ini masih terasa belum mencapai kesempurnaan. Kritik dan saran dari berbagai pihak yang bersifat membangun sangat kami harapkan, sebagai dasar penyempurnaan pada penelitian selanjutnya.

Terwujudnya usaha ini tidak lain berkat adanya kepercayaan dari Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, dan kerja sama yang baik dari berbagai pihak yang terlibat di dalamnya. Untuk itu, kami mengucapkan terima kasih.

Akhir kata, mudah-mudahan penerbitan buku-buku ini bermanfaat dalam usaha menggali serta melestarikan kebudayaan daerah, memperkuat kebudayaan Nasional serta menunjang pembangunan bangsa.

Bandung, Oktober 1995
Pemimpin Bagian Proyek P2NB
Jawa Barat



Aam Masduki
Drs. Aam Masduki
NIP. 131925732

KATA PENGANTAR

Laporan penelitian "Fungsi Keluarga Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia di Jawa Barat" di Jawa Barat dalam rangka **PENGAJIAN DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA DI JAWA BARAT** ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan, Lembaga Penelitian Universitas Padjadjaran, bekerja sama dengan proyek pengkajian Nilai-nilai Budaya direktorat Sejarah dan Nilai-nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Tahun Anggaran 1994/1995, sesuai dengan Surat Perjanjian Kerjasama no. 12/P2NB/IV/JBR/1994 tanggal 28 Juni 1994. Seluruh kegiatan penelitian mulai dari tahap persiapan hingga penulisan laporan berlangsung dalam jangka enam bulan, sejak ditandatanganinya Surat Perjanjian Kerjasama sampai dengan bulan Desember 1994.

Pada kesempatan ini pertama-tama kami ingin menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Balai Kajian Sejarah dan Nilai-nilai Tradisional Kanwil Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Barat atas kepercayaan yang diberikan. Selanjutnya kepada Tim Peneliti dan semua pihak yang diberikan bantuan selama pekerjaan penelitian ini berlangsung tidak lupa kami sampaikan juga ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Laporan ini disampaikan sesuai dengan ketentuan ayat 3 pasal 6 yang tercantum dalam Naskah Kontrak Kerja Sama.

Bandung, Desember 1994
Pusat Penelitian Kemasyarakatan
dan Kebudayaan
Lembaga Penelitian Unpad,

ttd

Haryo S. Martodirdjo
NIP. 130 367 207

KATA PENGANTAR

Tulisan tentang Fungsi keluarga dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia, adalah hasil penelitian di Desa Paminggirsari, Kecamatan Arjasari, Kabupaten Bandung. Penelitian ini dilaksanakan atas kerjasama antara Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, Direktorat Sejarah dan Nilai-nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Tahun anggaran 1994/1995 dengan Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan Lembaga Penelitian Universitas Padjadjaran.

Sesuai TOR dari P3NB dan rancangan penelitian yang disusun, tim melaksanakan persiapan, kemudian melakukan pengumpulan data lapangan di Desa Arjasari, Kabupaten Bandung. Data lapangan kemudian diolah, selanjutnya dianalisa dan pada bulan Nopember laporan akhir dapat diselesaikan.

Dengan terlaksanakannya penelitian ini, tim peneliti dengan rasa tulus mengucapkan terima kasih kepada Pimpinan Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Jawa Barat, juga kepada Kepala Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan Lembaga Penelitian Universitas Padjadjaran, yang telah memberi kepercayaan kepada kami untuk melaksanakan tugas yang sangat berharga ini. Terima kasih kami sampaikan kepada seluruh anggota tim atas kerjasama yang baik sejak awal sampai akhir kegiatan penelitian ini.

Harapan kami semoga tulisan ini bermanfaat bagi masyarakat luas, yang memerlukannya.

Bandung, Desember 1994

Tim Peneliti

ttd

Dra. Djuariah M. Utja, MA

**SAMBUTAN KEPALA KANWIL
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROVINSI JAWA BARAT**

Sebagaimana kita ketahui, bahwa kebudayaan yang ada di Indonesia sangat banyak corak dan ragamnya. Keanekaragaman itu merupakan suatu kesatuan yang utuh dalam wadah kebudayaan nasional, sesuai dengan falsafah hidup bangsa Indonesia yang menjelma dalam nilai-nilai luhur Pancasila (Bhineka Tunggal Ika).

Untuk melestarikan warisan nilai-nilai budaya luhur bangsa kita, perlu adanya usaha pemeliharaan kemurnian atau keaslian budaya jangan sampai terbawa oleh arus kebudayaan asing.

Adanya usaha yang telah dan sedang dilaksanakan oleh Direktorat Sejarah Nilai Tradisional, Ditjen Kebudayaan melalui Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Jawa Barat dengan cara melakukan penelitian dan pencetakan naskah hasil penelitian kebudayaan daerah, merupakan langkah yang tepat dalam rangka menggali, melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai budaya luhur bangsa Indonesia.

Saya menyambut dengan gembira atas kepercayaan yang diberikan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Ditjen kebudayaan kepada Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Jawa Barat, dalam tahun anggaran 1995/1996 untuk menerbitkan 3 buah buku yang berjudul :

1. WUJUD ARTI DAN FUNGSI PUNCAK-PUNCAK KEBUDAYAAN LAMA DAN ASLI BAGI MASYARAKAT PENDUKUNGNYA DI JAWA BARAT
2. FUNGSI KELUARGA DALAM MENINGKATKAN KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA DI JAWA BARAT
3. PERSEPSI TENTANG ETOS KERJA KAITANNYA DENGAN NILAI BUDAYA MASYARAKAT DI JAWA BARAT

Naskah ini merupakan suatu pemulaan dan masih dalam tahap pencatatan, yang mungkin perlu disempurnakan pada waktu yang

akan datang. Namun demikian, saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini akan dapat melengkapi kepustakaan juga bermanfaat bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara, khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya, saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian proyek ini.

Bandung, Oktober 1995

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Kantor Wilayah Provinsi Jawa Barat

Kepala,



DRS. H.S Yusupadi
NIP. 130143600

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Masyarakat Desa	8
2.2 Kebudayaan	9
2.3 Keluarga	10
2.3.1 Fungsi Keluarga	12
2.4 Pengertian Manusia yang Berkualitas	13
2.4.1 Fungsi Keluarga sebagai Lembaga Sosialisasi	15
2.4.2 Tahap Perkembangan Anak	16
2.4.3 Pembinaan Akhlak Keluarga	17
2.5 Orang Sunda	18
2.5.1 Sistem Pengelompokan pada Orang Sunda ...	19
2.5.2 Pengertian Keluarga pada Orang Sunda	20
2.5.3 Pola Pemukiman pada Orang Sunda	21
2.5.4 Perkawinan	22
BAB III UPAYA KELUARGA MEMBINA KUALITAS ANAK PADA MASYARAKAT DESA	
PINGGIRSARI	25
3.1 Pendidikan	25
3.1.1 Sarana Pendidikan yang Tersedia	26
3.1.2 Tanggapan Masyarakat terhadap Pendidikan	28
3.1.3 Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak	31
3.1.4 Kesempatan Mendapatkan Pendidikan	35
3.1.5 Peran Keluarga dalam menanggulangi Drop Out	38

3.1.6	Peran Keluarga dalam membantu Anak Belajar	42
3.2	Pembagian Kerja Berdasarkan Gender	44
3.2.1	Jenis Mainan untuk Anak	46
3.3	Fungsi Sosialisasi	48
3.3.1	Pola Interaksi	49
3.3.2	Pola Pengasuhan	53
3.3.3	Mengajak Anak Membantu Pekerjaan Rumah Tangga	54
3.3.4	Membina Anak Sebagai Warga Suatu Masyarakat	56
3.3.5	Kenakalan Remaja	57
3.4	Fungsi Ekonomi	59
3.4.1	Kebiasaan Menabung*	62
3.4.2	Cara Menabung Tradisional	62
3.4.3	Kesempatan Wanita Mencari Nafkah	64
3.4.4	Sikap Suami terhadap Istri Bekerja	65
3.4.5	Jenis Pekerjaan Wanita	67
3.4.6	Upaya Melibatkan Anak dalam Ekonomi Keluarga	73
3.5	Fungsi Reproduksi	74
3.5.1	Keluarga Berencana	76
3.5.2	Keluarga Berencana Tradisional	80
3.5.3	Pilihan Calon Pasangan	85
3.6	Fungsi Agama dan Kepercayaan	88
3.6.1	Sarana Pendidikan Agama	90
3.6.2	Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam	91
3.6.3	Kepercayaan dan Tradisi	97
BAB IV	ANALISIS	99
	KESIMPULAN	106
	DAFTAR BACAAN	109

BAB I

PENDAHULUAN

1. LATAR BELAKANG

Kebudayaan merupakan perwujudan upaya manusia dalam menyesuaikan diri secara aktif terhadap lingkungannya. Sebagai tanggapan aktif dari masyarakat terhadap tantangan yang dihadapi, kebudayaan selalu berkembang sesuai dengan kemajuan masyarakat penduduk dan juga dengan perubahan yang terjadi di lingkungannya. Bagi individu kebudayaan merupakan kerangka acuan yang di dalamnya terkandung nilai-nilai, gagasan-gagasan, ide-ide dan pandangan hidup yang membentuk kepribadian sebagai pendukung kebudayaan. Arah pembangunan baik fisik maupun non fisik selalu mengacu pada kebudayaan yang dimilikinya. Proses pembangunan dilaksanakan dengan tujuan untuk menaikkan taraf hidup dan kesejahteraan rakyat. Dapat pula dikatakan bahwa pembangunan itu dilaksanakan untuk menaikkan mutu hidup rakyat. Pembangunan sebagai usaha untuk memenuhi kebutuhan dasar rakyat dengan lebih baik. Misalnya dengan pembangunan diharapkan kebutuhan dasar rakyat seperti pangan, air bersih, pendidikan, pekerjaan dan tempat tinggal, dapat dipenuhi. Dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara telah dikemukakan, bahwa pemerataan adalah unsur penting dalam pembangunan. Sampai saat ini hasil dari pembangunan masih belum dirasakan oleh semua lapisan masyarakat.

Perkembangan pendudukan melalui pembangunan keluarga berencana untuk mengatasi persoalan-persoalan pokok tersebut ternyata telah membuahkan hasil yang sangat menggembirakan (Yaumil C Achir 1994 : 3). Dengan keluarga berencana ini persoalan meningkatkan angka kelahiran bisa ditanggulangi, tetapi kemungkinan besar masih akan ada persoalan yang harus dihadapi, yaitu penduduk yang berusia antara 16 - 60 tahun meningkat kira-kira 8 persen. Bagaimana menghadapi penduduk usia produktif ini yang sebenarnya merupakan modal pembangunan. Agar cita-cita membentuk masyarakat yang sesuai dengan harapan mereka mampu menjadi manusia pembangunan, oleh sebab itu diperlukan persiapan sedini mungkin sampai waktu yang tidak tertentu.

Persoalan keluarga telah menjadi perhatian utama, baik di tingkat nasional maupun internasional. Hal itu antara lain pada tahun 1994 PBB mencanangkan Tahun Internasional Keluarga. Hal itu menunjukkan bahwa masalah keluarga merupakan masalah yang penting.

Pelaksanaan pembangunan lebih banyak tergantung pada manusianya, oleh sebab itu Pembangunan Jangka Panjang Tahap Kedua (PJPT. II) lebih diarahkan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan masyarakat Indonesia. Tujuan peningkatan sumber daya manusia antara lain agar bangsa Indonesia makin maju, mandiri dan sejahtera hidupnya. Sumber daya yang berkualitas tersebut merupakan penggerak pembangunan nasional baik sebagai pelaksana maupun sebagai objek, memegang peranan penting. Ciri-ciri kualitas manusia Indonesia dalam pembangunan jangka panjang mendatang antara lain : harus serba tahu (*well informed*), dan memiliki kepekaan terhadap batas-batas toleransi masyarakat, memiliki harga serta percaya pada diri sendiri (Wiradusira 1990:6).

Metoda yang paling tepat untuk membina manusia yang berkualitas adalah melali pendidikan, baik formal maupun informal, yang diberikan sedini mungkin. Untuk melakukan pembangunan pada umumnya, tidak cukup hanya memusatkan perhatian pada manusia dan masyarakat saj, melainkan harus

memperhatikan aspek-aspek lain yaitu strategi mengenal kedudukan keluarga. Agar manusia Indonesia dapat dan mampu menjadi manusia pembangun, maka pendidikan merupakan unsur yang utama. Yang dimaksud dengan pendidikan di sini adalah pendidikan sepanjang umur.

Dalam pendidikan formal, misalnya pendidikan pra sekolah diselenggarakan untuk membantu meletakkan dasar pengembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta dari luar lingkungan keluarga. Dalam pelaksanaannya pendidikan pra sekolah lebih banyak mempersiapkan anak untuk masuk Sekolah Dasar. Baik pendidikan formal maupun informal, peranan keluarga sangat penting bagi si anak. Menurut William J. Goode (1983), keluarga merupakan suatu unsur dalam struktur sosial. Sedangkan Robert Lawang mengatakan bahwa keluarga merupakan kelompok orang-orang yang dipersatukan oleh ikatan-ikatan perkawinan, darah atau adopsi; yang membentuk suatu rumah tangga; yang berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain dengan melalui peran-perannya sendiri sebagai anggota keluarga dan yang mempertahankan kebudayaan masyarakat yang berlaku umum, dan menciptakan kebudayaan sendiri. Keluarga sebagai unit kesatuan sosial terkecil mempunyai peranan yang sangat penting dan harus berfungsi maksimal dalam membina anggotanya. Menurut Paul Burton & Chester L. Hunt terdapat tujuh fungsi keluarga, yaitu : pengaturan seksual, reproduksi, sosialisasi, afeksi, penentuan status, perlindungan ekonomi (1991:264--279). Sedangkan teori yang sudah cukup lama dikemukakan oleh George Peter Murdock, fungsi keluarga adalah reproduksi, seks, ekonomi dan edukasi (G.P. Murdock 1949 : 10).

Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri dengan anak-anaknya atau ayah dengan anak-anaknya atau ibu dengan anak-anaknya (UU no 10 th 1992). Dalam keluarga mulai berlangsung proses sosialisasi adalah menjalankan fungsinya agar anak dapat menyerap nilai-nilai sosial-budaya yang berlaku dalam masyarakatnya. Adapun fungsi keluarga itu antara lain fungsi ekonomi, seks, reproduksi dan edukasi.

Bila dilihat dari keadaan penduduk Indonesia pada umumnya, maka secara statistik, jumlah perempuan dalam susunan penduduk Indonesia, dari tahun ke tahun lebih banyak dari pada kaum laki-laki. Sementara secara tradisional dan berdasarkan pada sistem nilai sosial dan budaya yang dianut masyarakat Indonesia umumnya, bahwa tanggung jawab kehidupan keluarga berada dipunda kaum laki-laki. Sehingga dapat dikatakan bahwa tanggung jawab kaum laki-laki Indonesia menjadi dua kali lebih besar. Hal ini, bila kita perhitungkan kaum wanita dan anak-anak menjadi tanggung jawabnya. Kondisi ini akan makin berat lagi bila ditambah oleh orang yang berusia lanjut, yang menjadi bagian dari satu kehidupan keluarga, yang akan menjadi bebannya.

Untuk menanggulangi kesulitan yang akan dihadapi oleh kaum laki-laki, maka setiap anggota keluarga harus mampu membantu mananggulangi kebutuhan keluarga, baik laki-laki maupun perempuan diharapkan dapat membina keluarga yang sesuai dengan harapan dan juga membina masyarakat Indonesia secara bersama-sama.

Kondisi Indonesia dewasa ini masih harus ditingkatkan kearah yang lebih baik, dan menjadikan pembangunan sebagai tanggung jawab setiap warga negara. Salah satu cara agar setiap anggota keluarga mampu berperan dalam pembangunan anatara lain dengan cara meningkatkan perolehan pengetahuan dari setiap warga, melalui sekolah atau luar sekolah. Dengan cara itu diharapkan terbentuk manusia Indonesia yang mampu berpartisipasi aktif.

2. PERMASALAHAN

Permasalahannya sekarang, bagaimana bangsa Indonesia mampu menjawab tantangan kemajuan yang sedang berlangsung, sementara sistem nilai sosial budaya masih tetap dipertahankan. Apakah keluarga sebagai ujung tombak dalam pembangunan negara, mampu meningkatkan pengetahuan dan kemampuan

belajar serta memotivasi anggota keluarganya untuk belajar sepanjang umur, sehingga kelak menjadi manusia pembangunan yang handal.

Pembina warga suatu masyarakat bermula dari keluarga inti. Keluarga inti atau somah, sebagai unit pergaulan hidup terkecil di dalam masyarakat mempunyai berbagai peranan seperti : sebagai pelindung, secara ekonomi harus memenuhi kebutuhan anggota-anggotanya, menumbuhkan dasar-dasar bagi norma-norma pergaulan hidup, dan sebagai wadah tempat proses sosialisasi berlangsung. Sehubungan dengan pertumbuhan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) dewasa ini makin maju, bagaimana upaya keluarga dalam mempersiapkan anggota-anggota agar mampu berberpartisipasi. Apakah keluarga dengan posisi dan peranan yang dimilikinya mampu mempersiapkan anggotanya sebagai sumber daya yang berkualitas, yang benar-benar menjadi manusia pembangun yang dapat ikut aktif dalam proses pembangunan dan menimbulkan hal yang positif.

3. TUJUAN

Penelitian ini dimaksudkan untuk menggali nilai sosial budaya masyarakat Sunda, khususnya di daerah yang teliti, yang pengaturannya berpengaruh pada sikap, mentalitas, dan pola tindakan seseorang sebagai pendukung suatu kebudayaan dan bagaimana peran keluarga dalam rangka mempersiapkan tenaga pembangunan yang berkualitas.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pinggirsari Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung. Kabupaten ini merupakan salah satu Kabupaten di Jawa Barat yang dijadikan pusat pengembangan industri, khususnya tekstil. Oleh sebab itu tidak heran bila sebagian terbesar penduduknya tersedot oleh sektor industri. Mata pencaharian penduduk adalah bertani, baik bertani diladang, sawah maupun perkebunan. Dengan dibangunnya industri sedikit banyak telah menyebabkan terjadi alih profesi pada sebagian besar penduduknya.

4. LOKASI

Desa Pinggirsari dijadikan sampel lokasi penelitian, sebab masyarakat desa ini memiliki ciri-ciri umum kehidupan masyarakat Sunda. Kampung atau dusun dihuni oleh kelompok warga desa yang mempunyai hubungan kerabat satu dengan yang lainnya, jarak dari satu dusun ke dusun lainnya relatif jauh, terhalang oleh sawah, kebun atau ladang. Agama yang dianut adalah Islam. Ketaatan terhadap agama cukup tinggi. Hal ini dapat dilihat bila waktu shalat maghrib hampir semua masjid atau langgar penuh, pada hari Jum'at aktivitas di sawah, dan ladang dihentikan. Bahasa pengantar adalah bahasa Sunda. Mata pencaharian pokok penduduk bertani baik di sawah maupun di ladang.

Rumah dibangun dekat dengan kolam ikan dan kandang ayam atau kandang kambing. Pada sebagian keluarga, kolam ikan masih mempunyai multifungsi. Secara MCK belum menjadi pelengkap yang harus dimiliki oleh setiap rumah. Sumur tempat diana orang-orang mengambil air untuk minum merupakan tempat berkembangnya informasi diantara para penggunanya.

Tradisi masih memegang peranan dalam kehidupan masyarakatnya, sehingga sarana pendidikan yang tersedia (SLTP, SLTA, Program D.1) yang berlokasi tidak jauh dari desa ini, kurang menarik perhatian masyarakat. Kalaupun ada anak yang melanjutkan keningkat yang lebih tinggi, karena ada harapan dapat diterima bekerja di industri kelak atau tidak bekerja di sektor pertanian.

5. METODA

Data yang dihimpun terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer dihimpun dari masyarakat setempat melalui wawancara dan observasi. Wawancara diadakan dengan beberapa informan yang dianggap mengetahui tentang permasalahan yang sedang diteliti. Data primer didapat juga dari masyarakat yang

dijadikan responden, yang diambil secara acak (random sampling). Data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan yaitu dari buku-buku, laporan-laporan dan data-data lain yang relevan.

Data dianalisis secara kualitatif, dan diharapkan dapat menggambarkan apa yang akan ada di masyarakat yang teliti tentang berbagai usaha dan perilaku warga masyarakat yang berkaitan dengan usaha-usaha meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang ada.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 MASYARAKAT DESA

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup tanpa manusia lain, oleh sebab itu manusia selalu berkelompok dan membentuk masyarakat. Menurut Haviland (1987:59), masyarakat adalah sekelompok orang yang mendiami suatu daerah tertentu dan yang bersama-sama memiliki tradisi yang sama. Agar hubungan di dalam kelompok yang disebut masyarakat itu lancar, maka disusun pranata-pranata yang berfungsi sebagai pedoman hidup bersama. Pedoman itu dapat berbentuk kaidah, adat istiadat, norma-norma atau bahkan undang-undang. Mengenai hal yang sama Hasan Shadily mengemukakan bahwa yang disebut masyarakat adalah golongan besar atau kecil dari manusia yang dengan sendirinya bertalian secara golongan dan mempunyai pengaruh satu sama lain. Pendapat Shadily sesuai dengan pendapat Mac Iver (1955:5) yang menjelaskan bahwa masyarakat adalah suatu sistem dari cara kerja dan prosedur dari otoritas dan saling bantu membantu yang meliputi kelompok-kelompok dan pembagian-pembagian sosial lain, sistem dari pengawasan tingkah laku manusia dan kebebasan.

Koentjaraningrat (1985:146-147) mengemukakan bahwa kehidupan bersama yang merupakan kesatuan hidup yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh rasa identitas bersama, disebut masyarakat. Selanjutnya Koentjaraningrat membagi

kelompok sosial yang disebut masyarakat itu ke dalam masyarakat kota dan masyarakat desa. Masyarakat desa menurut Mansyur adalah masyarakat yang anggota-anggotanya terdiri dari manusia yang bermacam-macam lapisan/tingkatan hidup, pendidikan, kebudayaan dan lain-lain. Mayoritas penduduknya hidup dari bermacam-macam usaha yang bersifat non agraris. Masyarakat desa menurut Oscar Lewis, suatu masyarakat tua yang terikat sekali pada tanahnya, bergantung pada pertanian, dan merupakan bagian dari kesatuan politik yang besar seperti suatu negara atau bangsa dan patuh pada undang-undang. Mansyur (tidak bertahun : 133) mengatakan masyarakat yang disebut juga masyarakat pinggiran, adalah masyarakat yang anggota-anggotanya relatif tidak memiliki pelapisan sosial yang mencolok, pendidikan, kebudayaan, relatif homoge. Mata pencaharian utama di sektor agraris. Hubungan diantaraarganya sangat erat, kebiasaan gotong royong sangat kuat.

Pengertian masyarakat desa kemukakan juga oleh Suhadi (1989:129) bahwa masyarakat desa pada umumnya bersifat agraris, mengembangkan nilai-nilai sosial, tradisi, adat istiadat dan mengembangkan kebiasaan-kebiasaan yang khas serta berbeda-beda antara masyarakat desa yang satu dengan lainnya. Selanjutnya Suhadi berdasarkan pengalamannya di lapangan menyebutkan beberapa gejala umum yang ditemukan dalam masyarakat desa, seperti : pertama, jumlah penduduk yang tidak seimbang dengan luas lahan pertanian yang produktif, sehingga sering menyangkut tata guna lahan, pengerjaan, dan pemilikan. Kedua sifat warganya tergantung satu dengan lainnya, terutama dalam penggunaan tenaga kerja. Ketiga, cenderung menunjukkan tingkat perekonomian yang masih rendah; keempat : kekurangan tenaga kerja yang terampil.

2.2 KEBUDAYAAN

Pengertian yang sangat sederhana dari kebudayaan adalah seluruh tingkah laku manusia yang diajarkan dan dipelajari secara sosial. artinya kebudayaan itu diteruskan oleh manusia secara

terus menerus, dari generasi ke generasi. Kegunaan itu ada bila ada masyarakat yang mendukungnya. Selo Sumardjan (1968) mengemukakan bahwa masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama, yang menghasilkan kebudayaan. Selo Sumardjan mengkaitkan keberadaan kelompok manusia yang berhubungan dengan manusia lain, mengharuskan adanya pedoman-pedoman sehingga tidak terjadi kekacauan. Apa yang dilakukan oleh manusia dalam menjalani hidupnya telah menghasilkan kebudayaan. Oleh sebab itu kebudayaan satu masyarakat dapat berbeda dengan kebudayaan masyarakat lainnya.

Koentjaraningrat (1974 : 19) mengemukakan kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya. Wujud dari kebudayaan itu antara lain adat-istiadat yang juga disebut tata kelakuan. Adat istiadat/tata kelakuan berfungsi sebagai pengatur, pengendali dan memberi arah pada kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat. Sedangkan fungsi kebudayaan menurut Ihromi (1984 : 19) bahwa fungsi inti kebudayaan sebagai pedoman berlaku atau cara berlaku yang sudah diikuti oleh sebagian besar warga suatu masyarakat dan dianggap pantas untuk situasi tertentu atau pada saat menjalankan peranan tertentu. Adat juga menentukan hal-hal yang baik dan yang tidak baik bagi seseorang sebagai warga masyarakat.

2.3 KELUARGA

Keluarga dan berkeluarga merupakan suatu gejala sosial yang bersifat universal, artinya dalam semua masyarakat akan ditemukan gejala ini. Setiap orang akan menjadi anggota dari satu keluarga tertentu, dan merupakan bagian dari satu masyarakat yang lebih besar. Setiap orang mempunyai status tertentu dalam keluarga. Selanjutnya keluarga dalam arti sempit adalah keluarga yang terdiri dari seorang ayah, seorang ibu, dan anak-anak (kalau ada) yang belum kawin. Keluarga dalam arti luas adalah seluruh orang yang merasa dirinya mempunyai ikatan satu dengan

lainnya, baik melalui hubungan darah (genealogis) atau karena hubungan perkawinan (Utja, 1994 : 25).

Pengertian keluarga menurut Murdock (1949) adalah kelompok primer yang paling penting dalam masyarakat, yang terbentuk dari hubungan laki-laki dan perempuan, perhubungan yang paling sedikit berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Keluarga dalam bentuk yang murni merupakan kesatuan sosial yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang belum dewasa atau dikenal dengan sebutan nuclear family. Selanjutnya George Peter Murdock (1949) mengemukakan bahwa nuclear family, keluarga (inti/somah/umpi), sangat berperan dalam meneruskan terbentuknya satu masyarakat. Terbentuknya satu masyarakat yang sesuai dengan harapan, ditentukan oleh peranan keluarga dalam menjalankan fungsinya. Hal yang sama dikemukakan oleh Geertz (1983 : 53) bahwa peranan keluarga adalah menjadi penghubung/jembatan antara individu dan kebudayaan. Melalui keluarga anak belajar nilai-nilai, peran sosial, norma-norma, adat kebiasaan.

Sejalan dengan pendapat G.P. Murdock tentang keluarga inti, maka Undang-undang no 10 tahun 1992 menyatakan bahwa keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami-istri dengan anak-naknya, atau ibu dengan anaknya. Keluarga memiliki peranan, seperti dikemukakan oleh Hans S. Hutabarat (1976 : 259-260) bahwa keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam rangka pembentukan sikap mental anggota keluarga terutama anak-anaknya.

Menurut William J. Goode (1983 : 53), keluarga merupakan suatu unsur dalam struktur sosial. Robert Lawang mengatakan bahwa keluarga merupakan kelompok orang-orang yang dipersatukan oleh ikatan-ikatan perkawinan, darah atau adopsi; yang membentuk satu rumah tangga; yang berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain dengan melalui peran-perannya sendiri sebagai anggota keluarga dan yang mempertahankan kebudayaan masyarakat yang berlaku umum, dan menciptakan kebudayaan sendiri.

2.3.1 FUNGSI KELUARGA

Peranan keluarga menurut UU no 10 tahun 1992 itu adalah membina ketahanan yaitu membina kondisi dinamik dari satu keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik, material mental dan spiritual guna hidup mandiri dan mengembangkan diri dan keljuarganya untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan lahir dan kebahagiaan batin.

Untuk mencapai apa yang disebut di atas, sangat ditentukan oleh peranan keluarga dalam menjalankan fungsinya. Terdapat beberapa fungsi keluarga, seperti menurut George Peter Murdock (1949 : 4-7) terdapat 4 fungsi keluarga yaitu : seks, reproduksi, edukasi, ekonomi.

Sedangkan Yaomil C. Akhir, dalam Prisma (1994 : 6-8), menjalankan bahwa pembangunan sekarang ditunjukkan untuk membangun keluarga sejahtera, yang diarahkan pada pengembangan kualitas keluarga berencana dalam rangka membudayakan norma keluarga kecil bahagia dan sejahtera. Agar manusia yang berkualitas terbina maka menurut Yaomil Akhir, keluarga harus benar-benar menjalankan fungsinya. Selanjutnya Yaomil menyatakan bahwa terdapat beberapa fungsi keluarga, yaitu : fungsi keagamaan, fungsi sosial budaya, fungsi cinta kasih, fungsi perlindungan atau proteksi, fungsi reproduksi, fungsi sosialisasi dan pendidikan, fungsi ekonomi dan fungsi pembinaan lingkungan. Fungsi keagamaan bertujuan untuk mendorong dikembangkannya keluarga dan seluruh anggotanya menjadi insan-insan agamis yang penuh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila fungsi keagamaan ini dapat dikembangkan dengan baik, maka keluarga tersebut niscaya akan mempunyai motivasi yang kuat dan luhur untuk membangun dirinya agar bisa melaksanakan amal ibadahnya pada Tuhan Yang Maha Esa sebaik-baiknya.

Keluarga sebagai unit kesatuan sosial terkecil mempunyai peranan yang sangat penting dan harus berfungsi maksimal dalam membina anggotanya. Menurut Paul Burton & Chester L. Hunt

(1991:264-279), terdapat tujuh fungsi keluarga, yaitu : pengaturan seksual, reproduksi, sosialisasi, afeksi, penentuan status, perlindungan ekonomi. Setiap keluarga berperan untuk membina anggotanya hingga mampu menjadi pelaksana dan siap menjadi objek pembangunan. Keluarga merupakan ujung tombak dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi yang harus mampu membentuk manusia yang memiliki kesegaran jasmani, kecukupan gizi, kecerdasan mental dan kemandirian. Di samping itu manusia yang berkualitas spiritual, dalam arti taqwa. Juga harus mampu membina hubungan dengan sesama manusia seperti membina solidaritas sosial, tanggung jawab dan disiplin sosial, baik dengan bangsa Indonesia sendiri maupun dengan bangsa lain.

Sayogyo (1992 : 69) dalam bukunya menyatakan bahwa sifat utama dari perkembangan ekonomi adalah kemajuan kearah satu pola pembagian kerja yang makin tajam dan makin besar variasinya. Pada umumnya pada tingkat awal perkembangan itu, praktis seluruh bahan dan jasa dihasilkan serta dipakai dalam kelompok keluarga.

2.4 PENGERTIAN MANUSIA YANG BERKUALITAS

Menurut Selo Sumardjan (199:35-39) di dalam merencanakan pembangunan nasional terdapat dua masalah yang harus mendapat perhatian, yaitu masalah finansial dan materi (ekonomi) dan masalah kualitas manusianya. Masalah permodalan, dewasa ini tidak terlalu menjadi masalah utama karena adanya kerjasama dengan luar negeri, melalui pinjaman atau penanaman modal asing yang sampai sekarang masih menjadi masalah adalah cara mengimbangi modal yang sudah siap dengan penyediaantenaga yang seimbang dengan kebutuhan.

Untuk membangun masyarakat Indonesia yang mampu melanjutkan pembangunan, yang telah dirintis oleh para ahli yang didatangkan dari luar dengan peralatan yang serba modern, serta kondisi sosial budaya yang harus di sesuaikan dengan kemajuan,

diperlukan manusia pembangunan. Manusia pembangunan adalah manusia yang mampu memanfaatkan kemampuan yang dimilikinya tanpa melupakan ajaran-ajaran agamanya. Selo Sumardjan dalam Masyarakat dan Manusia Dalam Pembangunan (1992 : 12-40) menyatakan bahwa untuk menentukan kualitas manusia pembangun, harus dilihat dari lima ciri. Kelima ciri-ciri tersebut akan diperoleh seseorang melalui proses sosialisasi. Proses tersebut paling utama dilaksanakan dalam lingkungan keluarga. Adapun ciri-ciri yang dapat menentukan kualitasnya agar manusia pembangun dapat berperan aktif adalah :

Pertama, manusia itu harus memiliki kepercayaan atas dirinya sendiri. Dia tidak boleh dihinggapi rasa rendah diri yang menimbulkan sikap pasrah atau menyerah kepada nasib hidup, sehingga dia menjadi pasif atau mungkin apatis. Dengan kepercayaan kepada dirinya sendiri (self confidence) manusia mempunyai kemantapan watak, bahwa dia mampu mengatur dan mengurus kehidupannya di tengah-tengah masyarakat.

Keedua, manusia pembangun harus memiliki keinginan yang kuat untuk memperbaiki nasibnya.

Ketiga, manusia pembangun adalah manusia yang (a) pandai memanfaatkan setiap kesempatan yang dapat menguntungkan baginya, (b) mampu memecahkan setiap persoalan hidup yang dihadapi, (c) selalu siap menghadapi perubahan-perubahan sosial-budaya yang terjadi di dalam masyarakat.

Keempat, untuk mencapai tujuannya maka manusia pembangun harus bersedia serta mampu bekerjasama dengan manusia-manusia lain atas dasar pengertian dan penghormatan hak dan kewajiban masing-masing pihak.

Kelima, agar mendapat dukungan dari masyarakat, maka manusia pembangun harus memiliki watak yang bermoral tinggi. Secara minimal moral yang tinggi itu diwujudkan dengan watak jujur, selalu menepati janji, lagi pula peka terhadap hak serta kepentingan pihak lain.

Terbentuknya manusia yang berkualitas akan tercapai setelah melalui proses sosialisasi dalam lingkungan keluarga. Proses sosialisasi yang akan terjadi dalam jangka waktu yang cukup lama, akan menghasilkan manusia yang sesuai dengan harapan.

2.4.1 FUNGSI KELUARGA SEBAGAI LEMBAGA SOSIALISASI

Paulus Wirutomo dalam Prisma (1994 : 11-26) mengemukakan bahwa sosialisasi merupakan proses yang amat penting dalam kehidupan bermasyarakat, bahkan proses paling dasar dari terbentuknya masyarakat. melalui proses inilah nilai, norma dan keterampilan lain ajarkan kepada individu agar dapat hidup secara normal di dalam masyarakat. Selanjutnya Pulus yang mengutip pendapat Talcott Persons dari buku *The social system* 1951 menyebutkan bahwa sosialisai pertama (*primary socialization*) diterima seseorang, dimana pola orientasi nilai yang ditanamkan akan sulit untuk diubah sepanjang hidupnya. Dalam proses sosialisasi ini menurut pendapat Persons peranan keluarga sangat penting. Selanjutnya menurut Persons sosialisasi dilihat sebagai proses satu arah (*pasive theory of socialization*). Orang tua menanamkan nilai-nilai dan anak menerima serta belajar sampai perilakunya berubah. Sebagai lembaga sosial keluarga berada diantara manusia yang harus dibinanya dan masyarakat, karena manusia yang terbina itu bergabung. Dalam posisi itu keluarga harus berperan sebagai pendidik agar kelak anak mampu menjadi bagian dari masyarakat yang dapat menyesuaikan diri dengan ketentuan dan harapan masyarakat. Oleh sebab itu keluarga juga berkewajiban melindungi anggotanya dari pengaruh-pengaruh yang dapat merugikan, mempersiapkan anggotanya, terutama anak-anaknya, agar dapat bertahan dan dapat mencapai tujuan yang dicita-citakan, sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

2.4.2 TAHAP PERKEMBANGAN ANAK

Perkembangan seseorang dalam menerima unsur-unsur yang datang dari luar tidak berlangsung sekaligus, melainkan melalui tahap-tahap yang disesuaikan dengan usia. Berikut ini tahap-tahap perkembangan anak seperti dikemukakan oleh Prof. Dr. H. A. Subino Hadisubroto, M.A. yang membagi tahap perkembangan anak dalam enam periode:

Periode pertama, umur 0 - 3 tahun. Pada masa ini yang terjadi adalah perkembangan fisik penuh. Oleh karenanya, pada masa ini dibutuhkan pemberian gizi yang cukup agar pertumbuhan fisik anak akan baik pula.

Periode kedua, umur 6 - 9 tahun, yaitu masa social imitation, masa mencontoh. Oleh karena itu, pada usia inilah waktu yang baik untuk menanamkan contoh-contoh teladan perilaku yang baik. Pada periode ini pula mulai terbentuknya kepercayaan pada anak itu. Baik pada tata cara masyarakat, kebiasaan masyarakat, konsepsi, sikap kemasyarakatan, moral social dan tentunya pula kehidupan Islami.

Periode keempat, umur 9 -12 tahun. Periode ini disebut *second star of individualisation*. Pada tahap ini adalah individualisasi. Periode ini merupakan periode kritis karena, pada anak, sudah timbul pemberontakan dalam arti menentang apa yang tadinya dipercaya sebagai nilai atau norma.

Periode kelima, umur 12 - 15 tahun, yang disebut *social adjustment*, yaitu penyesuaian diri secara sosial. Pada masa ini sudah terjadi pematangan, sudah menyadari adanya lawan jenis. Oleh karena itu, maka pengokohan hidup secara Islami sudah waktunya untuk diperkuat.

Periode keenam, umur 12 - 18 tahun, masa penentuan hidup, hendak jadi manusia macam apa dia nanti, pada masa inilah banyak ditentukan. Oleh sebab itu, orang tua dituntut agar lebih bijaksana dalam mendorong anaknya dalam menentukan masa depannya.

2.4.3 PEMBINAAN AKHLAK KELUARGA

Akhlak adalah implementasi dari iman dan segala bentuk perilaku. Pembinaan akhlak dalam keluarga ini mencakup: akhlak terhadap orang tua, akhlak terhadap orang lain, dan akhlak berpenampilan diri. Pendidikan Lukman pada anaknya seperti tercantum dalam alquran surat Lukman ayat 14,15,18, dan 19 merupakan contoh yang ternaik untuk dijadikan acuan dalam pembinaan akhlak pada anak.

1. Akhlak terhadap orang tua (ibu-bapak), merupakan suatu keharusan bagi si anak untuk berbakti, berbuat baik, dan berterima kasih terhadap orang tua. Seperti diingatkan Allah, bagaimana susah dan payahnya ibu mengandung dan menyusukan anak sampai umur dua tahun (surat Luqman ayat 14). Bahkan anak harus tetap hormat dan memperlakukan kedua orang tuanya dengan baik, kendatipun mempersekutukan Tuhan atau tidak seiman dengan anak (ayat 15). Namun demikian pembinaan sopan santun dan cara menghadapi orang tua, banyak bergantung kepada sikap orang tua terhadap anak. Apabila anak merasa terpenuhi semua kebutuhan pokok jasmani, rohani dan sosial, maka anak akan sayang dan menghargai serta menghormati orang tua. Akan tetapi, apabila anak merasa terhalang pemenuhan kebutuhannya oleh orang tua, misal ia merasa tidak disayangi, suasana dalam keluarga tidak tenteram, sering menyebabkan takut dan tertekan oleh perlakuan orang tua, atau orang tua tidak adil dalam mendidik dan memperlakukan anak-anaknya, maka perilaku anak tersebut boleh jadi bertentangan dengan yang diharapkan orang tuanya. Tidakannya mungkin karena anak tidak mau menerima keadaan yang tidak menyenangkan itu. Setiap orang tua pasti mengharapkan supaya anaknya berbakti dan bersyukur padanya. Tetapi harapan itu selayaknya sejalan dengan memberikan pendidikan dan bimbingan keagamaan pada anak-anaknya.

2. Akhlak terhadap orang lain, adalah adab, sapaon santun dalam bergaul, yaitu tidak sombong dan tidak angkuh, serta berjalan sederhana dan sopan, dan bersuara lembut (ayat 18,19).
3. Akhlak berpenampilan diri, dilaksanakan dengan contoh teladan dari orang tua. Contoh yang terdapat pada perilaku dan sopan santun orang tua dalam hubungan dan pergaulan antara ibu dan bapak, perlakuan orang tua terhadap anak-anak mereka, dan perlakuan orang tua terhadap orang lain di dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. PERkataan dan cara berbicara anak, behkan gaya menanggapi teman-temannya atau orang lain, banyak dipengaruhi oleh oarang tuanya. Juga cara mengungkapkan emosi marah, gembira, sedih dan sebagainya, banyak dipelajari dari orang tuanya.

Yang menjadi objek dari penelitian ini adalh masyarakat Sunda. Oleh sebab itu perlu dikemukakan tentang siapa yang disebut orang Sunda itu. Berikut ini uraian singkat tentang orang Sunda dalam kaitannya dengan upaya embina kualitas sumber daya manusia.

2.5 ORANG SUNDA

Mobilitas sosial di Jawa, khususnya Jawa Barat, dirasakan meningkat dengan pesat. Sebelum pendatang-pendatang masuk menetap di Jawa Barat, Jawa Barat identik dengan Sunda. Walaupun yang dimaksud adalah sebagian terbesar penghuni Jawa Barat adalah Sunda. Hal ini disebabkan orang Cirebon dan Banten Utara, mengaku dirinya sebagai orang Sunda tetapi berbeda denga Sunda yang ada di Priangan (Utja, 1992:59-61).

Orang Sunda adalah orang yang secara turun temurun menggunakan bahsa ibu, bahasa Sunda serta dialeknya, sebagai bahasa pengantar dalam kehidupan sehari-hari, menjadi pendukung kebudayaan Sunda, dalam arti luas. Merek juga menyatakan dirinya bersal dan atau bertempat tinggal di daerah yang disebut Tatar Sunda (Haryoso, 1971:305). Dalam

perkembangan jaman di mana ilmu pengetahuan memegang peranan penting, orang Sunda juga mampu menyesuaikan diri. Salah satu penyesuaian diri dewasa ini, antara lain ada orang Sunda yang menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Sunda campur bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar (Suwarsih Warnen dkk, 1993). Walaupun demikian mereka masih mengerti bahasa Sunda dan tetap mengakui sebagai orang Sunda. Selain itu mobilitas sosial yang melanda orang Sunda, telah menyebabkan tempat tinggal mereka berpencar. Walaupun demikian hubungan kekerabatan, sampai sekarang masih dipertahankan.

2.5.1 SISTEM PENGELOMPOKAN PADA ORANG SUNDA

Keluarga *batih*, yang disebut juga keluarga inti atau *umpi*, menjadi unit sosial yang paling kecil dan peranannya sangat penting bagi seseorang. Walaupun demikian keberadaan kerabat lain di sekitarnya turut menentukan. Istilah *bondoroyot* atau *sa-bondoroyot* digunakan untuk menyebut jumlah orang yang mempunyai hubungan darah dengan seseorang yang berasal dari nenek moyang yang sama. Keluarga *sa-bondoroyot*, berperan sebagai pengawas perilaku anggotanya. Berapa jumlah dan atau sampai berapa generasi termasuk *sa-bondoroyot*, susah untuk ditentukan. Yang penting bila seseorang masih merasa ada hubungan dengan seseorang nenek moyang (ancestor-oriented kingroup).

Orang sunda juga mengenal pengelompokan yang disebut *baraya*, yaitu terbentuk sebagai bagian dari kehidupan kekerabatan. *Baraya* atau *wargi* kadang-kadang juga disebut *dulur* atau *saderek*. Pada prinsipnya sama dengan *sabondoroyot*, tetapi dalam pengertian *baraya* orang-orang yang tidak mempunyai hubungan darah pun dapat menjadi anggota. Keanggotaan dalam *baraya* bisa terjadi karena akibat adanya perkawinan dari salah seorang kerabatnya.

Bila dilihat dari jauh-dekatnya hubungan darah, kelompok kerabat bisa dibagi dua yaitu pertama *dulur deuheus*. *Dulur*

deuheus, ditandai oleh dekatnya hubungan darah, meliputi saudara-saudara seayah dan seibu, atau seibu, seayah saja, dan adik/kakak orang tua dan dan anak-anak mereka. Khusus untuk kelompok kerabatannya disebut *dulur deuheus pet ku hiniis*, artinya kerabat yang sangat dekat sehingga jaraknya tidak lebih jauh dari sembilu. Sedangkan *dulur laer* atau disebut juga *dulur jauh* adalah mereka yang berasal dari generasi ke-4 dari ego. Umumnya, yang tinggal di pedesaan hanya mengenal orang-orang yang banyak berhubungan saja (Utja, 1992:82-86).

2.5.2 PENGERTIAN KELUARGA PADA ORANG SUNDA

Berdasarkan prinsip pengelompokan seperti di atas, maka pada masyarakat Sunda dikenal pengertian keluarga dalam arti sempit dan dalam arti luas. Keluarga dalam arti sempit dan dalam arti luas. Keluarga dalam arti sempit adalah sama seperti definisi dari Yaomil Akhir maupun Murdock, adalah keluarga yang sebagai keluarga inti atau sama dengan nuclear family yang terdiri dari seseorang suami, seorang istri dan anak-anak (kalau ada) yang belum kawin. Istilah lain adalah somah atau umpi. Seseorang yang melaksanakan perkawinan disebut berkeluarga, dan orang tersebut menjadi anggota keluarga dari keluarga pihak suami/istrinya.

Pengertian keluarga yang kedua tidak mengacu pada konsep-konsep atau definisi-definisi yang dikemukakan di atas. Menurut Utja (1992) bahwa pengertian keluarga, bagi orang Sunda tidak hanya mencakup keluarga inti, melainkan setiap orang yang mempunyai hubungan, biologis atau sosial, dan orang-orang yang merasa memiliki dan hidup dengan pedoman budaya Sunda. Status keluarga bagi individu orang Sunda sangat penting, sebab keluarga merupakan pengontrol sosial, sebagai pengontrol tingkah laku. Oleh sebab itu bila seseorang melakukan tindakan yang dianggap tidak "pantas" bagi budaya Sunda, maka dia akan mendapat teguran langsung baik dari orang tua, maupun kerabat.

Pengertian keluarga bagi orang Sunda, dalam arti luas kadang dipergunakan istilah *pamili*, adalah juga setiap orang yang memiliki keterkaitan dengan salah seorang dari anggota kerabat. Misalnya, karena ikatan perkawinan telah menyebabkan adanya sistem/pola hubungan *bebesanan*. Setiap anggota keluarga dari salah satu pihak menjadi kerabat dari orang yang menikah, sehingga terbentuk hubungan kekerabatan yang disebut *multilateral family*.

Kondisi ini didukung oleh prinsip penarikan garis keturunan. Sistem penarikan garis keturunan pada orang Sunda berdasarkan pada prinsip bilateral atau parental. Prinsip ini mengakui dan memperhitungkan kekerabatan dari garis ayah dan garis ibu, keduanya mempunyai kedudukan yang sama, dan keduanya sama-sama penting. Tanggung jawab orang tua kedua belah pihak terhadap cucu yang lahir kemudian, sama. Hal itu berakibat pada adat menetap setelah kawin pada orang Sunda cenderung *neo lokal*, yaitu pasangan yang baru menikah bertempat tinggal yang baru di luar tempat tinggal kerabat suami atau istri, atau *utrolokal*, yaitu bertempat tinggal disekitar pusat kediaman suami atau istri. Walaupun demikian prinsip orang Sunda tidak terpisah, atau tidak berjauhan dengan kerabatnya masih dipertahankan. Oleh sebab itu pasangan baru dianggap ideal, bila tinggal disekitar kerabatnya. Orang Sunda menganggap perkawinan yang ideal adalah perkawinan dengan orang yang masih mempunyai hubungan kerabat. (Utja 1991 : 67-72).

2.5.3 POLA PERMUKIMAN ORANG SUNDA

Suhandi Shm (1988 : 109), menyebutkan pola pemukiman suku bangsa Sunda ada berderet, berkelompok dan ada pula yang menunjukkan bentuk pola kampung dengan tanah lapang ditengah. Pola kampung yang disebut terakhir yaitu dengan lapang ditengah terdapat pada kelompok masyarakat Sunda yang masih memegang tradisi nenek moyang, seperti kampung baduy di Banten selatan, kampung Naga di Tasikmalaya, dan kampug Pulodi Garut.

Bila kita perhatikan pola perkampungan masyarakat Sunda pedesaan pada umumnya, dewasa ini merupakan permukiman dengan susunan rumah berderet-deret di sepanjang jalan. Walaupun berderet kecenderungan berkelompok dengan kerabat dekatnya masih terlihat. Seperti permukiman orang Sunda di desa Majasetra, termasuk desa maju, di mana rumah-rumah mengelilingi, atau berada di sekitar rumah kerabat yang tertua (Utja dkk : 1993). Di depan tempat tinggal kerabat dari generasi yang tertua itu terdapat suatu halaman yang luas, tempat bermain anak-anak. Halaman luas itu juga berfungsi sebagai tempat berkumpulnya kerabat sambil bekerja membereskan padi/jagung atau hasil panen lainnya, misalnya mengiris daun tembakau, mengikat (mangkek) padi. Di antara rumah-rumah milik anak cucu dari keluarga yang menjadi pusat tadi terdapat mesjid. Didekat rumah terdapat kolam yang berfungsi sebagai tempat menanam ikan, dan MCK. Di samping, untuk memenuhi kebutuhan air minum setiap kampung memiliki sumur gali, atau mata air. Baik sumur maupun mata air mempunyai fungsi sosial, artinya setiap orang boleh pakai.

2.5.4 PERKAWINAN

Perkawinan pada orang Sunda tidak hanya mengikat pasangan yang melangsungkan pernikahan, melainkan mengikat dua keluarga, bahkan kerabat. Pada bagian terdahulu dikemukakan bahwa masyarakat Sunda mengenal sistem kekerabatan yang disebut *sa-bondoroyot*. Prinsip dari sistem ini antara lain menempatkan setiap individu yang mempunyai hubungan kekerabatan dengan pasangan yang menikah adalah kerabat, yaitu *dulur katalian*.

Perkawinan yang dianggap paling ideal adalah perkawinan antara pasangan yang berasal dari satu kerabat, asal tidak incest. Akibat dari perkawinan dengan kerabat dan adat menetap yang ideal neolokal atau utrolokal, pasangan baru cenderung memilih tempat menetap di sekitar tempat tinggal kerabat. Di atas telah dijelaskan bahwa orang sunda lebih senang bila bertempat tinggal

berkumpul dengan kerabatnya di suatu tempat. Biasanya ada tempat tinggal yang menjadi pusat, yaitu seseorang yang paling tua (cikal bakal kampung). Ini berarti bahwa di antara mereka masih ada hubungan kerabat. Apabila ada pasangan baru, mereka akan mencari tempat tinggal juga disekitar kerabatnya. Ungkapan orang Sunda *bengkung ngariung*, *bongkok ngaronyok*, sampai sekarang masih dipertahankan. Ungkapan iu dimaksudkan saling membantu di antara mereka yang memerlukan bantuan. Arti harafiah : kalau melengkung harus selalu berkumpul, demikian juga kalau bongkok. Artinya dengan sesama kerabat harus saling membantu. Seperti halnya jari-jari tangan akan berfungsi dengan baik jika semuanya disatukan. Untuk menyatukan harus dibengkokkan. Bila dibiarkan tegak, tidak akan diperoleh satu kesatuan yang memberi hasil. Sering kali terdengar pernyataan atau kritik terhadap ungkapan tersebut, seolah-olah menghambat program transmigrasi. Hal ini disebabkan mereka menganalogkan ungkapan ini dengan *mangan ora mangan ngumpul* dari orang Jawa, yang artinya kira-kira : makan tidak makan berkumpul. Siapapun yang berasal dari kampung yang sama, atau karena adanya hubungan/ikatan perkawinan salah seorang kerabatnya maka semua orang terkait di dalamnya dapat disebut *baraya*, artinya kerabat.

Pandangan seperti tersebut di atas telah mengalami perubahan, sebab orang Sunda sekarang jarang yang menikah dengan kerabat. Alasan mereka antara lain ingin memperluas hubungan kekeluargaan. Perubahan tersebut disebabkan antara lain: pesatnya pendidikan dan orang Sunda sudah banyak yang mengambil kesempatan sehingga banyak yang memiliki ilmu pengetahuan dan menjadi orang-orang terpelajar. Alasan kedua karena banyak pendatang dari suku bangsa lain sehingga membuka wawasan baru bagi orang-orang yang akan mencari pasangan. Pihak pemerintah juga menganjurkan dilakukan kawin antara suku bangsa. Bila hal itu terjadi, maka kesatuan bangsa dapat segera tercapai.

Orang tua yang sebelumnya merasa bangga bila mampu membuatkan rumah untuk anak menantunya, sekarang hal itu

tidak lagi. Sebaliknya orang tua akan sangat bangga bila anak yang baru menikah telah mampu membangun rumah sendiri. Demikian juga lokasi rumah tidak perlu dekat dengan orang tua atau mertua. Para orang tua merasa bangga bila mengunjungi anak yang bertempat tinggal di tempat yang agak jauh.

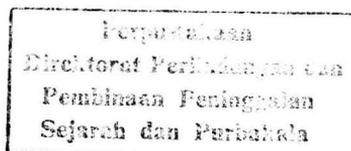
BAB III

UPAYA KELUARGA MEMBINA KUALITAS ANAK PADA MASYARAKAT DESA PINGGIRSARI

3.1 PENDIDIKAN

Upaya keluarga untuk menghasilkan anggota/anak-anak yang berkualitas pada dasarnya harus selalu mengacu pada sungsi keluarga. Untuk melaksanakan fungsinya, maka tiap anggota keluarga harus berperan sebagaimana mestinya.. Setiap keluarga akan mempunyai cita-cita untuk meningkatkan taraf kehidupan keluarganya. Sebagai warga suatu masyarakat keluarga akan mempunyai cita-cita untuk meningkatkan taraf kehidupan keluarga akan berusaha menyesuaikan peranannya dalam melaksanakan fungsinya dengan yang berlaku dalam masyarakat baik lahir maupun batin.

Usaha meningkatkan kualitas anggota keluarga itu dapat diwujudkan dengan penyelenggara pendidikan melalui sekolah maupun luar sekolah. Pendidikan sekolah/formal dimulai dari SD, namun ada pendidikan pra-sekolah yang bertujuan untuk membantu dasar pengembangan sikap, pengetahuan, keterampilan pendidikan non formal atau pendidikan luar sekolah dimaksudkan untuk orang-orang yang tidak sempat mendapatkan pendidikan dari sekolah. Yang memanfaatkan pendidikan luar sekolah umumnya kaum ibu.



Menurut Drs. M.H. Wauran (Pendidikan Anak Sebelum Sekolah : 32), seseorang anak yang akan masuk sekolah harus sudah mencapai "kedewasaan" secara jasmani, emosi, sosial, dan pikiran. Usia anak yang dipandang cukup untuk masuk sekolah adalah pada usia 7 tahun, sebab pada usia itulah mental dan "kedewasaan" anak dapat dipertanggungjawabkan.

Akan tetapi pada kenyataannya, jika anak tampak cerdas orang tua sudah tidak sabar lagi ingin segera menyekolahkan anaknya, sehingga pada usia di bawah 6 tahun pun sudah ada yang memasukkannya ke SD, walaupun masih di bawah usia 6 tahun. Tetapi ada juga responden yang tidak memasukkan anaknya ke sekolah walaupun sudah berusia 9 tahun. Seperti yang terjadi pada keluarga bapak Undang, dari kampung Babakan Mantri, anak terkecilnya sudah berusia 9 tahun, belum disekolahkan. Alasannya si anak belum mau. Selanjutnya responden menerangkan anak tidak boleh dipaksa untuk bersekolah, karena nantinya akan merepotkan orang tua.

3.1.1 SARANA PENDIDIKAN YANG TERSEDIA

Di desa pinggirsari tidak ada lembaga pendidikan pra-sekolah (Taman Kanak-kanak). Masyarakat belum merasa perlu adanya sarana pendidikan tersebut. Sebagai usaha dari pihak-pihak yang ingin mengembangkan pendidikan diadakan lembaga pendidikan pra-sekolah yang analog dengan Taman Kank-kanak yaitu Madrasah Diniyah, yang diselenggarakan hampir di tiap dusun. Penyelenggara biasanya pemuka agama Islam, yang memiliki mesjid yang biasanya dipergunakan untuk shalat berjamaah dan pengajian.

Aktivitas utama dari lembaga ini mengajarkan membaca al Qur'an dan juga mempelajari tata cara yang berkaitan dengan ketentuan-ketentuan sebagai umat Islam. Pada usia itu anak-anak sudah mulai diajar shalat dengan segala tata caranya. Karena usianya relatif kurang dari 9 tahun, maka pendidikan hal ini dilaksanakan pagi-pagi. Dalam kenyataannya jumlah murid makin

lama makin menurun. Ada beberapa alasan mengapa jumlah murid menurun, pertama, karena para orang tua mampu mengajarkan apa yang diberikan di madrasah pada anak-anaknya. Kedua, karena orang tua sudah membutuhkan tenaga si anak. Anak-anak usia itu dibutuhkan untuk menjaga jemuran padi, jagung dari gangguan ayam. Anak-anak perempuan mulai usia 9 tahun sudah dapat membantu ibunya di dapur. Sedangkan anak laki-laki membantu ayahnya di kebun. Untuk menanggulangi kondisi seperti tersebut, maka pengelola pendidikan membuka pendidikan pada jam 16.00 - 18.00. Meskipun pola pendidikan ini tidak meminta bayaran secara resmi, tapi anak-anak yang mau belajar masih tetap kurang. Alasan masih kurangnya murid antara lain karena sore hari ada acara televisi, anak-anak bisa nonton pada tetangganya. Baik pendidikan itu diadakan di madrasah maupun di luar mereka disiapkan untuk mengembangkan sikap dan daya cipta di luar rumah serta diberikan pengetahuan-pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan usianya.

Lembaga pendidikan yang lebih tinggi adalah Sekolah Dasar 6 tahun dan sekarang ditingkatkan menjadi 9 tahun. Di desa Pinggirsari terdapat 2 bangunan SD yang terletak di dekat kantor desa Pinggirsari dan SD Inpres di kampung Babakan Mantri. Tanggapan responden di desa yang teliti terhadap program wajib belajar 9 tahun, ternyata seluruh responden menyetujui. Alasan mereka umumnya dikaitkan dengan kondisi ekonomi. Dengan sistem belajar 9 tahun di sekolah Dasar, artinya anak masih bisa tetap tinggal dikampungnya, dan setelah selesai sekolah masih ada waktu membantu orang tuanya. Walaupun ada di antaranya responden yang menyatakan ketidak mengertian, karena sewaktu sistem belajar masih 6 tahun, masih ada orang tua yang menyuruh anaknya, terutama anak perempuan, berhenti sekolah, sebelum ujian akhir. Alasan mereka karena pendidikan berlangsung terlalu lama.

Lembaga pendidikan yang sederajat Sekolah Dasar diselenggarakan di desa ini yaitu Madrasah Ibtidaiyah, yang memberikan pengetahuan agama lebih banyak dari pengetahuan umum. Sarana pendidikan yang berdasarkan keagamaan Islam ini

diselenggarakan oleh perseorangan atau kelompok yang mengembangkan pengetahuan agama. Sarana pendidikan seperti ini terdapat hampir di tiap kampung. Pada umumnya yang memanfaatkan sarana pendidikan ini adalah penduduk yang ada disekitar madrasah. Anak-anak yang belajar di Madrasah Ibtidaiyah yang ada di Babakan Mantri hampir 2/3-nya adalah perempuan. Hal ini sangat menarik, mengapa demikian ?

Mengenal minat responden dan masyarakat sekitarnya menyerahkan anak-anaknya, yang perempuan, belajar di madrasah karena antara lain, waktu belajar tidak terlalu ketat seperti di sekolah. Demikian juga bila akan keluar tidak sulit. Alasan lainnya, bagi yang kurang mampu, anak-anak yang belajar di madrasah tidak dikenakan biaya.

Bila anak-anak akan melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi mereka biasa pergi ke Arjasari dan Banjaran, yang jaraknya dari desa Pinggirsari kira-kira 3 Km. Bahkan di Desa Arjasari tersedia lembaga pendidikan tinggi setarap diploma. Pembukaan program studi pertanian di desa itu disesuaikan dengan kondisi lingkungan yaitu pertanian, dengan harapan dapat menampung anak-anak dari kampung sekitar.

3.1.2 TANGGAPAN MASYARAKAT TERHADAP PENDIDIKAN

Dari obrolan dapat ditangkap bahwa masyarakat desa Pinggirsari umumnya telah menyadari pentingnya pendidikan dari sekolah. Ada di antara warga masyarakat yang mengirimkan anak-anaknya sekolah sampai ke SLTA. Walaupun demikian dari pengamatan ternyata jumlah anak-anak tamat SD yang melanjutkan SLTP lebih sedikit dibandingkan dengan drop out. Dari jumlah 35 keluarga, yang mempunyai anak usia 14-17 tahun di Kampung Babakan Mantri Desa Pinggirsari, yang menyekolahkan anaknya ke SLTP berjumlah 9 orang dan ke SLTA 4 orang. Teramati adanya remaja-remaja usia sekolah yang tinggal di kampung tidak sekolah dan tidak bekerja, bahkan ada yang sudah menjadi janda.

Responden yang memandang positif pendidikan dari sekolah, umumnya mempunyai harapan masa depan yang baik bagi anak-anaknya.

Bagi warga masyarakat Kampung Babakan Mantri dapat dikatakan telah mampu menyekolahkan putra-putrinya sampai tingkat Sekolah Dasar (SD) karena di sana ada Madrasah Ibtidaiyah (MI). Bagi orang tua yang kurang mampu membiayai iuran sekolah tanpa harus membayar iuran sekolah (SPP) anaknya dapat terus melanjutkan atau menamatkan sekolah tanpa harus membayar SPP sebab semuanya ditanggung oleh pimpinan masyarakat yang mengelola madrasah. Langkah lain untuk mengatasi terjadinya anak putus sekolah adalah perlu digalakan pengarahan mengenai pentingnya pendidikan baik kepada anak yang berhasil pendidikannya dan telah mendapatkan pekerjaan yang diharapkan.

Program pemerintah di bidang pendidikan yaitu Wajib Belajar (wajib) 9 tahun dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan masyarakat sebab sebelumnya banyak anak yang hanya mampu mengenyam sampai SD sekarang dapat ditingkatkan sampai tingkat SLTP atau Madrasah Tsanawiyah (Mts). Di samping itu responden menyatakan bahwa semua anak wajib belajar di Sekolah Dasar. Meskipun usia masuk Sekolah Dasar lebih dari yang telah ditentukan. Hal itu selalu dikontrol baik oleh Kepala Desa maupun guru-guru.

Setelah melewati pra-sekolah (Diniyah) anak dimasukkan ke sekolah (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI). Usia ideal masuk sekolah dasar adalah sekitar 7 tahun sebab selain pada umumnya "peraturannya" demikian juga pada usia tersebut seorang anak dianggap sudah siap mental, baik dari keluarga maupun lingkungan sehingga akan mudah untuk diatur. Selain itu pada usia ini cocok untuk menerima pendidikan secara bertahap. Kalau melihat dari hadist Nabi SAW, pada usia 7 tahun latihlah anak untuk melaksanakan ibadah shalat. Berdasarkan keterangan ini kemungkinan pada usia tersebut seorang anak diharapkan dapat menerima pelajaran dengan latihan-latihan. Ada di antara anak responden yang sudah dimasukkan ke Sekolah Dasar pada usia

kurang dari 7 tahun. Hal itu disebabkan anaknya sudah ingin sekolah, dan orang tuanya juga termasuk golongan intelek di kampungnya.

Dalam menyelenggarakan pendidikan di Sekolah Dasar, khususnya di Babakan Mantri, ada kalanya guru harus menyesuaikan jam pelajaran dengan lingkungan pertanian. Bila musim panen tiba, anak-anak banyak yang membolos. Hal demikian tidak terjadi pada sekolah dasar di kampung lainnya di desa Pinggirsari. Guru-guru di kampung itu sudah terbiasa menghadapi hal seperti itu. Untuk mengimbangi ketentuan belajar, maka jam pelajaran pada waktu bukan musim panen diperpanjang, atau guru-guru memberikan pelajaran tambahan. Pengertian pelajaran tambahan tidak sama dengan LES seperti yang diberikan pada anak sekolah di kota. Guru tidak menerima imbalan apa-apa. Jika hal itu dilakukan semata-mata untuk mengajar pelajaran yang tertinggal.

Minat anak-anak untuk melanjutkan ke Sekolah Lanjutan antara lain disebabkan keinginan untuk bekerja di industri. Persyaratan kerja di industri paling rendah SLTP. 7 anak dari 9 anak yang belajar di SLTP, menyatakan sekolah dengan tujuan untuk dapat bekerja di industri. Dua orang lainnya, memunyai cita-cita ingin melanjutkan ke SLTA. Sedangkan dari 4 anak yang belajar di SLTA, semuanya bercita-cita melanjutkan ke IAIN. Hal itu mungkin karena dorongan orang tuanya sebagai tokoh agama di kampungnya.

3.1.3 PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN ANAK

a. Pendidikan Formal

Perkembangan jaman telah banyak mengubah sikap dan pandangan masyarakat di desa Pinggirsari. Hal itu terlihat antara lain dari pandangan orang tua terhadap pendidikan formal. Bila sebagian besar responden/orang tua berpendidikan paling tinggi Sekolah Dasar, mereka tidak ingin jika anaknya hanya mendapatkan pendidikan yang sama. Para orang tua, demikian dikeukakan oleh responden, mengharapkan anak-anak merek mendapat pendidikan jauh lebih tinggi dari orang tua. Walaupun demikian orang tua tidak kehilangan wibawanya di hadapan anak-anak. Menurut penjelasan informan desa Babakan Mantri, bahwa jika seseorang ayah sudah kehilangan wibawa (pamor), maka ia tidak akan mendapat tempat di hati anak-anaknya.

Orang tua berusaha memberikan dorongan kepada anaknya agar belajar dengan baik. Cara memotivasi anak-anak belajar, khusus untuk SD, dilakukan misalnya dengan memeriksa pekerjaan rumah (PR) anaknya. Anak selalu disuruh menghafal pelajaran dari sekolah tiapa hari, diberi asihat agar menjadi anak yang pandai. Adakalanya orang tua memberikan hadiah bila ternyata anaknya pandai dan nilainya bagus-bagus. Hadiah yang bisa diberikan adalah mebawa jalan-jalan ke kota, misalnya bila hari Raya Idul Fitri tiba mereka jalan-jalan ke kebun binatang di Bandung.

Biasanya yang mengajar atau membimbing anak di rumah adalah kedua orang tuanya. Mereka secara bergantian membantu dan membimbing anak belajar. Selain orang tua, kakak si anak, biasanya yang tertua juga membantu membimbing belajar adiknya. Hal yang demikian sering terjadi bila pendidikan yang diperoleh

orang tua hanya sampai kelas 3 SD, atau bahkan tidak sekolah sama sekali (Buta Huruf).

Apabila dalam belajar anak menghadapi masalah, biasanya orang tua akan segera membantunya. Jika masalahnya mengenal pelajaran dan orang tua tidak mampu membantu, biasanya mereka akan meminta bantuan anak-anaknya yang sudah mendapat pendidikan lebih tinggi. Bila si anak juga tidak ada atau tidak mampu, biasanya orang tua akan minta tolong pada kerabat. Meskipun tidak mampu dia sendiri membantu, dengan bantuan orang lain masalah dapat diselesaikan.

Seandainya tidak seorang pun dapat membantu, si anak dianjurkan untuk memanfaatkan studi kelompok yang dibentuk oleh gurunya yang biasanya kelompok belajar ini terdiri atas 6 murid yang berasal dari kampung yang sama. Mereka bisa mendiskusikannya dengan temannya kalau ada kesulitan lantas diajukan ke guru, dengan demikian, kesulitan belajar dapat diatasi.

Mereka disekolahkan dengan tujuan agar dapat menuntut ilmu sebanyak-banyaknya baik untuk dijadikan dasar melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi maupun untuk persiapan bekerja, supaya tidak menjadi orang bodoh dan buta huruf seperti dirasakan orang tuanya. Orang tua yang tidak mengecap pendidikan cukup merasakan ketinggalan, oleh sebab itu mereka menginginkan anak-anaknya berpendidikan lebih tinggi, dan mempunyai pengetahuan lebih banyak dari orang tuanya.

Selain itu diharapkan anak menjadi lebih pandai, dan berperilaku baik, shaleh serta tidak melanggar aturan agama dan pemerintah. Setelah dewasa si anak juga diharapkan mampu membawa diri dan mengetahui darigama. Pandangan sebagian besar responden bahwa dengan pendidikan anak tidak akan tetap hidup seperti orang tuanya.

b. Pendidikan non-formal/Luar Sekolah

Selain pendidikan formal, idealnya seorang anak mendapatkan pula pendidikan informal mengingat pendidikan formal memiliki keterbatasan waktu yang hanya dari pukul 07.00 sampai 12.40. Manfaat dari pendidikan informal dapat menambah pengetahuan dan kemampuan anak terutama untuk menjadi anak yang mandiri. Berkaitan dengan anak yang putus sekolah, kehadiran pendidikan informal bagi mereka sangat penting untuk menyesuaikan/mengejar ketinggalan-ketinggalan ilmu pengetahuan dari mereka yang sekolah.

Anak di sekolah dianjurkan untuk aktif seperti di Palang Merah Remaja (PMR) dan Pramuka sebab akan banyak manfaat yang diperoleh. Tujuan orang tua menganjurkan aktif dalam kegiatan-kegiatan sekolahnya supaya anak menambah wawasan, pengalaman, dan kedewasaan. Anak yang aktif biasanya memiliki kemampuan dalam bidang yang digelutinya serta menunjang prestasi belajarnya. Tujuan lainnya untuk memupuk persatuan dan kesatuan serta solidaritas sejak kecil.

Bagi penduduk yang tidak sempat mengenyam pendidikan formal, disediakan sarana berupa kejar paket A dan kejar paket B. Penduduk desa Pinggirsari memanfaatkan kesempatan ini, sehingga beberapa orang dapat mengikuti ujian persamaan SD.

Penjelasan dari responden yang pernah mengikuti Kejar Paket dan kemudian mengikuti ujian persamaan, menyatakan manfaatnya pertama, tidak merasa rendah diri sebab sekarang mampu membaca. Dengan membaca banyak teman-teman baru yang diperoleh. Bila sebelum mampu membaca, informasi diperoleh dari orang lain, yang kadang-kadang dibohongi, sekarang mereka langsung koran atau mendengarkan berita radio. Yang paling penting adalah dapat mendampingi anak bila belajar, dan kaum laki-laki bisa mencari pekerjaan diluar sektor pertanian.

Pendidik non formal lainnya, adalah pendidikan keterampilan, yang dimaksudkan untuk memberi bekal kepada warga desa yang tidak memiliki ijazah yang memadai agar mampu mandiri. Keterampilan yang diberikan kepada kaum laki-laki adalah dari Dinas Pertanian dengan dibentuknya kelompok Tani. Di kampung Babakan Mantri aktivitas kelompok tani antara lain mendiskusikan pembasmian hama tikus. Sedangkan untuk kaum ibu, diselenggarakan oleh ibu-ibu P.K.K. Aktivitas utama adalah memberikan cara menganyam dengan variasi baru.

c. Pendidikan di Lingkungan Keluarga.

Hampir setiap kelompok sosial memiliki pranata-pranata yang dijadikan pegangan dalam hidup bermasyarakat. Munculnya suatu pranata pada suatu kelompok sosial, karena diperlukan untuk mengatur interaksi di antara anggota-anggotanya.

Setiap pranata yang telah menjadi milik kelompoknya akan diteruskan kepada generasi selanjutnya untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

1. Bahasa yng digunakan dalam interaksi.

Sebagai orang Sunda, warga masyarakat desa Pinggirsari menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa pengantar di antara keluarga. Untuk itu setiap keluarga mendidik anak-anaknya sejak kecil berbicara dalam bahasa Sunda. Di dalam prakteknya bahasa Sunda mereka terbagi menjadi bahasa orang tua dan bahasa anak-anak.

Bahasa sehari-hari remaja lebih relatif, di samping bahasa Sunda mereka juga menggunakan bahasa Indonesia. Keluarga berperan sebagai pengendali perilaku anak dalam berbahasa. Orang tua mungkin kurang mengerti bahasa Indonesia, oleh sebab itu masih ada anggapan pada orang tua, khususnya responden dari kampung Babakan Mantri, jika anak berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia dinilai tidak sopan.

Orang tua mengontrol penggunaan tingkat bahasa yang digunakan bila seorang anak berbicara dengan orang tua/yang dituakan, atau antara orang yang sebaya baik usia maupun kedudukan sosial. Orang Sunda mengenal tingkatan-tingkatan bahasa Sunda berdasarkan kasar dan halus. Walaupun demikian responden dari Babakan Mantri lebih banyak menggunakan bahasa Sunda sedang mendekati kasar, oleh sebab itu mereka menyatakan bahwa bahasa yang dipakai berbeda dengan bahasa orang kota.

Pernyataan responden, diperkuat oleh kepala desa bahwa bahasa orang kampung Babakan Mantri lebih "kasar" dibandingkan dengan warga Pinggir sari lainnya. Hal itu mungkin disebabkan oleh lingkungan yang relatif terpencil, dan hampir tidak ada statifikasi sosial yang mengharuskan terjadinya tingkatan-tingkatan dalam penggunaan bahasa sehari-hari.

3.1.4 KESEMPATAN MENDAPATKAN PENDIDIKAN

Pasal 31 UUD 1945 tentang pendidikan menyatakan bahwa tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran (ayat 1), dan pada ayat (2) pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional, yang diatur dengan undang-undang.

Dalam masalah pendidikan, kebanyakan responden menyatakan tidak membedakan antara anak laki-laki dengan perempuan dalam menuntut ilmu. asalkan anak-anak mau dan kemampuan ekonomi memadai mereka menyatakan mau menyekolahkan anak-anaknya.

Berdasarkan penjelasan bahwa setiap anak berhak mendapatkan pendidikan formal/sekolah. Tetapi hal ini agak berlainan dengan pengamatan di lapangan. Sebagian terbesar yang mendapat kesempatan melanjutkan pendidikan ke SLTA, apalagi ke perguruan tinggi adalah anak laki-laki. Alasannya anak laki-laki panjang langkah, sehingga memerlukan bekal

pengetahuan untk bisa berkelana dalam mencari nafkah. Sedangkan anak perempuan heureut langkah, artinya langkah anak perempuan itu sempit, maksudnya perempuan tidak bisa bepergian jauh dari rumah. Hal ini disebabkan ada anggapan bahwa perempuan bila sudah mencapai usia remaja, akan segera menikah dan tinggal di rumah. Seakan-akan oleh orang tuanya telah dipersiapkan untuk berumah tangga. Anak mulai usia 15 tahun sudah membantu orang tuanya mengurus rumah tangga. Ada di antaranya yang bekerja menyatakan bahwa bila anak perempuan sudah tinggal di rumah dan mulai membantu orang tuanya, biasanya tidak lama kemudian akan datang orang yang melamar. Pikirkan warga masyarakat yang kurang mendorong perolehan pendidikan bagi anak perempuan, cenderung bersifat tradisional.

Walaupun deemikian sebagian besar responden, selain yang tinggal di kampung Babakan Mantri, menyatakan bahwa tiadak membeda-bedakan siapa yang diberi kesempatan mendapat pendidikan, sebab tanggung jawab ke depan dalam bidang pendidikan akan sama. Apalagi sekarang sudah memasyarakat gerakan emansipasi; perempuan dengan laki-laki setara, khususnya dalam pendidikan, ada lagi ungkapan ah da keun we awewe 'cukuplah bagi wanita seadanya'.

Ada di antara anak laki-laki yang melanjutkan pendidikan sampai ke SLTA. Cita-cita mereka agar dapat pekerjaan di pemerintahan menjadi pegawai negeri adalah dambaan utama. Orang tua yang menyekolahkan anak laki-laki sampai ke SLTA tidak banyak dibandingkan dengan jumlah anak usia sekolah. Sebenarnya kesempatan anak laki-laki untuk bersekolah itu terbuka. Para orang tua, akan berusaha untuk mendapatkan biayanya. Ada ungkapan yang dicetuskan oleh beberapa responden seperti (Pak Adis, Pak Cucu, Pak Endang) semuanya dari kampung-kampung sekitar kantor desa Pinggirsari, menyatakan kajeun sare di saung, tanah satalapok munding dijual ari bener keur nyakolahkeun mah. Artinya; biar tidur di gubuk dan tanah yang sepetak kecil miliknya harus dijual, tidak keberatan kalau untuk membiayai anak sekolah. Pengorbanan or ang tua itu

lebih ditujukan untuk anak laki-laki. Alasan mereka karena anak laki-laki itu panjang langkah, artinya langkahnya panjang. Jika perlu anak laki-laki dapat mencari nafkah jauh dari kampung halaman. Oleh sebab itu diperlukan pengetahuan yang lebih. Di samping itu anak laki-laki akan menjadi kepala rumah tangga, yang keluarganya, dan menjadi contoh bagi anak-anak dan saudara-saudaranya yang perempuan.

Sedangkan anak perempuan, menurut Pak Ahri dan Pak Idik, responden dari kampung Babakan Siliwangi, menyatakan bahwa orang tua umumnya akan merasa senang bila anak perempuannya mau bersekolah dengan sendirinya. Artinya tanpa didorong oleh orang tua. Bila mereka bersekolah karena dorongan orang tua, dikhawatirkan anak sedang sekolah, orang tua tidak mampu membiayainya. Sedangkan alasan Pak Sobari dan Pak Undang dari Kampung Babakan Siliwangi, kekhawatiran bila ada keluarga lain yang melamar anak tersebut, jika anaknya sudah senang di sekolah, sementara orang tua tidak bisa menolak. Ada anggapan yang mempengaruhi cara berfikir kedua responden tersebut antara lain adanya ketakutan kena tular bila menolak lamaran. Menurut kepercayaan sebagian orang-orang desa Pinggirsari dan desa lain di sekitarnya adalah bila seorang anak gadis atau orang tua gadis menolak lamaran dari seorang pria, maka gadis itu selanjutnya akan sulit mendapat jodoh. Namun demikian ada juga beberapa responden yang menyatakan bahwa jodoh ditentukan oleh Tuhan. Disamping itu hidup anggapan bahwa jika seorang perempuan mempunyai pendidikan tinggi, maka dia akan sulit mendapatkan jodoh.

Pandangan bahwa tinggi rendahnya pendidikan akan berpengaruh pada kesempatan perolehan jodoh, tidak lagi terdapat pada sebagian besar masyarakat desa Pinggirsari. Menurut mereka jodoh, pati dan rizki ditentukan oleh Tuhan. Manusia tidak akan mengetahui sebelumnya karena hal-hal tersebut merupakan rahasia Tuhan.

Pandangan seperti di atas telah mulai mempengaruhi sebagian warga masyarakat desa Pinggirsari, sehingga sekarang sudah banyak anak perempuan yang melanjutkan pendidikannya

sampai ke SLTP dan bahkan ke SLTA. Alasan mengapa pendidikan yang dicita-citakan paling rendah ke SLTP, karena umumnya akan dipergunakan untuk mendapatkan pekerjaan di industri. Anak perempuan jika mau bekerja bisa di pabrik tekstil. Umumnya pabrik tekstil yang lokasinya tidak jauh dari desa Pinggirsari, hanya menerima anak perempuan. Jadi anak perempuan tidak perlu sekolah tinggi, cukup SLTP. Di daerah Kabupaten Bandung, berkembang industri dan sedikit banyak mempengaruhi cara berfikir warga masyarakat.

Dewasa ini di desa Pinggirsari telah terjadi perubahan yang cukup besar, di mana ibu-ibu yang berusia di atas 25 tahun masih mau belajar membaca. Kesempatan untuk meningkatkan pendidikan mereka pergunakan dengan cara mengikuti pendidikan KEJAR Paket A atau B. Hampir setiap tim PKK dari tiap-tiap kecamatan mengadakan berbagai kegiatan yang ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan ibu-ibu. Kegiatan itu antara lain memberi kursus keterampilan. Dari kursus itu ibu-ibu bisa berusaha sehingga mendapat tambahan masukan untuk keluarga. Seperti telah dikemukakan pada bagian terdahulu, bahwa setelah ibu-ibu/orang tua ikut dalam KEJAR paket A atau B, pandangan terhadap pendidikan sudah mulai membaik. Para orang tua selain mampu membantu juga menyadari bahwa pendidikan bukan hanya milik kaum pria saja melainkan juga kaum perempuan.

3.1.5 PERANAN KELUARGA DALAM MENANGGULANGI DROP OUT

Putus atau terhentinya pendidikan seseorang, akan menghambat perkembangan yang bersangkutan. Anak yang sudah pernah duduk di SLTP, kemudian berhenti karena sesuatu hal, akibatnya tidak terlalu baik bagi si anak maupun keluarganya. Bila sehari-hari si anak pergi ke sekolah, kemudian tinggal di kampungnya, maka dapat saja dia melakukan sesuatu yang menyimpang. Hal ini dilakukan karena hidupnya serba kepalang. Dilihat dari pendidikan lebih tinggi bila dibandingkan dengan

teman sebayanya di kampung yang tidak sekolah. Tetapi dia tergolong orang tidak berhasil karena putus sekolahnya.

Dari lapangan, diperoleh data melalui wawancara dan pengamatan, bahwa jumlah anak usia sekolah yang drop out dari SLTP cukup banyak bila dibandingkan dengan waktu pendaftaran. Tahun 1990 s.d. 1994 terdapat 73 anak asal Desa Pinggirsari yang terdaftar sebagai siswa SLTP. Yang melanjutkan ke SLTA ada 8 orang yang masih tetap sebagai siswa SLTP berjumlah 26 orang. Lainnya keluar pada saat duduk di kelas I dan kelas II. Ada di antara siswa laki-laki yang meninggalkan sekolah tersebut yang terus bekerja di proyek pembangunan perumahan di desa terdekat. Proyek tersebut memerlukan tenaga kerja kasar yang cukup banyak. Sedangkan anak perempuan ada yang bekerja di perusahaan peternakan ayam yang ada di kampungnya atau membantu orang tua di rumah. Pada umumnya anak-anak perempuan paling lama satu tahun setelah meninggalkan sekolah, dikawinkan oleh orang tuanya.

Adapun alasan terjadinya drop out pada remaja di Desa Pinggirsari antara lain :

(a) Kurang biaya.

Umumnya responden mengemukakan alasan-alasan karena faktor ekonomi, sehingga orang tua harus menghentikan anaknya dari sekolah. Demikian juga dengan anak-anak yang tidak melanjutkan sekolah ke SLTP biasanya juga karena tidak ada biaya.

2. Tenaga Kerja

Keluarga membutuhkan bantuan anak. Pekerjaan yang memerlukan bantuan adalah di sektor pertanian dan yang berkaitan dengan itu. Anak-anak membantu orang tua bekerja baik di sawah, ladang atau di rumah. Orang tua mendidik keterampilan dalam segala bidang pekerjaan berdasarkan jenis kelamin.

sesuai dengan konsep labor force, yang secara international masih umum digunakan, angkatan kerja didefinisikan sebagai mereka yang ada dalam usia kerja. Di Indonesia usia kerja umumnya adalah mereka yang berusia sepuluh tahun ke atas, bekerja untuk mendapatkan penghasilan atau keuntungan. Konsep bekerja yang digunakan oleh Biro Pusat Statistik dalam Survei Penduduk 1973, adalah : Kegiatan melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan selama paling sedikit satu jam dalam seminggu. Jadi tenaga yang diharapkan dari anak adalah tenaga kerja yang dapat membantu pekerjaan orang tua, agar orang tua mendapat penghasilan.

3. Meskipun sudah banyak berkurang, pandangan tidak perlu sekolah tinggi, khususnya untuk anak perempuan telah mempengaruhi minat menyekolahkan anak. Kasus keluarga responden Pak Obi dari kampung Babakan Siliwangi, mengawinkan anak perempuannya (Titi), karena sudah tamat SD. Keluarga Obi merasa malu karena Titi sudah berusia hampir 13 tahun. Kalau tidak segera dikawinkan takut anaknya menjadi perawan tua. Selain untuk menghindari rasa malu, juga dengan mengawinkan anaknya, maka beban dan tanggung jawab pemeliharaan diserahkan kepada menantunya. Di samping itu bila ada pekerjaan di ladang atau sawah menantunya bisa menjadi tambahan tenaga kerja. Oleh karena itu banyak warga masyarakat desa, yang mengawinkan anak antara lain karena akan memperoleh bantuan tenaga baik dari menantu maupun besan.
4. Faktor lainnya, si anak tidak mampu belajar walaupun dipaksakan hasilnya tidak naik kelas, akhirnya keluar. Ada pula, faktor kemalasan akibat pergaulan sehari-hari dengan orang yang sudah tidak bersekolah/pengangguran, akhirnya terbawa-bawa dan tidak berminat lagi untuk melanjutkan sekolah.

Mengapa pandangan masyarakat seperti itu, sementara pemerintah telah menggalang pendidikan sebagai tonggak untuk mencapai keberhasilan dalam pembangunan. Hal itu disebabkan kesadaran orang tua untuk menyekolahkan putra-putrinya kurang, yang disebabkan oleh kurangnya kesadaran mengenai arti pendidikan.

Dari penjelasan Tim PKK Desa Pinggirsari, Ibu Suryati Abdurahman, untk mengurangi drop out dicari suatu cara yang dapat memberikan penjelasan kepada para orang tua.

Tim PKK melakukan suatu operasi yang disebut operasi SISIR, dengan inti kegiatan memberikan penerangan kepada keluarga-keluarga agar memberikan anak-anaknya melanjutkan pendidikan. Dalam penyuluhan itu ibu-ibu PKK juga menerangkan ruginyamengawinkan anak pada usia kurang dari 17 tahun. Sambil memberikan peenyuluhan, ibu-ibu PKK memberikan contoh-contoh yang berpendidikan dan hidupnya berhasil. Contoh-contoh ddiambil dari warga desa itu sendiri atau orang-orang yang sering datang ke desa tersebut. Misalnya ibu Dokter yang bertugas di Kecamatan Arjasari, atau Ir. Sadeli yang aktif memberikan penyuluhan pertanian.

Kepala desa memberikan jaminan bagi anak-anak yang pandai tapi tidak mampu, dan berhasrat melanjutkan pendidikan ke SLTP, akan diberi bantuan oleh pemerintah semacam bea siswa. Kepala Desa akan memberi surat keterangan.

Usaha lain, datang dari keluarga sendiri, yaitu dengan memberikan dorongan kepada anak agar terus belajar sehingga dapat berhasil dengan baik. Seperti yang dikemukakan oleh ibu Engkon, salah seorang responden dari Babakan Mantri, yang berusaha menyekolahkan anak gadisnya di SLTP. Agar hasil belajar anak memuaskan, orang tua tidak membiarkan anaknya begitu saja cul jeun, harus harus diawasi terus-menerus, dibimbing agar terangsang untuk senantiasa belajar atau diberikan nasihat agar sering belajar. Selain itu, ada faktor lain si anak diawasi supaya tidak meninggalkan shalat dan senantiasa diiringi do'a dari orang tuanya. Untuk melihat sejauhmana keberhasilannya dalam

belajar, setiap hasil ulangan diperiksa dan seandainya ditemukan hasil ulangannya jelek maka dinasihatkan agar lebih giat lagi belajar.

Peranan keluarga dan masyarakat luas terhadap anak-anak yang sudah drop out, agar menjadi warga masyarakat yang berguna, antara lain dengan memberikan keterampilan, yang diharapkan dapat memberikan penghasilan. Misalnya keterampilan mengemudikan sepeda motor. Dengan keterampilan yang dimilikinya, mereka bisa mencari nafkah sebagai tukang ojeg. Di Desa Pinggirsari terdapat beberapa orang yang memiliki modal, dan dengan modalnya digunakan untuk mencari keuntungan sambil membantu remaja-remaja putus sekolah. Seperti misalnya Pak Sutisna, menyewakan sepeda motor kepada pemuda setempat untuk menjadi ojeg. Setiap ojeg harus menyettor penghasilan setiap 6 jam pemakaian Rp. 5.000,- bersih. Remaja-remaja yang mengemudikan motor sebagai ojeg, belajar menambal ban, memperbaiki mesin dengan tujuan untuk menghemat pengeluaran. Ada di antara remaja yang juga berjualan bensin dua tax. Tempat jualan bensin ditunggu oleh adik atau ibunya, selama dia menarik penumpang.

3.1.6 PERAN KELUARGA DALAM MEMBANTU ANAK BELAJAR

Walaupun pendidikan orang tua lebih rendah dari anaknya, tetapi orang tua berusaha menjaga wibawa dihadapan anak-anaknya. Menurut H. Hidayat salah seorang informan, bahwa jika seorang tua sudah kehilangan pamor atau wibawanya, maka orang itu apalagi laki-laki, sudah menunjukkan, bahwa dirinya tidak mempunyai hak yang harus dipertahankan. Kewajiban seseorang sebagai orang tua najeurkeun pamor di jero rumah tangga, artinya kewajiban orang tua untuk mendirikan wibawanya dalam keluarga. Walaupun demikian tidak berarti pendidikan anak harus lebih rendah dari orang tua.

Jika anak menanyakan atau meminta penjelasan mengenai pelajaran dari sekolah, sementara pengetahuan orang tua kurang, maka dicari jalan keluar tanpa mengurangi rasa hormat anak pada dirinya. Misalnya dengan cara menyuruh kaka si anak untuk menjelaskan. Bila kebetulan tidak ada biasanya akan minta tolong pada anak tetangga yang sudah lebih tinggi kelasnya. Tetapi orang tua akan mengubah sikap bila anaknya sudah duduk di kelas lima ke atas. Apalagi bila anaknya sudah duduk di SLTP. Kepada mereka orang tua akan menyatakan bahwa pengetahuannya lebih rendah dari anaknya. Untuk menjaga agar anak tetap menghormati orang tuanya, orang tua akan memberi tugas menjaga si anak sesuai dengan pengetahuan yang diperolehnya. Misalnya menghitung harga penjualan hasil bumi. Ada kalanya orang tua minta anak untuk pergi ke desa menguruskan pembayaran PBB dan lain-lain.

Upaya lain dari orang tua adalah aktif mengikuti rapat-rapat yang diadakan di sekolah karena mereka ingin mengetahui perkembangan anaknya di sekolah. Meskipun demikian masih ada responden yang mengatakan tidak selalu memenuhi undangan sekolah. Jika ada waktu baru datang. Jika mendapat panggilan/undangan biasanya dititipkan pada tetangga yang anaknya belajar di sekolah yang sama.

Hasil ulangan anak-anak mendapat perhatian orang tua, terutama bila waktu penerimaan rapor. Kalau nilai rapornya merah, ada responden yang mengolok-olok anaknya dengan kata-kata kahuruan, artinya kebakaran, dan ada pula yang mempertanyakan mengapa mendapat nilai merah. Mereka menyuruhnya untuk lebih rajin belajar lagi biar tidak mendapatkan nilai merah lagi yang dianggapnya sebagai suatu kegagalan.

Pendidikan merupakan pokok penting dalam menjalankan hidup di kemudian hari karena pendidikan sebagai salah satu wadah untuk membudayakan dan mengembangkan daya kreatifitas anak, sehingga anak tersebut berperan aktif dan kreatif. Untuk memajukan pendidikan itu maka di Desa Pinggirsari

dibangun sekolah-sekolah untuk memajukan kehidupan masyarakat.

Dalam upaya mempersiapkan manusia pembangunan, pendidikan memainkan peranan aktif dan positif. Dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah, diberikan pelajaran ekstra seperti pramuka dan Palang Merah Remaja. Kegiatan tersebut menambah wawasan pengetahuan yang luas, mendidik anak belajar aktif serta mendidik anak untuk mengatasi dan memecahkan masalah sendiri. Selain itu juga menanamkan hidup berdisiplin.

3.2 PEMBAGIAN KERJA BERDASARKAN GENDER

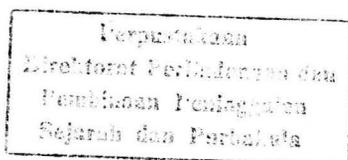
Keluarga berfungsi sebagai lembaga sosialisasi anak-anak. Sebagai lembaga atau pranata sosialisasi, maka keluarga berdiri antara manusia perseorangan dengan masyarakat di mana orang tersebut berada. Dalam kedudukannya sebagai perantara itulah, maka keluarga diharapkan dapat berperan dengan sempurna. Keluarga harus berperan sebagai pendidik agar kelak anak-anak menjadi warga masyarakat mentaati nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku.

Pembedaan seseorang berdasarkan gender, berlaku untuk sebagai aktivitas dan situasi. Dalam tata krama bergaul dan berinteraksi, seorang anak perempuan yang sudah berusia di atas 10 tahun dipandang tidak pantas tertawa terbahak-bahak di hadapan seorang laki-laki yang sudah lebih dewasa. Anak perempuan jika tertawa harus menutup mulutnya dengan tangan, tanpa mengeluarkan suara yang keras. Demikian juga perempuan dianggap tidak pantas bicara keras-keras. Walaupun pandangan seperti itu, dari pengamatan selama penelitian, sebagian besar responden di kampung Babakan Mantri, biasa berteriak bila memanggil anaknya. Malahan jika laki-laki mempunyai kebiasaan hanya tersenyum simpul, sementara yang lain bisa terbahak-bahak, keadaan itu dianggap memiliki kelainan.

Peranan seorang ibu dalam keluarga sangat penting artinya dalam kelangsungan pendidikan anak-anaknya Mendidik dan membiasakan anak agar melaksanakan tugasnya sehari-hari di rumah. Pembagian tugas anak-anak sudah ditentukan secara tradisional dan disesuaikan dengan kondisi anaknya.

Menurut ibu Kokom, responden dari kampung Babakan Mantri, untuk pekerjaan tertentu tidak dibedakan apakah tugas laki-laki atau perempuan. Menurutnya ada salahnya bila pekerjaan perempuan dikerjakan anak laki-laki, demikian juga sebaliknya. Walaupun demikian tetap saja terjadi pemisahan kerja seperti : menyapu dan ngepel lantai, membersihkan kamar mandi, mencuci piring, masak, secara otomatis dikerjakan oleh anak perempuan. Mencari rumput untuk ternak, mencari kayu bakar akan dikerjakan oleh anak laki-laki. Responden berusaha mengajak anak-anaknya untuk mengerjakan berbagai pekerjaan tidak usah berdasarkan jenis kelamin. Yang dapat dikerjakan baik oleh laki-laki atau perempuan adalah belanja. Responden, yang kebetulan mempunyai warung sering belanja ke pasar. Pada awalnya responden sendiri ke pasar. Setelah beberapa lama mulai menyuruh anak laki-lakinya. Pada tahap pertama responden menyuruh membeli barang dagangan yang sudah dibungkus, seperti : rokok, sabun, kopi, dan semacamnya. Setelah beberapa kali ditambah dengan belanjaan yang harus ditawar dahulu. Kemudian diminta belanja bahan makanan untuk belanja di keluarga yang belanja bisa anak perempuan atau anak laki-laki.

Menyuruh berbelanja, memasak kepada anaknya, maksudnya agar anaknya mampu melakukan pekerjaan yang biasa dikerjakan ibunya. Pengalaman dapat dijadikan bekal di kemudian hari setelah anak itu berumah tangga. Selain itu agar anaknya mampu bertanggung jawab sebagaimana seorang ibu rumah tangga. Demikian juga maksud membagi tugas kepada anak laki-laki, maksudnya agar kelak ia dapat bertanggung jawab sebagaimana suami, kepala rumah tangga kelak. Mengenai kebiasaan berbelanja ke pasar, pada warga Desa Pinggirsari sudah sejak lama, yang bertugas adalah suami/bapak/anak laki-laki dewasa. Hal itu dilakukan karena letak pasar cukup jauh. Bila harus jalan kaki,



maka diperlukan setengah hari berjalan kaki. Kebiasaan ini masih tetap bertahan walaupun sudah ada kendaraan umum, seperti ojeg dan angkutan desa.

3.2.1 JENIS MAINAN UNTUK ANAK

Dalam menentukan jenis mainan bagi anak-anak, khususnya bagi anak yang di bawah umur baik laki-laki maupun perempuan, menurut responden merasa perlu ditentukan, misalnya orang tua jangan menyediakan mainan yang dapat membahayakan anak. Katanya tong asal anteng ulin bae, kumaha mun picilakaeun, yang artinya kalau anak bermain jangan membiarkannya hanya karena anak tersebut senang bermain, bagaimana kalau permainan itu mengakibatkan celaka. Jadi menurut responden bermain untuk anak itu selain mainannya yang aman/tidak berbahaya, juga anak-anak harus benar-benar merasa senang.

Menanggapi penting tidaknya membedakan jenis alat permainan anak laki-laki dan perempuan, banyak responden yang merasa perlu membedakannya, dengan maksud agar setiap anak (laki-laki dan perempuan) dapat membedakan mana yang pantas dan tidak pantas buat dirinya dan yang dibenarkan oleh masyarakat luas. Misalnya alat permainan untuk anak perempuan sebaiknya oorokan atawa anjang-anjangan, artinya bermain boneka atau permainan yang menggambarkan kehidupan beberapa keluarga dalam suatu masyarakat. Sedangkan permainan anak laki-laki antara lain: mobil-mobilan, kapal-kapalan, peperangan. Hampir semua responden memandang penting anak memiliki alat permainan, karena dengan alat permainan dapat menunjukkan gender. Seperti yang dikemukakan oleh Pak Uas dan Ibu Setyawaty, jika anak tidak diperkenalkan pada jenis permainan khusus sejak kecil, permainan mana yang cocok untuk anak laki-laki dan yang man untuk perempuan, kemungkinan perilaku anak tidak sesuai dengan harapan. Ada kalanya terjadi anak nyawalading, artinya tidak sama dengan yang seharusnya, disebabkan oleh cara memberi alat permainan yang salah waktu kecil. Misalnya laki-laki tidak mau menggunakan celana panjang

tetapi ingin memakai rok, sebab permainannya sejak kecil boneka. Pentingnya ada alat permainan bagi si anak, agar dapat bermain dengan tenang, dan tidak bertindak yang tidak karuan, atau melakukan sesuatu yang membahayakan seperti main api di dapur. Oleh karena itu katanya alat mainan itu perlu bagi anak-anak.

Menurut abdurakhman, salah seorang responden, menyatakan bahwa orang tua, dalam hal ini ayah perlu sekali-sekali mengajak anaknya bermain di luar rumah, maksudnya agar anak merasa dekat hubungannya dengan orang tua serta anak mulai diperkenalkan dengan lingkungan di luar rumah. Bagi orang tua sendiri menjadi kesempatan dalam upaya membina kepada anaknya.

Pembinaan anak melalui alat permainan ini sangat ditentukan oleh peranan ibu dan kerabat perempuan khususnya. Pada saat anak bermain, biasanya ada yang membimbing, mengawasinya. Pembimbing, ibu atau kerabat perempuan, menjuruskan anak bermain sesuai gender.

Peran seorang ibu dalam keluarga sangat penting artinya dalam kelangsungan pendidikan anak-anaknya. Ibu berperan sebagai pengawas dalam pelaksanaan kewajiban anak-anaknya. Pembagian tugas tersebut disesuaikan dengan kondisi anaknya. Responden pada umumnya tidak membeda-bedakan antar tugas anak laki-laki dan perempuan, namun demikian masih tetap ada perbedaan tanggung jawab. Yang bertanggung jawab dalam urusan rumah adalah anak-anak perempuan. Dalam artian pekerjaan di rumah menjadi tanggung jawab bersama.

Menurut responden biasanya dalam membagi tugas membersihkan rumah, anak perempuan menyapu, ngepel, masak, mencuci piring, membersihkan halaman, membersihkan kamar mandi. Bila ibu berhalangan atau repot pekerjaan lain, maka yang disuruh berbelanja, memasak kepada anaknya, maksudnya agar anak tersebut berpengalaman dan dapat dijadikan bekal di kemudian hari setelah anak itu berumah tangga. Selain itu agar anaknya mampu bertanggung jawab sebagaimana seorang ibu

rumah tangga. Demikian juga maksud membagi tugas kepada anak laki-laki, yaitu agar kelak ia dapat bertanggung jawab sebagaimana suami, kepala rumah tangga kelak.

Anak laki-laki dipersiapkan untuk mampu mengerjakan pekerjaan yang secara tradisional diperuntukan laki-laki. Para orang tua, terutama ayah, akan berusaha membawa anak laki-lakinya ke arah yang sesuai dengan bidang yang diperuntukan laki-laki. Bila anak laki-laki ikut aktif di dapur misalnya, sampai enelitian ini dilaksanakan khususnya di kampung Babakan Mantri, masih dianggap sebagai perbuatan tidak pantas. Tetapi hal yang sama agak berbeda dengan masyarakat di desa Pinggirsari pada umumnya, kaum laki-laki sudah bisa masuk dapur bila diperlukan.

3.3 FUNGSI SOSIALISASI

Sosialisasi dapat dikatakan sebagai suatu proses penyerapan sosial dan budaya oleh individu dan masyarakatnya. Proses sosialisasi adalah proses belajar individu untuk bertingkah laku sesuai dengan standar yang terdapat dalam kebudayaan masyarakatnya.

Pola pengasuhan anak perempuan hal yang sangat penting dalam menentukan atau membentuk kepribaian anak. Dalam pola pengasuhan anak, orang tua atau keluarga akan mengajarkan kepada anak-anaknya agar selalu patuh pada aturan-aturan, kaidah dan norma-norma yang berlaku pada masyarakat di mana dia tinggal. Pola pengasuhan ini dapat dilihat perwujudannya dari cara anak memperoleh jenis kegiatan, kemampuan, keterampilan dan lainnya yang diperlukan sebagai anggota suatu masyarakat.

Proses belajar ini dimulai dari masa kanak-kanak hingga meninggal dan dalam proses tersebut seorang individu belajar mengenal nilai, sikap, keahlian dan berbagai peranan yang secara keseluruhan membentuk kepribadiannya. Peranan orang tua dalam sosialisasi sebagai yang paling dengan berhadapan dengan para anak tentu merupakan tugas yang cukup berat.

3.3.1 Pola Interaksi

Pola interaksi yang dimaksudnya berkaitan erat dengan kekerabatan orang Sunda. Lebih spesifik lagi yaitu di lingkungan keluarga. Interaksi yang akan digambarkan merupakan hasil pengamatan terhadap beberapa responden. Faktor individu dalam hal ini dititikberatkan pada tokoh ayah dan anak-anak yang tinggal dirumah yang bersangkutan. Seperti yang telah dikemukakan pada bagian depan bahwa yang disebut keluarga oleh orang Sunda bukan hanya keluarga inti melainkan juga keluarga besar. Oleh sebab itu dalam pola pengasuhan anak yang berkaitan dengan interaksi akan ada orang-orang yang terkait oleh kekerabatan atau tidak sama sekali.

Pada umumnya orang tua menghendaki agar anaknya mematuhi peraturan yang ada, baik aturan keluarga, masyarakat, pemerintah dan agama. Harapan orang tua anaknya menjadi anak shaleh yang berguna bagi keluarga, masyarakat dan bangsa. Cara itu dilakukan dengan meningkatkan ketaqwaan anak pada Tuhan.

Menurut responden, seandainya anggota keluarga (anaknya) melakukan perbuatan menyimpang, sebagai orang tua tentu merasa sedih dan prihatin. Untuk mengatasi perilaku anak tersebut ter lebih dahulu anak itu dinasehati dengan halus, diberi pengertian dengan berbagai cara misalnya diberi pandangan baik buruknya mengerjakan sesuatu perilaku dan perbuatan baik bagi dirinya, keluarga, dan orang lain (masyarakat). Jika anak tersebut tetap tidak ada perubahan, dengan rasa berat orang tua menyerahkan kepada yang lebih mengetahui caranya, misalnya dipesantrenkan atau diserahkan kepada yang lebih berhak.

Mengatasi perilaku penyimpangan di daerah penelitian, Ajengan Uas, salah seorang responden dari Kampung Babakan Mantri, mengemukakan bahwa kerap kali dilakukan berbagai upaya di antaranya pembinaan dengan melaksanakan ceramah di mesjid-mesjid. Dengan cara demikian diharapkan anak-anak remaja mampu menyimak isi ceramah tersebut. Upaya pembinaan anak yang responden lakukan dengan berbagai cara. Pembinaan tersebut tidak hanya dilakukan responden terhadap anaknya

sendiri, tetapi juga dilakukan kepada anak yang lain, baik anak yang belum dewasa, anak dewasa maupun terhadap yang sudah berkeluarga. Menurut responden, mengadakan hubungan dengan keluarga itu penting. Selain untuk berkomunikasi dilakukan dengan berbagai cara, misalnya saling mengunjungi, tapi kalau repot dapat dilakukan dengan mengirim surat. Demikian yang dilakukan responden yang kebetulan anaknya yang sudah berkeluarga menetap di Ujung Pnadang. Ia telah beberapa kali ke sana bersama keluarganya. Bila ia mengirim surat menyisipkan beberapa nasihat. Manfaat surat-menyurat tutur responden, selain untuk mencurahkan kerinduan atau kasono juga dapat terus berkomunikasi sebagai layaknya dalam keluarga.

Dalam keluarga ideal hubungan orang tua dengan anak, hubungan ayah dan ibu akan tampak serasi. Untuk menciptakan kondisi demikian, peranan orang tua sangatlah penting. Peran orang tua dalam menciptakan atau membentuk pribadi anak yang sesuai dengan harapan, yaitu agar anggota keluarga khususnya anak-anak dapat menjadi anak yang baik. Orang tua sejak dini baik secara langsung maupun tidak langsung sudah menanamkan sikap kedewasaan kepada putra-putrinya agar mereka hidup secara mandiri, mempunyai pikiran yang matang sehingga dalam memutuskan segala sesuatu dipikirkan yang matang sehingga dalam memutuskan segala sesuatu dipikirkan untung ruginya. Anak diharapkan sudah memiliki tujuan dan cita-cita yang terarah, tidak terlalu mengharapkan bantuan orang tua ataupun orang lain, serta kalau mungkin bisa menyelesaikan pendidikan tertinggi yang diinginkannya:

Untuk menyiapkan anak agar menjadi orang yang sesuai dengan yang diharapkan seperti di atas perlu sekali perhatian berupa langkah-langkah yang terarah dari pihak orang tua. Pada umumnya mereka mengharapakan anak-anaknya lebih baik darinya baik dari segi pendidikan maupun materi. Namun karena biaya pendidikan dirasakan cukup mahal, maka diupayakan jalan lain agar anaknya tetap dapat mandiri, misalnya berupaya membimbing putra-putrinya untuk dapat bekerja agar tidak menggantungkan hidupnya kepada orang lain. Seorang responden

yang matapencahariannya sebagai pedagang menyatakan bahwa untuk mewujudkan keinginannya itu putranya diajak berjualan. Namun ternyata putra-putranya kurang berminat terhadap usaha demikian, akhirnya dibiarkan memilih minatnya sendiri, ada yang jadi tukang ojeg, ada yang jadi kuli bangunan, dan ada pula yang menjadi penjahit. Untuk sementara usaha mereka diperhatikan atau diawasi sampai benar-benar berhasil, setelah tampak berhasil baru dilepaskan. Ada pula yang membimbing putranya, sejak kecil dilatih mental dan disiplin agar kelak dia siap menghadapi berbagai masalah. Sejak usia 7 tahun telah dididik ke jalan yang diinginkan orang tuanya dan yang di ridhoi oleh Allah SWT. Bila pada usia 12 tahun tidak menurut akan dicemati anak mau menuruti sehingga diharapkan pada usia dewasa anak sudah mantap. Cara lain adalah anak dididik langsung antara teori dan praktek, misalnya sejak kecil putranya dilatih mencetak, membakar, dan menyusun bata merah agar kelak mempunyai keahlian. Selain itu, ditanamkan pula prinsip cing parigel jeung singer harus rajin dan gesit.

Pendidikan keluarga adalah pendidikan yang pertama dan utama. Oleh karena itu, dalam mendidik anak agar menjadi dewasa perlu kiranya orang tua memberikan contoh yang baik dan jangan sekali-kali anak dibohongi misalnya kalau orang tua melarang anaknya nonton film yang jelek, maka dia pun jengon sekali-kali menontonnya.

Dalam mendidik dan membimbing putra-putrinya agar deewasa dan mandiri yang berperan adalah kedua orang tuanya, tidak bisa dipilah-pilah atau menetapkan mana yang lebih baik/utama. Ayah dan ibu meemiliki cara dan karakter yang berbeda dalam membimbing putra-putrinya itu, misalnya ibu membimbing kehalusan budi pekerti dan bapak mengawasi pendidikan serta menyiapkan keterapilannya. Kedua belah pihak sangat berperan, seandainya hanya satu pihak saja kelak akan tampak pada pribadi anak agak timpang dalam sikapnya kepada kedua orang tua.

Campur tangan orang tua dalam menentukan keinginan dan tindak-tanduk atau perilaku anaknya tergantung pada situasi dan

kondisi anak yang bersangkutan. Ada yang mengatakan orang tua tidak usah ikut campur dalam seluruh masalah-masalah anaknya, namun dalam hal-hal tertentu dalam pengawasan perlu dilakukan terutama dalam masalah pendidikan, dan bimbingan. Ada pula yang berpendapat selama masih dalam tanggung jawab orang tua; artinya selama anak tersebut belum menikah, maka keikutcampuran orang tua sangatlah mutlak, kecuali bila si anak telah menikah itu urusan suaminya. Adapun pendapat lainnya campur tangan orang tua terhadap perilaku putranya harus terus dilakukan, sebab dikhawatirkan putranya menyimpang dari jalan yang benar baik agama maupun kondisi materinya yang tidak diharapkan oleh orang tua dan pemerintah.

Bagi seorang muslim perintah melaksanakan shalat hukumnya wajib, dan shalat termasuk salah satu ibadah yang utama dalam agama. Bagi seorang muslim yang taat beribadah shalat benar-benar khusyu dalam melaksanakannya, akan dijamin tidak akan melakukan perbuatan-perbuatan yang keji dan mungkar (jahat). Dari pelaksanaan shalat dapat diambil hikmahnya untuk meningkatkan rasa persaudaraan, kekeluargaan, dan disiplin waktu. Begitu pentingnya ibadah ini, maka di dalam hadist ditegaskan cara menanamkan kebiasaan shalat dari usia 7 tahun. Bila dalam usia 10 tahun anak belum mau shalat, biasanya orang tua akan memberikan hukuman dengan cara memukul. Sejalan dengan itu, orang tua akan melarang anaknya bermain pada waktu shalat, larangan itu dimaksudkan agar anak melaksanakan shalat. Cara melarang anak bermain antara lain dengan memberi nasihat-nasihat dan pengertian; tetapi ada juga yang menegur anak dan langsung diajak mengambil wudhu kemudian bersama melakukan shalat berjamaah. Biasanya dengan cara demikian pun anak-anak menurut, namun bila dengan cara itu tetap membandel baru dilakukan dengan cara yang agak keras yaitu dengan di cemeti memakai lidi. Bagi si anak jangankan dicemeti baru melihat orang tuanya membawa lidi langsung bergegas melaksanakan shalat. Adapun yang menyuruh anaknya terlebih dahulu melaksanakan shalat, kemudian membiarkan anak untuk bermain kembali. Hal ini ditempuh agar perkembangan jiwa si anak tidak terganggu.

Keberhasilan orang tua dalam mendidik anak-anaknya terutama dalam hal tatakrama hasilnya dapat disaksikan secara langsung, misalnya kedatangan tamu memiliki rasa sopan, tidak terbentuk dengan sendirinya melainkan sebagai hasil upaya pendidikan yang terus menerus dari orang tuanya. Cara menanamkannya di antaranya dengan memberikan teladan langsung kepada anak-anaknya. Apabila kebetulan ada pertemuan dengan anggota kerabat, maka orang tua, ayah atau ibu, akan memberi contoh dan membimbing anak-anaknya cara-cara menghormati orang yang lebih tua, yang sederajat, dan orang yang lebih muda sebab, menghormati tamu sama artinya dengan menghormati diri sendiri.

3.3.2 POLA PENGASUHAN

Tata Krama dalam berinteraksi

Tata krama atau sopan santun dalam berkomunikasi di dalam hidup berkeluarga tidak kalah pentingnya. Bertutur baik dalam hubungan keluarga maupun dengan orang lain dapat menunjukkan identitas diri dan kepribadian seseorang maupun keluarga. Sehubungan hal tersebut, menurut responden penggunaan tata krama dalam berbicara, baik berbicara dengan anggota keluarga maupun dengan orang lain diusahakan dengan mempergunakan bahasa yang sopan. Di antara dua orang kakak beradik, orang tua mendidik anaknya memanggil kepada anaknya *Aa* (laki-laki), *Teteh* atau *Ceuceu* (perempuan). Mengingat pentingnya tata krama, responden sebagai orang tua berupaya mengajarkan kepada anaknya supaya sopan berbicara, apalagi kepada tamu.

Di samping penggunaan kata-kata yang tepat dan istilah kekerabatan yang sesuai dengan status seseorang, perlu juga diperhatikan tingkah laku sewaktu berinteraksi. Seorang anak tidak boleh berbicara sambil berdiri dengan orang yang lebih tua, sementara yang diajak berbicara duduk. Demikian juga bila seseorang yang lebih muda berpapasan jalan dengan orang yang

lebih tua, pertama-tama harus menyapa dengan uluk salam, misalnya assalmu'alaikum, dengan membungkukan badan kedepan.

3.3.3 MENGAJAK ANAK MEMBANTU PEKERJAAN RUMAH TANGGA

Di atas telah dijelaskan bahwa untuk membantu perkembangan jiwa anak, pada waktu kecil diberikan barang mainan. Pemberian barang mainan antara anak laki-laki dan perempuan dibedakan sepanjang permainan tersebut dapat mempengaruhi jiwa si anak. Misalnya anak laki-laki tidak diberikan mainan untuk perempuan seperti anjang-anjangan, bobonekaan, dan masak-masakan sebab akan mempengaruhi perkembangan jiwanya, begitupun sebaliknya. Namun sepanjang tidak mempengaruhi perkembangan jiwanya tidak perlu dibedakan.

Menanggapi hal tersebut, orang tua selalu berusaha dengan berbagai upaya, di antaranya membimbing anak untuk belajar berusaha sendiri. Memilih dan memutuskan sendiri. Tetapi dalam kenyataannya, mungkin saja tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Sehubungan kekhawatiran terhadap tindak-tanduk dan perilaku anak, maka dalam hal tertentu orang tua biasanya ikut campur seandainya yang dilakukan si anak menyangkut hal-hal yang negatif, baik dapat merugikan orang lain maupun merugikan diri sendiri.

Dalam kegiatan sehari-hari di rumah yang mengatur dan memegang uang belanja adalah ibu. Dalam rangka pendidikan berumah tangga biasanya anak-anak khususnya anak perempuan dilibatkan mengatur uang belanja. Namun kenyataan terhadap hal tersebut ada dua pendapat, yang pertama anak tidak dilibatkan mengatur dan memegang uang belanja karena dianggap belum berpengalaman atau suatu pandangan bahwa anak hanya tinggal makan saja. Sedangkan pendapat yang lain mengatakan bahwa anak harus dilibatkan untuk memegang dan mengatur uang

belanja sebab anak dilatih untuk bisa melakukannya khususnya anak perempuan, agar bila suatu saat ibunya sakit atau sibuk ada yang menggantikannya serta saatnya berumah tangga sudah terampil. Cara mendidik untuk mengatur uang belanja ialah dengan cara diberitahukan bahwa uang belanja itu dibagi untuk bermacam-macam keperluan seperti makan sehari-hari, pakaian, dan menabung atau simpanan bila sakit. Si anak dilatih untuk memilah-milah keperluan tersebut sehingga dapat mendaya gunakannya seefisien dan seefektif mungkin.

Anak-anak baik laki-laki maupun perempuan sejak kecil sudah dilibatkan dalam aktivitas ekonomi keluarga. Misalnya setiap anggota keluarga mendapatkan tugas mengerjakan sesuatu. Pembagian tugas itu sejak awal sudah dibagi berdasarkan usia dan jenis kelamin. Misalnya tugas membantu masak dan pekerjaan yang berhubungan dengan urusan rumah tangga, biasanya diberikan kepada anak perempuan. Seperti mencuci piring, mencuci pakaian, beres-beres rumah, ngepel merupakan tugas perempuan. Sedangkan tugas anak laki-laki misalnya mencari kayu bakar, mengambil air dari mata air atau sumur, memperbaiki kerusakan-kerusakan dalam rumah, misalnya genteng yang bocor.

Suatu perubahan terjadi pada beberapa responden yang mengatakan bahwa sebenarnya tidak perlu ada pembagian kerja berdasarkan gender. Tapi sudah dipolakan demikian oleh orang tua beberapa generasi sebelumnya, sehingga sekarang dirasakan malu bila laki-laki mengerjakan pekerjaan perempuan, demikian juga sebaliknya. Selanjutnya responden ibu Styawaty, ketua Tim PKK desa Pinggirsari mengatakan, bahwa ada beberapa keluarga yang tergolong intelek di desa ini yang membiarkan anak laki-laki mencuci piring dan memasak, menyetrika pakaian, tetapi mengerjakannya ditempat yang tertutup. Walaupun demikian ada beberapa pekerjaan yang belum berani dilakukan oleh anak laki-laki dari keluarga itu yaitu mengambil beras dari padaringan yang ada di goah. Alasannya karena tempat itu merupakan tempat yang khusus untuk kaum wanita. Cara agar masalah mengambil beras ini tidak menjadi hambatan, maka ibu dari anak-anak itu

menyimpan sebagian berasnya di luar goah, sehingga setiap orang dengan mudah bisa mengambilnya.

Bagi seseorang ibu memasak di rumah sudah merupakan satu kewajiban, seperti menyediakan makan bagi suami dan anak-anaknya. Kebiasaan tersebut diterima dari orang tuanya dan kemudian akan diturunkan kepada anak cucunya, khususnya anak yang perempuan, melalui latihan secara langsung agar terbiasa. Tujuan mereka mewariskan tata cara memasak kepada putrinya adalah agar kelak berumah tangga anaknya sudah terampil atau pandai memasak. Para orang tua akan berusaha mendidik anak-anaknya yang perempuan, agar mampu menjadi wanita yang dapat melakukan tugas-tugas kewanitaan sehingga tidak menjadi wanita yang bete kapoe, artinya perempuan yang tidak dapat melakukan pekerjaan kewanitaan.

Seorang wanita dituntut harus dapat mengerjakan pekerjaan yang sesuai dengan karakternya yaitu memasak, sebab tuntutan masyarakat bagi wanita adalah pandai memasak. Ada yang mengatakan, walaupun pendidikan seorang wanita tinggi, juga mempunyai yang baik di masyarakat, dan menempati pekerjaan yang mulia, jika tidak bisa memasak, tidak mempunyai arti apa-apa.

Ada responden yang menyatakan bahwa kepandaian memasak itu tidak harus menjadi monopoli wanita karena laki-lakipun sebaiknya dapat memasak sebab sewaktu-waktu dituntut harus dapat mengerjakannya, misalnya tatkala sang istri melahirkan atau apabila sakit sementara tidak ada pembantu rumah tangga.

3.3.4 MEMBINA ANAK SEBAGAI WARGA SUATU MASYARAKAT

Ada beberapa cara orang tua mengajak anaknya aktif di masyarakat agar mereka mengenal masyarakat di mana mereka hidup. Responden yang menjabat ketua RT, menerapkan bila sedang sibuk, anak laki-lakinya disuruh mengerjakan tugas R.T,

seperti menyerahkan surat-surat atau girik kepada warga. dengan cara itu diharapkan anaknya dapat mengenal aseluk beluk orang tua sebagai pimpinan di masyarakat. Bila desa menganjurkan/memerintahkan mengadakan kerja bakti, biasanya orang tua yang mempunyai anak laki-laki usia remaja, akan menyuruh si anak menggantikannya. Perlu dijelaskan bahwa kerja bakti memperbaiki jalan misalnya, dilakukan dengan cara membagi jalan dan kewajiban tiap keluarga mengerjakannya. Bagi orang tua, mengajak anak untuk aktif di Masyarakat dengan maksud agar anak bertambah wawasan dan pengetahuannya.

3.3.5 KENAKALAN REMAJA

Dalam keluarga sering ditemukan pertentangan antara anak dengan orang tua. Demikian juga di desa penelitian, responden menjelaskan bahwa seringkali terjadi bentrokan pendapat antara dirinya dengan anaknya. Seringkali responden mendengar anak-anak orang kampung bertengkar dengan orang tuanya kemudian minggat.

Untuk menghindari perilaku dan perbuatan yang buruk dari seorang anak, dan orang tua perlu perhatian dan pengawasan serta pembinaan terhadap anak sejak kecil. Demikian pula terhadap anak yang sudah dewasa orang tua perlu mengawasi, membina dan mengarahkannya pada hal-hal yang positif.

Mengawasi anak yang sudah dewasa tidak sama dengan anak yang belum cukup umur. Cara mengawasi anak yang belum cukup umur salah satunya dengan cara membimbing dan menasehati serta memberikan contoh perilaku dan perbuatan yang baik, misalnya orang tua mengajarkan perintah agama. Mengawasi anak yang sudah dewasa, salah satunya dengan cara mengadakan pendekatan, saling keterbukaan, saling pengertian serta mengarahkan dan memberi pandangan kepada hal-hal yang bersifat positif. Dengan demikian tutur responden, anak akan dapat memilih menentukan sikap serta tanggung jawab terhadap dirinya.

Seperti di daerah-daerah lain, di lingkungan masyarakat desa ini sering muncul perilaku remaja yang menyimpang, seperti perkelahian, mabuk-mabukan, narkotik dan lain-lain. Kejadian itu umumnya terjadi pada anak-anak yang tidak sekolah (drop out) dan tidak bekerja. Biasanya mereka meminum-minuman keras, setelah itu terjadi perkelahian.

Pengendalian yang dilakukan orang tua antara lain, orang tua memberikan contoh yang baik kepada putra-putrinya dan memberikan pengawasan terus menerus, membimbing dan memberikan nasihat agar tidak salah dalam memilih teman bergaul. Selain itu diupayakan pula dengan memberikan kesibukan seperti olah raga disertai perlengkapan sarana dan prasarana.

Agar anak-anak melaksanakan perintah agama biasanya orang tua membinanya sejak anak masih kecil. Untuk mewujudkan keinginan orang tua agar anaknya menjadi anak yang shaleh, menurut responden peran orang tua sangatlah menentukan sekali. Jika orang tua mampu membina dan memberi tauladan kepada anaknya, maka mungkin tekad anak akan tumbuh sama dengan harapan orang tuanya.

Permasalahan yang menyangkut kaum remaja dewasa ini banyak dimuat mass media, seperti berita di koran, radio, televisi dan sebagainya. Berita tersebut cukup mengkhawatirkan orang tua. Salah satu penyebabnya menurut salah seorang responden adalah kurang perhatian dari orang tua. Responden yang menyatakan demikian, sebagai hasil pengamatan terhadap remaja-remaja di kampungnya. Remaja yang berkelakuan menyimpang, suka mabuk-mabukan adalah anak yang kurang mendapat perhatian orang tuanya, dan pengaruh dari lingkungan cukup kuat.

Hampir semua responden mengatakan peranan ibulah yang lebih penting dalam membimbing anak agar dapat dewasa dan mandiri. Menurut mereka, sebagai orang tua yang bertanggung jawab pada masalah masa depan anak, anaknya tidaklah boleh lepas dari pembinaan dan pengarahan menuju jalan yang baik

menurut agama. Berbicara masalah agama, kehidupan beragama pada masyarakat desa yang diteliti sangat kuat. Sejak usia dini anak-anak sudah diperkenalkan pada masalah agama, seperti shalat berjama'ah, mengaji/belajar membaca al qur'an di mesjid.

Usaha orang tua dalam mengawasi para anaknya agar tidak ikut-ikutan dalam berbagai kenakalan remaja, menurut seluruh responden yaitu dengan cara selalu menanamkan pendidikan agama kepada anaknya. Sejak kecil anak sudah diajari mengaji oleh orang tua atau disuruh mengaji ke mesjid.

Sebagaimana umumnya di daerah lain, kegiatan sekolah di Desa Pinggirsari, selain melaksanakan kegiatan intrakurikuler juga melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, kesenian (degung), keterampilan, kerohanian, dan kegiatan lainnya. Untuk kegiatan ekstrakurikuler ini mendapat perhatian dan dukungan dari para orang tua wali murid, karena selain untuk menambah pengetahuan, juga belajar aktif berorganisasi untuk bekal kelak. Begitupun dalam hal mengaji, rata-rata anak-anak di Desa Pinggirsari, setelah pulang sekolah, sorenya pergi ke mesjid untuk belajar ngaji, tetapi ada pula belajar mengajinya langsung dibimbing oleh orang tuanya sendiri. Kegiatan mengaji ini biasanya dilakukan setelah sembahyang maghrib sampai menjelang waktu isya.

Dalam kehidupan suatu keluarga hubungan antara anggotanya sangat akrab, karena tiap orang merasa memiliki apa yang ada dalam lingkungan keluarganya. Peranan ibu disini penting artinya, sebab selalu ada di rumah sedangkan bapak jarang. Walaupun demikian tidak berarti bapak bertanggung jawab mendidik anak.

3.4 FUNGSI EKONOMI

Salah satu fungsi keluarga adalah ekonomi, artinya keluarga mempunyai tugas menghidupi anggotakeluarganya. Seperti telah dikemukakan di atas bahwa keluarga terdiri atas seorang bapak, seorang ibu, dan anak-anak mereka yang belum kawin. Dalam

masalah ekonomi rumah tangga, bapak berperan sebagai tulang punggung keluarga, yang bertanggung jawab dalam menegakkan kehidupan keluarganya Ia biasanya lebih aktif di luar rumah untuk mencari nafkah. Adapun ibu sebagai pengelola rumah tangga, pendidik dan pengasuh anak-anak, serta kadang-kadang membantu meringankan beban ekonomi keluarga dengan bekerja di sawah, di kebun, atau mencari pekerjaan lain yang sifatnya membantu penghasilan keluarga.

Berdasarkan tradisi yang telah berlaku sejak lama, yang bertanggung jawab atas ekonomi keluarga adalah laki-laki. Posisi laki-laki sebagai ayah, atau anak bila ayahnya telah tiada, menjadi penanggung jawab ekonomi keluarga, masyarakat akan mencelanya, dengan beberapa ungkapan seperti : pangedulan, bikan dicalanaan. Sebaiknya bila istri atau anak perempuan yang bekerja, sementara suaminya tidak bekerja muncul ungkapan seperti : lalaki nyalindung ka gelung. Penghinaan dari masyarakat akan ditimpakan kepada seorang suami yang tidak memberi nafkah keluarganya.

Istri/ibu sebagai pengelola penghasilan suami, disebut juga sebagai ibu rumah tangga, artinya yang menjadi pemilik dari urusan rumah tangga. Pengakuan beberapa istri responden bahwa seorang suami hanya menyerahkan penghasilan keluarga kepada istrinya. Cukup tidaknya penghasilan tersebut tergantung pada kepandaian si istri. Ada anggapan tradisional bahwa seorang istri yang bijaksana akan mampu membagi-bagi penghasilan suaminya secara bijaksana. Seorang istri harus bisa neukteuk bari neundeun, artinya seorang istrimampu membagibagi sambil menabung. Ungkapan lainnya yang senada dengan yang disebut barusan adalah saeutik kudu mahi, mun loba kudu seubeuh bari nyesa, artinya sedikit harus mencukupi dan jika banyak harus kenyang dan ada sisanya. Maksudnya seorang ibu harus mampu berbuat bijaksana mungkin, tidak boleh hidup royal. Seorang ibu akan berusaha berbuat sebaik mungkin. Dalam kehidupan sehari-hari cara mengatur pengeluaran diajarkan kepada anak-anaknya.

Setiap keluarga selalu mempunyai uang, untuk berjaga-jaga bila mana mendapat musibah yang memerlukan dana. Oleh sebab

itu kebiasaan menabung dalam keluarga, sudah dimulai sejak lama dan dimulai oleh kaum ibu.

Dalam meningkatkan dan menambah penghasilan ekonomi keluarga, menurut responden tidak ada salahnya bila istri membantu penghasilan suami. Hal tersebut dialami oleh beberapa responden (ibu-ibu), selag suaminya sibuk bekerja baik yang bekerja sebagai pegawai negeri, tani, buruh pabrik, buruh anagkutan dan sebagainya, istrinya bekerja mencari tambahan, seperti buruh peternakan, berjualan dan sebagainya.

Sehubungan dengan jumlah penghasilan, bagi kaum suami menurut responden tidak ada beban atau masalahbil penghasilan istrinya lebih besar. Menurut responden (suami), tidak ada beban apa-apa selama penghasilan istrinya dari pekerjaan yang baik serta tetap berperan sebagaimana mestinya seorang istri kepada suami. Menurut responden, istri yang berpenghasilan melebihi suami hendaknya tidak merasa lebih berkuasa dalam keluarga, apalagi memerintah suami.

Upaya memotivasi anak agar belajar menghemat dan mnyisihkan sebagian uang untuk ditabung orang tua berupaya memberikan pengarahan kepada anaknya agar tidak menghabiskan semua uang jajannya, tetapi uang sisanya dikumpulkan (ditabungkan). Demikian pula kepada anak yang sudah bekerja sendiri misalnya sebagai buruh pabrik, atau kerajinan anyaman, buruh ojeg dan sebagainya. Adapun cara memotivasi salah satu diantaranya memberikan penerangan akan manfaatnya menabung. Hasil tabungan anaknya sebagian besar dipergunakan untuk kebutuhan dirinya, misalnya untuk membayar keperluan sekolah (jika orang tua tidak punya uang), dan kebutuhan lainnya. Orang tua mengharapkan agar uang tabungan anaknya dapat dipergunakan dengan sebaik-baiknya.

Orang tua yang tergolong keluarga berada dan terpelajar umumnya sudah memanfaatkan fasilitas yang dierikan Bank (Bank Rakyat Indonesia). Pelayanan bank dimanfaatkan untuk meminjam uang. Dismping itu warga masyarakat juga menabung. Menurut para penabung dari desa Pinggirsari, khususnya yang

dijadikan responden menjelaskan, bahwa hasil tabungannya dipergunakan untuk keperluan keluarga, biaya anaknya atau lainnya.

3.4.1 KEBIASAAN MENABUNG

Untuk menanggulangi kebutuhan yang mendadak, maka orang tua, terutama ibu, mempunyai celengan. Celengan bisa dalam bentuk beras atau uang. Kebiasaan mempunyai celengan ini diteruskan kepada anak cucunya.

Upaya responden dalam memotivasi anaknya untuk menabung dimulai sejak anak masih kecil. Sebagian besar responden berpendapat bahwa menabung itu sangat perlu karena selain membina seseorang apik, juga selalu berfikir ke depan. Orang yang biasa menabung akan mempersiapkan segala sesuatu sehingga tidak repot bila terjadi hal-hal yang memerlukan dana.

Usaha responden dalam memotivasi anak agar gemar menabung, adalah dengan cara menabung di dalam rumah atau di luar, misalnya disekolah, kantor pos, bank.

Pada waktu penelitian ini dilaksanakan tidak seorang pun dari responden yang memanfaatkan fasilitas bank atau kantor pos untuk menabung. Ada di antara responden yang menabung di koperasi simpan pinjam, umumnya mereka menabung dengan cara tradisional.

3.4.2 CARA MENABUNG TRADISIONAL

Dahulu, sebelum ada sarana untuk menabung seperti sekarang, misalnya ada bank, ada celengan yang praktis dan lainnya. Pada masyarakat Desa Pinggirsari, khususnya yang dijadikan responden, terdapat kebiasaan *nyengcelengan* (menabung) uang dirumah. Tempat menabung pada tiang bambu, yang sengaja diberi lubang agar bisa masukuang. Cara menabung demikian dianggap paling aman waktu itu. Alasan disebut aman

karena tiang tidak akan ada yang memindahkan, di samping itu orang tidak akan sembarangan mencuri, karena sulit. Dari tabungan dalam tiang bambu itu biasanya mereka dapat memperbaiki rumah atau membeli sawah. Pada waktu diperkirakan buku bambu sudah penuh, barulah dibelah atau kadang-kadang dibongkar pada waktu rumah akan dipugar. Cara menabung dengan menggunakan tiang biasanya hanya dilakukan oleh orang tua. Sedangkan untuk anak-anak, pada waktu itu, orang tua menyuruh anak menabung pada celengan dar tanah yang berbentuk ayam, kambing atau ikan. Kepada anak laki-laki orang tua memyuruh dengan alasan uangnya akan dibelikan barang yang disenangi anak pada saat dikhitan. Cara lain agar anak mau menabung adalah menjajnikn membeli sesuatu bila tabungannya sudah banyak.

Cara yang sampai sekarang masih berjalan adalah dengan memelihara /menggembala (ngangon) kambing. Sebenarnya hanya identik dengan meanbung. Anak disuruh mencari rumput untuk kambing, yang dilaksanakan sambil menggembalakan kambingnya. Bila kambing itu beranak, maka sebagian dari anaknya menjadi milik si pengembala. Bila anak menggembala kambing lebih dari seekor biasanya dalam waktu dua tahun, dia akhirnya akan memiliki kambing sebagai hasil paroan.

Sejak kecil anak dibimbing untuk mengerjakan sesuatu yang dapat dijadikan bekal keterampilan, misalnya sepulang dari sekolah langsung membantu pekerjaan orang tuanya. Bagi orang tua yang memiliki heuleur (alat untuk menggiling padi) misalnya, anak yang baru duduk dikelas III SD sudah dapat membantu menjaga mesin diesel pada saat dipergunakan. Sebagai pengusaha orang tua yang telah dibntu oleh anak menyisihkan uang yang dikumpulkan untuk kemudian dberikan kepada si anak. Biasanya si anak tidak diberi tahu sebelumnya. Responden lainnya menjelaskan bahwa sepulang sekolah anaknya menyabit rumput untuk kambing piaraannya, atau ternak orang lain yang di paro-bati (anak dari ternak yang dipeliharanya dibagi dua) paling sedikit seekor kambing).

Cara yang dilakukan di luar rumah adalah misalnya di sekolah. Kebiasaan menabung sudah dilakukan sejak kecil. Dengan adanya usaha dari guru, anak SD sekarang mulai menabung di sekolah. Tabungan akan dibuka setiap menjelang akhir tahun ajaran. Uang tabungan tersebut dapat digunakan untuk mengatasi keperluan-keperluan sekolah. Adapula seorang anak yang menabung sewaktu di SD, dan baru diambil setelah tamat dan masuk SMP, sehingga semua biaya pendaftaran dan buku untuk tahun pertama dapat ditanggulangi sendiri.

Tentunya kebiasaan-kebiasaan itu dapat membantu kelancaran anak tersebut sekaligus meringankan beban orang tuanya. Cara menanamkan dapat berupa nasihat-nasihat atau anjuran-anjuran misalnya jika ada uang lebih tabunglah agar jika suatu saat membutuhkannya sementara orang tua tidak punya dapat digunakannya. Selain itu kebiasaan menabung akan bermanfaat untuk masa depan.

3.4.3 KESEMPATAN WANITA Mencari Nafkah

Menteri Negara Urusan Peranan Wanita, dalam seminar Peranan Wanita dalam Pembangunan Sosial dan Budaya Politik Bangsa di Yogyakarta (1994) menyatakan bahwa terwujudnya sumber daya manusia yang berkualitas, utamanya wanita, sangat penting artinya bagi peranan wanita dalam pembangunan di segala bidang, baik ekonomi, sosial, budaya dan politik maupun hankam, termasuk kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Kualitas sumber daya manusia yang mandiri menjadi lebih penting lagi bagi mewujudkan tekad bangsa Indonesia untuk melanjutkan meningkatkan, memperluas dan memperbaharui pembangunan nasional ini atas kekuatan bangsa Indonesia sendiri, dan mengurangi ketergantungan pada bangsa lain serta sumber daya alam yang melimpah.

Wawasan kemitrasejajaran yang harmonis antara pria dan wanita dan kebijaksanaan pembangunan dengan pendekatan

gender merupakan faktor pendukung yang strategik bagi makin meningkatnya peran wanita dalam pembangunan. Untuk mampu berperan serta dalam pembangunan politik sebagaimana diarahkan dalam GBHN 1993, wanita harus meningkatkan wawasan, pengetahuan dan pandangan jauh ke masa depan, dengan mengikuti pendidikan sepanjang usia (Paket Kejar), bagi kaum wanita yang belum mendapatkan pendidikan formal, serta meningkatkan penalaran.

Perkembangan pengetahuan dan perkembangan teknologi sekarang ini, telah memungkinkan berubahnya tradisional yang menyatakan bahwa yang berkewajiban membiayai keluarga itu adalah laki-laki. Pada masyarakat Pinggirsari sudah kelihatan terjadi perubahan aspirasi dalam ekonomi keluarga. Seperti dikemukakan oleh ibu Kokom, pedagang di kampung Babakan Mantri, bahwa perempuan juga berkewajiban membiayai keluarga.

Oleh sebab itu sekarang wanita ikut berperan dalam membantu ekonomi keluarga - dalam arti membantu penghasilan suami, terutama pada golongan penduduk yang memiliki pendidikan. Pelaksanaan dari upaya membantu suami pada masyarakat Desa Pinggirsari, umumnya dilakukan di luar rumah dan sawah/ladang. Hal itu dialami oleh beberapa responden, selagi suaminya yang juga sibuk bekerja, ibu-ibu juga bekerja di sawah atau ladang, atau dirumah. Pekerjaan di rumah yang membawa hasil antara lain menganyam bambu membuat bakul nasi, tolombong, ayakan, kipas untuk nasi. Ada juga di antara kaum wanita warga Desa Pinggirsari ini yang bekerja di luar kampungnya.

3.4.4 SIKAP SUAMI TERHADAP ISTRI BEKERJA

Mengenal keikutsertaan para ibu dalam membantu mencari nafkah keluarga, hampir semua responden menyatakan bahwa dalam usaha menanggulangi kebutuhan ekonomi keluarga, tidak keberatan, malahan sangat tertolong, sejauh urusan rumah tangga,

terutama mengurus anak tidak terbengkalai. Menurut mereka juga, jangan sampai suami pulang ke rumah menjelang malam, sang istri tidak ada di rumah karena bekerja pada malam hari. Menghadapi kondisi demikian dikhawatirkan keutuhan rumah tangga tidak akan bertahan lama, apalagi bila telah memiliki anak. Adapun ekses-ekses yang akan timbul selama wanita bekerja dapat diantisipasi dengan bekal pendidikan dan keimanan. Kalau dasar ini kuat tidak akan terjadi penyimpangan dari tujuan semula. Dari sekian banyak yang setuju isterinya turut bekerja, ada pula responden yang tidak menginginkan turut bekerja mencari nafkah. Menurutny, semua itu adalah tugas laki-laki sebagai kepala rumah tangga. Baginya tugas istri adalah di rumah, membimbing dan mengasuh anak-anak. Sama halnya dengan yang dikatakan H. Muslihat Saefullah (Ajengan Uas), pemuka masyarakat Kecamatan Arjasari dan Ciparay, secara pribadi dan informan kurang setuju bila istri turut bekerja, karena pada hekekatnya sang istri sebagai orang yang bertanggung jawab dalam mengurus rumah tangga, seperti memasak serta mendidik anak-anak. Suami sudah tidak ditawar lagi, ia sebagai pencari nafkah demi kelangsungan kehidupan keluarganya. Tetapi katanya, kalau memang keadaan ekonomi keluarga sudah demikian sulit apa mau dikata dan apa boleh buat, maka istri harus direlakan bekerja, membantu penghasilan suaminya. Selanjutnya, bila penghasilan istri lebih tinggi dari suaminya, sebagian besar responden menyatakan tidak berkeberatan dan mereka merasa beruntung. Jadi hal itu tidak menjadi masalah, sepanjang istrinya mengijinkan uang penghasilannya digunakan untuk kebutuhan keluarga. Suamipun tidak akan merasa disisihkan, yang penting ia tetap berlaku sebagai suami atau pemimpin keluarga di rumahnya. Seperti yang dialami oleh seorang responden yang membuka warung di depan rumahnya. Diakuinya, dari hasil berjualan tersebut hasilnya kadang lebih besar dibandingkan dengan gaji yang didapat dari suaminya. Akan tetapi hal itu tidak membuat kecil hati suaminya, malahan gaji yang didapatnya ia tabungkan untuk biaya pendidikan anak-anak.

3.4.5 JENIS PEKERJAAN WANITA

1. Buruh Tani

Sebagian terbesar perempuan Desa Pinggirsari bekerja sebagai buruh tani. Mereka bekerja disekitar kampungnya. Pekerjaan yang dilakukannya adalah menanam (tandur), menyiangi rumput di sawah, ngaseuk dan menyiangi rumput di ladang. Upah yang diterima dihitung persetengah hari (ngabedug). Perolehan upah Rp. 2000 dan sebungkus nasi setiap hari kerja. Wanita yang bekerja sebagai buruh tani umumnya yang berusia di atas 25 tahun, yang dibantu oleh anak-anak usia 9 - 11 tahun. Anak-anak wanita bekerja hanya membantu dan sifatnya latihan.

2. Pembantu Rumah Tangga

Pekerjaan lain adalah sebagai pembantu rumah tangga (PRT). Umumnya yang bekerja sebagai PRT adalah perempuan yang berusia antara 10 - 17 tahun. Biasanya setelah ada calon suami yang melamar mereka berhenti bekerja. Menurut beberapa responden (Ibu Setyawaty, Ibu Encah, Pak Undang, Pak Sutisna, Pak Abdurakhman) banyak keuntungan bila seseorang gadis bekerja sebagai pembantu rumah tangga yang umumnya di kota. Sebagai pembantu dia akan mendapat upah yang diterima secara utuh, tidak dipotong untuk makan, pakaian diberi oleh majikannya, tempat tinggal tidak usah menyewa karena sudah disediakan. Keuntungan yang lain para pembantu itu mendapatkan pengetahuan yang tidak bisa dipelajari di sekolah atau di kampung, yaitu pergaulan dan tata cara mengurus rumah tangga; bagaimana menata meja, bagaimana memasak, cara berdandan dan lain-lain.

Keuntungan lain dari adanya wanita yang bekerja sebagai pembantu terutama di kota besar, antara lain pengetahuan yang dibawa para pembantu yang pulang kampung akan mempengaruhi anak-anak wanita lain yang ada di kampung. Misalnya tentang pendidikan, atau perpanjangan usia kawin.

Ada di antara responden yang tidak setuju anak perempuannya menjadi pembantu rumah tangga. Di samping itu ada responden yang setuju anak gadisnya menjadi pembantu rumah tangga, bahkan ada juga yang setuju wanita yang sudah bersuami menjadi pembantu rumah tangga. Alasan mereka setuju karena dalam pandangan mereka pembantu rumah tangga pun cukup mendapat penghargaan ditengah masyarakat. selain gaji mereka itu utuh karena tidak usah mengontrak rumah dan mendapat makanan yang cukup, keamanannya pun terjamin karena terawasi terus oleh majikannya.

3. Tenaga Kerja Wanita Indonesia

Makin besar tingkat pengangguran di Indonesia, sementara lapangan kerja juga tidak tersedia, telah mendorong pemerintah untuk membuka kesempatan warga negara Indonesia bekerja di luar negeri sebagai TKI. Ternyata minat warga masyarakat terhadap pekerjaan ini cukup besar.

Kehidupan ekonomi keluarga dirasakan oleh warga masyarakat desa Pinggirsari masih belum mencukupi jika yang mencari nafkah hanya suami saja. Mengambil kesempatan kerja sebagai TKW akan membantu keadaan ekonomi keluarga yang dirasakan kurang itu.

Pada waktu penelitian ini dilakukan ternyata ada kira-kira 22 orang yang telah, sedang menjadi TKW, dari desa ini. Ternyata banyak perempuan yang berminat menggeluti. Pekerjaan ini, baik mereka yang berstatus masih gadis, istri maupun janda adapun faktor pendorong seseorang menjadi TKW antara lain : (1). penghasilan di kampungnya rendah; (2) di kampung tidak ada lapangan pekerjaan; (3) motivasi ingin mempunyai biaya untuk meningkatkan anak dan meningkatkan kehidupan ekonomi keluarga (4) ada yang mengajak bisa sponsor yang membujuk, tapi juga mungkin karena diajak oleh tetangga atau kenalan yang sudah menjadi TKW sebelumnya. Di samping faktor yang mendorong, juga ada faktor yang menarik sehingga kaum wanita

tertarik menjadi TKW, yaitu menunaikan ibadah haji seperti yang dilakukan oleh Rudiah, anak seorang responden dari kampung Babakan Mantri, yang berstatus janda dan punya satu anak yang tidak diperhatikan lagi oleh mantan suaminya. Ia bertekad pergi menjadi TKW dengan tujuan untuk menyekolahkan anaknya dan mencari biaya hidup dimasa depan. Rodiah bekerja di Saudi Arabia selama 3 kali kontrak selama 6 tahun di sana kebalinya setiap 2 tahun sekali. Penghasilan dari sana ia weselkan kepada orang tuanya, oleh orang tuanya uang tersebut disisihkan sebagian untuk memperbaiki rumah, makan, biaya menyekolahkan anak, membeli sawah atau kebun, dan sebagian lagi ditabung di bank dan bunganya untuk keperluan sehari-hari. Tujuan orang tua adalah nyangsangkeun penghasilan anaknya, agar hasil jerih payah anaknya itu betul-betul dapat dinikmati nanti dan sekaligus untuk jaminan mas depan. Sebagian dari kiriman itupun, mereka infakkan untuk pembangunan mesjid dan madrasah.

Keuntungan menjadi TKW selain dapat meningkatkan ekonomi keluarga juga yang bersangkutan bisa menunaikan ibadah haji yang diimpi-impikan oleh setiap muslim. Bagi TKW yang masih sendiri hasil usahanya selain di sangsangkeun oleh orang tuanya juga digunakan untuk melaksanakan perkawinannya.

Dengan adanya TKW yang bekerja di luar negeri, khususnya ke Arab, timbulah berbagai pandangan dari masyarakat sekitarnya. Mengomentari masalah TKW, H. Muslihat Saefullah (ajengan Uas) mengatakan sebenarnya ia tidak dapat mengatakan setuju tidak setuju. Oleh karena masalahnya sudah merupakan masalah pribadi (antara suami-istri) dan menyangkut rumah tangga orang lain. Kalau memang dianggap baik oleh keluarga itu, maka itulah jalan terbaik bagi mereka, begitu pula sebaliknya. Menurutnya, sebaiknya bagi yang berniat bekerja semacam itu hendaknya dipikirkan lebih jauh baik buruknya, dan yang lebih penting lagi mendapat ijin dari suami yang seikhlas-ikhlasnya. Ia pun menambahkan, semua itupun tidak lepas dari pandangan masyarakat sekitarnya, dampak positif dan negatifnya bergantung pada orang yang bersangkutan.

Responden lain mengatakan, dilihat dari segi ekonomi dengan adanya TKW dampaknya positif. Mereka dapat membeli tanah, sawah, membangun rumah yang lebih permanen, dan mencukupi biaya kebutuhan rumah tangga lainnya. Selain menguntungkan karena dapat cepat meningkatkan ekonomi keluarga, juga secara tidak langsung prestise keluarga akan terjaga bahkan dapat meningkat. Itu pun jika si suami atau keluarganya dapat memanfaatkan uang itu dengan baik, sebab kadang-kadang ada pula suami yang menggunakan uang kiriman istrinya untuk berfoya-foya dengan perempuan lain.

Adapun responden lain mengatakan, walaupun menjadi TKW lebih menguntungkan dilihat dari materi, namun secara moral tampaknya tidak baik. Tidak baiknya menurut mereka karena harus meninggalkan anak dan suami. Anak-anak menjadi terlantar, tidak ada yang mengurus dan membimbing dengan baik. Bahkan ada kasus yang ditemukan di sekolah, seorang anak menjadi tidak bersemangat belajar karena ingt terus kepada ibunya yang ada di luar negeri. Atau ada kasus sepulang dari sana ditemukan suaminya sudah menikah lagi. Hal itu wajar sebab di dalam agama jangankan meninggalkan suami bertahun-tahun, sehari, dua hari saja kebutuhan suami tak terpenuhi termasuk perbuatan dosa. Bahkan salah seorang responden mengatakan, tindakan seorang istri meninggalkan tempat tidur suaminya sangat dimurkai oleh Allah, apalagi pergi sampai berbulan-bulan meninggalkannya.

Selanjutnya pandangan responden yang mempunyai anak yang menjadi TKW lain lagi, ia menyatakan setuju saja. Alasan responden yang menyatakan setuju itu yaitu dengan menjadi TKW mereka mendapatkan kiriman uang yang cukup besar. Dengan uang itu mereka bisa membeli sawah, tanah dan keperluan lainnya. Dampak adanya TKW ke Arab terhadap sosial budaya menurut mereka tidak ada pengaruh yang buruk. Sekembali mereka dari Arab sikap dan tindakannya terhadap para tetangga tidak ada yang berubah. Malahan menurut salah seorang responden, mereka jadi lebih rajin beribadat dan selalu berpakaian muslim.

Berlainan dengan responden yang menyatakan tidak setuju dengan TKW, mereka sering mendengar pengaruh yang jelek terhadap keluarga. Namun mereka pun tidak dapat menyebutkan secara pasti pengaruh-pengaruh apa saja yang tidak dapat mereka terima itu. Mereka sering mendapat berita yang kurang enak tentang TKW dari para tetangganya. Sikap dan tingkah lakunya katanya kepada para suaminya satu dua ada yang berubah. Maksudnya ia menjadi lebih berani menentang suami dan menyepelkan pendapatnya selama ini. Juga kadang-kadang ada yang menjadi enggan tinggal atau bekerja ditempat dengan dalih upahnya minim. Walaupun begitu mereka pun mengakui, jika melihat ekonomi para TKW, mereka mereka menginginkan agar anaknya bisa menjadi TKW. Namun jika melihat dampak negatifnya mereka pun tidak menginginkan hal itu terjadi pada anaknya.

Pada akhirnya para TKW yang akan pergi ke luar negeri mendapat dukungan juga dari masyarakatnya. Terbukti sebelum meninggalkan daerahnya mereka diberi pengarahan lebih dulu berupa nasihat-nasihat dari para tokoh masyarakat, agar di sana dapat menjaga nama baik keluarga dan bangsa serta tidak mengerjakan perbuatan-perbuatan yang dilarang agama. Mereka pun diberi semangat untuk menunaikan ibadah haji, mungpung ada di sana.

Ada beberapa faktor mengapa mereka menjadi TKW, yaitu pertama kurangnya kesempatan kerja atau lapangan kerja yang layak bagi mereka dan penghasilan yang sepadan. Sementara menjadi petani yang hasilnya naun kali (setahun sekali) tidak dapat diandalkan. Kedua menjadi TKW tidak dituntut persyaratan-persyaratan yang berat seperti pendidikan. Ketiga, menjadi TKW diminati karena tempat yang dituju memiliki kesamaan dalam agama seperti Arab Saudi dan Kuwait. Selain itu sekaligus adanya peluang dari mereka untuk menunaikan ibadah haji. Adapun yang dianggap kendala bagi mereka hanyalah masalah biaya pendaftarannya saja.

4. BURUH INDUSTRI

Pekerjaan sebagai buruh industri, termasuk yang banyak peminatnya. Pekerjaan di sektor ini makin berkembang setelah lebih dikembangkan di kabupaten Bandung, terutama di wilayah sekitar Kecamatan Arjasari. Sebelum tahun 1985 tidak ada persyaratan untuk menjadi buruh industri, sehingga banyak anak-anak sekolah dasar yang belum selesai juga dapat diterima sebagai buruh. Tetapi setelah tahun 1985 ada persyaratan harus tamat sekolah dasar. Akibatnya pendidikan anak-anak sejak itu paling rendah SD, dan mereka bisa bekerja di industri. Menurut Emin, Titi, Ilis, yang pernah bekerja di Majalaya sebagai buruh industri menyatakan bahwa sekarang agak sulit karena harus mempunyai ijazah. Upah yang diterima sebagai buruh yang paling rendah sekitar Rp. 32. 500/minggu. Bila status kepegawaiannya sudah mantap biasanya upah yang diterima sampai Rp. 300.000/bulan.

Sebagian responden menyatakan setuju terhadap wanita yang bekerja di pabrik, namun kurang setuju dengan sistem shift (giliran) malam terhadap wanita yang bekerja di pabrik. Alasan mereka tidak setuju yaitu bahwa wanita kurang baik jika harus keluar malam, selain faktor keamanan yang cukup rawan bagi mereka, juga faktor kesehatan yang dapat mengakibatkan turnnya daya tahan tubuh mereka.

Sebagian responden menyatakan setuju jika wanita bekerja di pabrik, tetapi tidak setuju jika wanita yang sudah bersuami.

Latar belakang para wanita memilih bekerja di pabrik, menurut pengamatan responden karena bagi mereka sudah tidak ada lagi lapangan pekerjaan yang dianggap hasilnya lebih baik. Menurut mereka apa boleh buat jika keadaan ekonomi keluarga sudah tidak memungkinkan lagi.

3.4.6 UPAYA MELIBATKAN ANAK DALAM EKONOMI KELUARGA

Selanjutnya mengenai keikutsertaan anak membantu orang tua dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, para responden mengemukakan berbagai pendapatnya. Di antaranya, bagi anak usia sekitar 10 tahun yang bekerja di luar rumah untuk mencari penghasilan guna membantu meringankan ekonomi keluarga pada dasarnya kurang cocok, sebab pada usia demikian apabila dituntut untuk bekerja, sama saja dengan memaksa atau memperkosa hak-haknya sebagai anak yang masih perlu banyak bimbingan dan pendidikan. Anak seusia itu kondisi badannya belum stabil, fisiknya belum matang, dan masih membutuhkan pendidikan di sekolah. Dengan kata lain pada usia tersebut belum cukup untuk terjun ke lapangan pekerjaan, sebab pendidikan yang di terimanya belum cukup.

Pada usia kurang dari 20 tahun adalah saat-saat seorang anak untuk menyelesaikan sekolah dan menuntut ilmu sebanyak-banyaknya, sehingga saatnya nanti ia dapat bekerja dengan ilmu dan pengalaman yang lebih mantap. Apalagi dengan adanya wajib belajar (wajib) 9 tahun diharapkan anak-anak dapat mengenyam pendidikan semaksimal mungkin, agar kelak keterampilan, keahlian serta pengetahuannya dapat diperhitungkan, dan dengan sendirinya sumber daya manusia pun akan meningkat.

Mereka yang telah bekerja sebagian besar bekerja atas kemauannya sendiri. Mulanya anak laki-laki ikut orang tua *ngabedug* (bekerja setengah hari) dan anak perempuan *ngored* (membabat rumput). Selama di kebun mereka bertemu dengan teman sebayanya, yang sama-sam bekerja. Lama-kelamaan teman-temannya mengajaknya untuk bekerja, akhirnya ia menjadi pekerja. Bagi anak laki-laki sepulang sekolah dia menyabit rumput buat ternak, baik hewan miliknya atau hasil paro bati. Yang dimaksud dengan paro bati ini adalah, orang lain memberi hewan miliknya seharga Rp. 60.000,00, tetapi pemeliharaannya tetap diserahkan kepadanya. Setelah 2 atau 3 bulan hewan laku dijual seharga Rp. 120.000,00. Untung penjualan dibagi dua

yakni Rp. 30.000,00 untuk si pemilik dan sisanya Rp. 30.000,00 untuk si pemelihara. Uang hasil parobati, oleh sang anak ditabung atau diserahkan kepada orang tuanya untuk meringankan ekonomi keluarga dan sebagian lagi untuk keperluan-keperluan sekolah. Melihat keuntungannya dengan cara demikian, pihak orang tua pun turut mendukungnya.

Pada usia 9 tahun anak perempuan biasanya telah mampu mengerjakan pekerjaan yang biasa dikerjakan oleh wanita dewasa, seperti : mencuci piring, pakaian, mengasuh adik, memasak dan berbelanja. Anak perempuan yang putus sekolah biasanya akan berusaha mencari pekerjaan di luar. Pada mulanya sebelum perindustrian merambah ke pedesaan, jenis pekerjaan yang dianggap ideal bagi anak perempuan adalah sebagai pembantu rumah tangga karena pekerjaan itu lebih cocok bagi mereka mengingat dalam kesehariannya berhubungan dengan tugas-tugas wanita. Namun, dewasa ini setelah pabrik-pabrik berdiri di sana-sini, mereka cenderung memilih pekerjaan sebagai karyawan pabrik.

3.5 FUNGSI REPRODUKSI

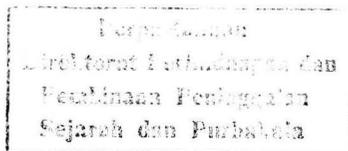
Fungsi reproduksi adalah fungsi yang harus dimiliki oleh keluarga yang merupakan mekanisme untuk melanjutkan keturunan dari generasi ke generasi, yang dewasa ini perlu sebelumnya direncanakan agar tercapai keseimbangan internal dalam keluarga, sekaligus antar keluarga, antara keluarga dengan masyarakat dan daya dukung lingkungan.

Suatu penelitian pernah dilakukan oleh Bernard van Norren di Desa Rancakole (1973-1975), tentang pengadopsian keluarga berencana. Pada waktu penelitian itu dilaksanakan Desa Rancakole belum terbagi seperti sekarang menjadi 4 desa. Desa-desa sebagai pengembangan Desa Rancakole adalah Desa Pinggirsari, Desa Patrol, Desa Wargiluyu dan Desa Ancol Mekar.

Sebelum menguraikan kebiasaan dan anggapan yang berkaitan dengan pengadopsian keluarga berencana, terlebih

dahulu diuraikan dengan kebiasaan perkawinan. Perkawinan seorang anak perempuan idealnya dilaksanakan sedini mungkin. Seseorang anak perempuan yang cepat mendapatkan jodoh menunjukkan orang tuanya, terutama ibu, telah mampu mendidik, mempersiapkan si anak untuk berumah tangga. Kecenderungan ini disebabkan kenyataan bahwa meskipun usianya baru 12 - 13 tahun tapi sudah orang tua sudah melamarkan calon menantu untuk anaknya. Bila hal ini demikian terjadi, maka orang tua si gadis merasa lebih terhormat dipandang, baik oleh pihak calon besan, maupun kerabat dan masyarakat sekitarnya. Oleh sebab itu perkawinan pada usia muda, pada tahun 1970-an masih banyak dilakukan. Pada waktu itu, bila ada anak perempuan berusia 15 tahun belum menikah, orang tuanya gelisah sekali, dan si gadis akan mendapat julukan dari tetangga atau siapa saja, perwan jomlo. Sebutan jomlo merupakan sebutan yang sangat ditakuti, baik oleh orang tua maupun anak yang bersangkutan (Utja : 1990).

Anggapan warga masyarakat Desa Rancakole umumnya bahwa mempunyai anak banyak itu rejeki dan anugrah yang diberikan Tuhan. Disebut demikian karena bila seseorang mempunyai anak banyak, maka di masa tuanya tidak akan sengsara. Alasan lain, warga masyarakat ingin mempunyai anak banyak , antara lain apabila istri melahirkan, tetangga dan kerabat akan berdatangan menengok bayi. Pada saat datang mereka membawa makanan ayam bakar dan buah-buahan. Ada juga yang memberi bahan pakaian, kain panjang atau selimut dan pakaian bayi. Kelahiran dianggap sebagai suatu angrah bagi keluarganya. Satu tahun setelah perkawinan diharapkan mendapat anak. Bila hal itu tidak terjadi, dianggap ada gangguan. Gangguan ini bisa disebabkan karena kondisi fisik atau karena supernatural. Oleh sebab itu orang tua akan berusaha mencari penyebabnya. Kondisi masyarakat seperti itu mulai berubah sejak program keluarga berencana mulai digagalkan sampai ke pelosok-pelosok, termasuk kampung-kampung di Desa Rancakole.



3.5.1 KELUARGA BERENCANA

Sayogyo dalam bukunya yang berjudul *Ekonomi Pedesaan*, mengemukakan bahwa sifat utama dari perkembangan ekonomi adalah kemajuan ke arah suatu pola pembagian kerja yang makin tajam dan makin besar variasinya. Pada umumnya pada tingkat awal dari perkembangan itu, praktis seluruh bahan dan jasa dihasilkan serta dipakai dalam kelompok keluarga. Tetapi makin lanjut perkembangan ekonomi masyarakat, makin banyak orang yang mengkhususkan diri dalam kewajiban tertentu dan ekonomi berdikari dari kelompok keluarga diganti oleh pertukaran barang-barang dan jasa-jasa. Meskipun demikian pada tingkat yang paling sederhana pun dari ekonomi berdikari keluarga, masih ada pembagian kerja di antara anggota-anggota keluarga itu. Kriteria utama pembagian kerja adalah umur dan jenis kelamin. Sebagian mendapat tugas yang ringan (69 : 1992).

Pada awalnya, masyarakat Babakan Mantri khususnya dan Desa Pinggirsari umumnya, sulit menerima program keluarga berencana. Mereka menolak pembatasan jumlah anak karena dianggap sebagai perbuatan menolak kodrat Allah. Setelah penyuluhan yang dilakukan perangkat desa, ibu-ibu PKK maupun media masa, baik melalui radio, televisi, maupun surat kabar pandangan seperti di atas mulai berubah. Waktu penelitian ini dilaksanakan hampir semua wanita usia subur menjadi akseptor KB. Menurut orang Sunda, khususnya yang tinggal di Babakan Mantri, bila seorang wanita satu tahun setelah menikah belum punya anak, berarti ada kelainan. Beberapa bulan setelah menikah idealnya pasangan baru harus sudah hamil. Suatu kebahagiaan bila orang tua mendengar anak-mantunya akan mempunyai anak.

Bila terjadi hal berbeda orang tua kedua belah pihak akan berusaha mencari penyebabnya. Mereka yakin bahwa setiap pasangan akan mempunyai keturunan. Segala upaya akan dilakukan untuk mendapat keturunan.

Setelah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, cara berfikir masyarakat mulai berubah. Perubahan lebih menonjol pada generasi mudanya. Remaja-remaja yang memiliki

pengetahuan lumayan, tanpa susah orang tua memberi petunjuk, mereka telah tahu sendiri, bahwa segera setelah menikah sebaiknya masuk KB dahulu.

Pada golongan masyarakat yang kurang berpendidikan, di mana usia perkawinan rendah, masih sulit memberikan penyuluhan mengenai hal tersebut. Responden yang tinggal di kampung Babakan Siliwangi, masih mengharapkan anak perempuannya kelak akan melahirkan setahun setelah dikawinkan, meskipun anak yang diharapkan itu masih duduk di kelas lima SD. Sampai penelitian dilaksanakan warga kampung ini masih mempertahankan kebiasaan kawin usia muda. Alasan responden malu bila mempunyai anak sudah baliq belum dikawinkan. Selain malu juga takut kalau-kalau si anak akan berbuat yang menimbulkan malu keluarga.

Dalam usaha menanggulangi kebiasaan itu, ibu Setyawaty, istri kepala desa dan Ketua Tim Penggerak PKK, menjelaskan secara gemblang, apa yang akan dihadapi orang tua bila anaknya menikah saat usia muda. Mengingat fungsi keluarga membina dan berupaya meningkatkan kualitas anggotanya, kebiasaan kawin muda akan merepotkan orang tua, karena orang tua dituntut untuk mempersiapkan mental dan mendidik serta membinanya yang tentunya membutuhkan waktu dan biaya baik sandang, pangan, maupun perumahan dan sebagainya yang tidak sedikit. Sehubungan dengan hal tersebut, pandangan responden selaku orang tua, jika suatu keluarga yang mempunyaibanyak anak atau lebih dari dua yang tidak sesuai dengan program pemerintah dewasa ini, sebenarnya itu merupakan pribadinya masing-masing. Tetapi menurutnya hendaknya disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi perekonomiannya serta kesiapan dalam mendidik dan membinanya demi kelangsungan masa depan anaknya. Jika kemampuan perekonomian minim, alangkah baiknya mengikuti program pemerintah untuk mengikuti program Keluarga Berencana. Tetapi sebaliknya, jika mampu dan siap dalam sarana moril maupun materiil, silakan. Pendapat lain kalau anak sedikit tidak ada yang dapat disuruh serta tidak ada pilihan.

Melihat kasus-kasus keluarga yang merasa keropatan membiayai dan mendidik anak karena mempunyai anak lebih dari dua orang, khususnya bagi keluarga yang mampu, menurut responden kiranya perlu menyimak dan mengikuti kebijaksanaan pemerintah tentang program KB yang mulai digalakkan sejak tahun 1973 yang tujuannya menciptakan keluarga kecil bahagia dan sejahtera.

Menurut responden, dahulu orang masuk Keluarga Berencana sulit, tetapi ada penyuluhan dan pembinaan mengenai pentingnya serta keuntungannya, barulah mereka mengikuti dengan sendirinya.

Manfaat yang dirasakan dengan mengikuti Program keluarga Berencana antara lain bagi seorang ibu tidak terlalu repot karena harus melahirkan terus menerus, menjarangkan angka kelahiran, mengurangi beban biaya pendidikan anak dan keperluan lainnya, seperti kebutuhan sandang maupun pangan. Selain itu juga kebebasan berhubungan dengan istri kapan saja tanpa dihantui untuk melahirkan lagi. Oleh sebab itu pada prinsipnya responden menyetujui dengan adanya program Keluarga Berencana, sepanjang tidak mengganggu kesehatan yang bersangkutan. Pengetahuan mengenai manfaat Keluarga Berencana, mereka dapatkan dari berbagai informasi, seperti dari pertemuan desa, Kecamatan, Koperasi Unit Desa, dari TV, radio maupun penyuluhan dari petugas Keluarga Berencana di Posyandu.

Menurut beberapa responden, Kader Keluarga Berencana di daerah ini baru berhasil sekitar 65% karena mereka merasa enggan dan malu. Ada di antara responden yang mengemukakan bahwa mereka umumnya telah mengikuti program Keluarga Berencana, tetapi belum ada kepastian untuk membatasi jumlah anak-anaknya. Alasannya, karena sebagian masih ada yang mempunyai anak yang masih kecil. Tetapi seandainya anak mereka sudah besar, menurut responden masih belum ada rencana apa-apa (apakah ingin menambah anaknya atau tidak, tergantung kondisinya). Dari hasil pengamatan di daerah penelitian, ada yang sudah berumur 10 tahun baru mempunyai adik lagi. Ada juga yang telah mempunyai anggota keluarga berencana telah cukup

lama, tetapi ia kemudian keluar dengan alasan karena tidak cocok, akhirnya berhenti. Bagi responden yang merasa sudah terlanjur mempunyai anak lebih dari tiga adanya program Keluarga Berencana menurutnya, besar manfaatnya bagi kehidupan keluarga, di antaranya mengatur jarak kelahiran, emberikan peluang kepada orang tua untuk lebih leluasa dalam mengasuh, membina dan membesarkan serta merawat anak dengan sebaik-baiknya. Selai itu manfaat bagi si anak dapat memperoleh pemberian Asi sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anaknya atau minimal pemberian Asi dapat dilakukan lebih dari satu tahun, dengan harapan anak tersebut dapat tumbuh lebih sehat.

Dalam upaya mewujudkan keluarga sejahtera dan bahagia, menurut pandangan beberapa responden menghendaki kelahiran (reproduksi) seorang anak hendaknya harus dipikirkan dan dipertimbangkan sehubungan dengan kebutuhan anak di kemudian hari, seperti sarana sandang, pangan, pembinaan, serta itikad untuk mengantisipasi pendidikan formal maupun informal bagi anaknya, dan sebagainya.

Salah satu usaha ibi-ibu melaksanakan KB adalah dengan cara tradisional, sehingga kehamilan yang berdekatan dapat dicegah. Sebenarnya menurut responden ada perasaan malu bila ada ibu yang baru melahirkan dua bulan kemudian sudah hamil lagi. Jika hal itu terjadi disebut ngalodong, si suami akan menerima ejekan dan jadi bahan omongan tetangga dan masyarakat umum, karena dianggap tidak tahu adat. Hal ini disebabkan ada kebiasaan pada masyarakat kempung mengenakan stagen panjang sampai ke bokong selama paling sedikit 40 hari. Yang paling bagus 4 bulan. Selain itu di kamar tidur harus dipasang lampu. Secara adat lampu itu dimaksudkan untuk mengusir roh-roh jahat yang akan mengganggu bayi dan ibu yang baru melahirkan, tetapi sebenarnya agar keadaan di dalam kamar tetap terang, sehingga tidak akan terjadi hubungan suami istri. Dewasa ini jarang yang mengenakan stagen, tetapi diganti dengan gurita yang fungsinya sama. Selama empat puluh malam bayi dan ibunya tidur bersama

kerabat yang lebih tua, dengan dalih untuk menjaga gangguan dari roh jahat.

3.5.2 KELUARGA BERENCANA TRADISIONAL

Beberapa responden menyatakan, bahwa dia biasa memberi istri yang baru melahirkan minuman yang terbuat dari seduhan harangasu, bratawali, kunyit dan remasan daun merame. Bahan-bahan tadi digodog kemudian diminum oleh yang baru melahirkan setiap pagi selama 40 hari. Rasa minuman itu kecut, pahit. Menurut responden khasiatnya agar kandungan telur cepat kering.

Upaya penduduk untuk mencegah kehamilan antara lain dengan membiasakan minum air nanas yang dicampur arang. Meskipun kebiasaan ini hanya dilakukan oleh sebagian kecil responden, tapi masyarakat kampung-kampung sekitar Babakan Mantri mengetahuinya. Cara itu dianggap tidak pantas dipergunakan karena kebiasaan itu muncul ketika jaman Jepang. Pada waktu itu banyak gadis-gadis yang dijadikan wanita penghibur oleh tentara Jepang. Untuk mencegah kehamilan dipergunakan cara itu. Cara tradisional itu kurang peminatnya karena selalu dianalogkan dengan perbuatan wanita penghibur.

Cara dan obat tradisional agar kehamilan sehat antara lain dengan membiasakan minum air kunyit, tambah gula jawa, juga harus banyak makan sayuran. Untuk mendapatkan keturunan yang baik, sehat dan cerdas diperlukan pemberian gizi yang benar. Organisasi PKK desa telah menganjurkan masyarakat, termasuk responden, untuk memberi makan anak dan ibu-ibu yang hamil dengan makanan bergizi. Daerah Pinggirsari adalah daerah pegunungan, sayuran-sayuran yang banyak didapat.

Pada awalnya gerakan keluarga berencana di desa Pinggirsari, rancakole, Patrol, Wargiluyu dan Ancol Mekar, sulit diterima. Penjelasan informan yang masih mengalami proses pengadopsian keluarga berencana, untuk menjadi akseptor seorang ibu antara lain dari orang tua, mertua, suami, kerabat yang

dianggap mempunyai posisi penting dalam hubungan kekerabatan. Posisi istri desa juga ikut di mendorong warga desa itu menjadi akseptor. Penjelasan Bapak Abdurakhman Kartawinata dan istrinya, ibu Setyawaty, yang sekarang menjabat sebagai kepala desa Pinggirsari dan yang pada tahun 1970-an menjadi kepala desa Rancakole, sebelum pemekaran, warga masyarakat lebih senang anaknya menikah pada usia muda kemudian mempunyai cucu.

Warga masyarakat desa Pinggirsari pada beberapa belas tahun yang lalu jauh berbeda dengan keadaan sekarang, khususnya dalam perkawinan dan pengadopsian keluarga berencana. Pada waktu itu perkawinan merupakan suatu peristiwa yang sangat penting dalam perjalanan kehidupan manusia, karena perkawinan merupakan awal dari pembentukan kehidupan berkeluarga. Pengertian keluarga yang pada hakeketnya terdiri dari ayah ibu dan anak-anak mempunyai fungsi majemuk dalam usaha-usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan manusia, dan menjadi unsur terkecil dari dan paling mendasar bagi terciptanya kehidupan sosial masyarakat.

Sehubungan dengan hal tersebut menurut Robert M.Z Lawang yang didefinisikan keluarga itu menjadi empat pengertian di antaranya adalah keluarga terbentuk dari hasil suatu ikatan cinta kasih antara pria dewasa dengan seorang wanita dewasa yang diresmikan dan diakui menurut suatu lembaga perkawinan sesuai dengan peraturan agama dan atau negara. Perkawinan kemudian menghasilkan anak-anak dan dengan demikian lengkaplah komponen-komponen yang membentuk keluarga, sehingga terjadilah hubungan antara ayah, ibu dan anak (Sunatra R.S, Dasim Budimansyah. 1987 : 178).

Sampai sekarang di desa Pinggirsari, sebenarnya orang tua masih tetap mengharapkan agar segera mendapat cucu. Dan mereka beranggapan bahwa keluarga sejahtera itu tercapai bila telah mendapat cucu. Tetapi rasionalitasnya lebih menonjol. Orang tua sekarang sudah mulai memperhitungkan bila anaknya terlalu muda menikah, maka cucu yang lahir kelak akan menjadi bebannya. Bila di dalam keluarga harus mengurus cucu,

kemungkinan rumah tangga akan terbengkalai. Oleh sebab itu orang tua menyuruh anak-anaknya sekolah dahulu sampai tamat SD dan kemudian bekerja paling sedikit selama setahun. Setelah itu baru menikah.

Keluarga sejahtera dapat diartikan keluarga yang dapat mencapai keseimbangan antara kebutuhan hidup, baik material maupun spiritual menurut standar nilai dan norma yang berlaku pada sesuatu mas tertentu. Kebutuhan standar itu adalah terpenuhinya kebutuhan pokok atau kebutuhan primer yaitu papan, sandang dan pangan. Untuk mencapai keluarga sejahtera tidak perlu mempunyai anak banyak, melainkan anak sedikit tetapi terurus dan terbiayai. Disamping itu tidak "menyusahkan" orang tua.

Kehidupan seseorang yang sudah berkeluarga memiliki tanggung jawab yang berat bila dibandingkan orang yang belum berumah tangga. Seorang yang sudah berumah tangga dominan bertanggung jawab kepada keluarga inti (ayah, ibu dan anak-anak).

Dari tujuan sebuah perkawinan seperti dikemukakan di atas, menurut responden di daerah penelitian pada prinsipnya jodoh ditentukan oleh yang bersangkutan (anaknya), dan orang tua hanya membimbingnya. Orang tua lebih senang bila anaknya kawin dengan satu etnis dan satu agama. Namun dalam hal penentuan manantu lebih di utamakan pada kesamaan agama (Islam).

Menurut seorang responden perkawinan harus menghasilkan keturunan yang sesuai dengan yang diharapkan. Fungsi reproduksi pada hakekatnya mengharapakan keturunan yang lahir dari sebuah perkawinan, harus mampu menjadi manusia yang memiliki kualitas. Manusia berkualitas tidak hanya mewujudkan pembangunan fisik belaka yang sehat jasmani, berkecukupan gizi, kecerdasan mental dan kemandirian saja, tetapi perlu juga memperhatikan pembinaan non fisik, yang memiliki pengetahuan dan ketaqwaan.

Sehubungan dengan hal tersebut untuk mengantisipasi upaya di atas, di keluarkan kebijaksanaan pemerintah berdasarkan undang-undang perkawinan yang dikeluarkan tertanggal 1 Oktober 1975, mengemukakan bahwa usia minimal layak nikah bagi perempuan 16 tahun. Dengan adanya kebijaksanaan pemerintah yang mengatur usia perkawinan tersebut, bagi masyarakat di daerah penelitian dampaknya positif, karena menurut tanggapan masyarakat setempat realisasinya terlihat bahwa kebiasaan menikah di kampung Babakan Mantri rata-rata pada usia 18 tahun, bahkan sekarang meningkat menjadi berkisar di antara 20 sampai dengan 28 tahun. Semua ini atas kesafaran sendiri serta telah mengerti dari tujuan di keluarkannya kebijaksanaan pemerintah tersebut.

Oleh karena itu mereka umumnya menanggapi bahwa apabila anak-anak mereka menikah di bawah umur akan mengakibatkan hal-hal yang negatif, di antaranya karena belum siap secara fisik kelak jika berumah tangga tidak dapat melayani dan mengurus suami maupun anak-anaknya secara baik, lahir maupun batin. Demikian pula bagi dirinya tidak baik bagi kesehatan, karena usia masih muda masih hamil, dan sebagainya. Dari segi psikis, bila di usia muda sudah berumah tangga tidak akan mampu mengatasinya, dan akibatnya mudah ke jenjang perceraian.

Menurut responden hal ini terjadi karena mereka belum puas masa pubernya dan belum mempunyai pemikiran yang matang (dewasa). Oleh karena itu bagi anak yang kawin belum saatnya sering terjadi kawin cerai atau disebut cruk-crek.

Tanggapan masyarakat terhadap seorang wanita yang usianya sudah sepatasnya menikah, tetapi belum juga berumah tangga, pada umumnya hal itu dapat dipandang baik dan yidak baik. Baik dan buruknya, kata tentu tergantung maksud dan tujuan masing-masing.

Dipandang baim jika keterlambatan pernikahan itu mempunyai alasan yang positif, seperti ingin melanjutkan studi ketingkat yang lebih tinggi (PT), ingi hidupnya mapan dulu, dan

ingin membantu orang tua serta menyekolahkan adik-adiknya dan sebagainya.

Tetapi jika seseorang, terutama bagi wanita itu keterlambatan tidak memiliki alasan, tentu menjadi kekhawatiran orang tua, bahkan timbul gunjingan masyarakat. Menurut responden, sangatlah tidak disukai dan dilarang seandainya seseorang tetap bertahan tidak menikah sementara ia lama berpacaran, sebab takut menjurus ke kumpul kebo atau melacurkan diri.

Sementara itu jika terdapat anak wanita yang terlambat nikah karena belum ada jodohnya disebut jomblo atau perawan tua. Menanggapi kenyataan hal serupa itu, sebagai orang tua, kata responden, tentu menjadi bahan pemikiran. Demikian pula bagi wanita yang selalu menolak laki-laki atau tampikan dan selalu menilai kekurangan laki-laki atau cegekan.

Bagi wanita yang sudah menyelesaikan tingkat PT, mendapatkan pekerjaan dan penghasilannya pun lumayan, tetapi belum ada niat menikah, responden berpendapat bahwa sebaiknya ia (gadis) segera menikah. Tetapi pada kenyataannya ada juga yang belum bersedia menikah karena berbagai alasan, seperti ingin mendapat pasangan yang ideal, baik dari segi materi maupun ilmu pengetahuannya.

Menurut responden, yaitu bapak Ajengan Muslihat Saefullah, menanggapi anak gadis yang sudah cukup umur tetapi belum menikah, bahwa kemungkinan belum saatnya mendapatkan jodohnya. Tetapi menurutnya anak-anak sekarang tidak cukup didorong oleh orang tua saja, tetapi yang penting harus ada dorongan dan niat dari dirinya sendiri. Ada kemungkinan keterlambatan perkawinan itu karena ingin mencari pasangan yang cocok seideologi. Ada pula karena menghendaki pasangan yang setarap baik pendidikan maupun yang lainnya.

Untuk menentukan siapa yang pantas menjadi calon menantu laki-laki, menurutnya tidak ada ketentuan, dalam arti dengan siapa pun dan dari suku mana pun tidak ada masalah, yang penting satu agama (Islam). Demikian juga jenis pekerjaan calon menantu, tidak

menjadi ukuran. Pengalaman demikian yang dialami oleh responden sendiri (orang Sunda) mendapat suami dari Solo (orang Jawa). Yang penting dalam perkawinan tuturnya, ada saling pengertian, saling menghargai hak dan kewajiban sebagai suami istri.

Di dalam suatu keluarga kehadiran anak diasakan sebagai pelengkap. Anak adalah buah kasih dari suami dan istri. Dalam kehidupan rumah tangga tanpa anak terasa belum lengkap. Tetapi kehadiran anak kadang-kadang dapat menimbulkan permasalahan yang cukup merepotkan orang tua, karena orang tua dituntut untuk mempersiapkan mental dan mendidik serta membinanya, yang tentunya membutuhkan waktu dan biaya baik sandang, pangan, maupun perumahan dan sebagainya yang tidak sedikit.

3.5.3 PILIHAN CALON PASANGAN

Dalam upaya mewujudkan keluarga sejahtera dan bahagia, menurut pandangan beberapa responden menghendaki agar kelahiran (reproduksi) seorang anak hendaknya harus dipikirkan dan pertimbangan sehubungan dengan kebutuhan anak di kemudian hari, seperti sarana sandang, pangan, pembinaan, serta itikad untuk mengantisipasi pendidikan formal maupun informal bagi anaknya dan sebagainya.

Demikian pula menurut responden lainnya, seperti Bapak H. Muslihat (Ajengan Uwas), walaupun ia telah mempunyai 14 anak (meninggal 5 orang), ibu Imas Undaya 9 anak, Ibu Ento Abas 10 orang anak Bapak Momo mempunyai 6 anak, Ibu Dede 3 anak, pada umumnya semua responden mengemukakan bahwa mempunyai anak banyak, konsekwensinya memang berat. Selain repot dalam mengawasi dan membina juga dalam kehidupannya memerlukan pendidikan serta membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Oleh sebab itu, sebaiknya bila berkeluarga jangan mempunyai anak terlalu banyak atau tidak lebih dari dua atau tiga anak, apalagi kondisi ekonomi keluarga tidak memungkinkan. Demikian harapan dan anjurannya, kepada anak-anaknya.

Pandangan responden demikian karena menyadari betapa pentingnya arti kesejahteraan dalam keluarga, untuk mengarungi kehidupan masyarakat.

Dalam menentukan calon pasangan, yang sebelumnya berada di tangan orang tua, dewasa ini lebih banyak ditentukan oleh bersangkutan, walaupun ada juga yang atas keinginan dan pilihan orang tua, seperti terjadi pada keluarga Pak Obi dan keluarga Pak Undang dari Babakan Siliwangi.

Pengetahuan formal, agama dan non formal yang diperoleh seseorang telah menyebabkan timbulnya pilihan calon pasangan yang lebih rasional. Mereka tidak hanya memilih pasangan dari orang sekampung atau yang mempunyai hubungan kekerabatan saja, melainkan dengan siapa saja asal mempunyai keimanan Islam yang sama. Seperti dikemukakan oleh beberapa responden waktu penelitian ini dilaksanakan, bahwa calon pasangan anak tidak perlu orangsekampung atau orang Sunda, yang penting mereka menganut agama Islam. Hal itu dikemukakan pula oleh Ajengan Uas bahwa perkawinan dengan orang yang seagama akan membentuk kerukunan dalam rumah tangga. Hal tersebut disebabkan masing-masing menyadari harus berada di jalan Allah. Seperti yang tercantum dalam ayat alqur'an sebagai berikut :

"Nikahilah olehmu perempuan baik-baik atas pandanganmu. Bila mampu berlaku adil, dua-tiga-empat. Bila tidak mampu berlaku adil cukup satu saja" (Q.S. An Nisa : 3)

"Hai pemuda, barang siapa yang sanggup hendaklah kawin. Karena baik untuk memelihara mata, dan menjaga kehormatan. Yang tidak sanggup hendaklah berpuasa, sebab puasa dapat menahan nafsu" (H.R. Buchori dan Muslim)

Tujuan perkawinan menurut Robert M.Z Lawang memiliki nilai-nilai, yaitu :

- 1) Nilai biologis yaitu nilai yang diusahakan untuk dipenuhi oleh manusia dan nilai yang paling dasar dalam perkawinan. Adalah kodrat alam bahwa dua orang manusia dari jenis kelamin yang berbeda saling menarik satu sama lain. Salah

satu faktor yang menyebabkan terjadinya keadaan saling menarik adalah kebutuhan akan nilai biologis dari kedua jenis yang berbeda itu.

- 2) Nilai psikis, yaitu bahwa manusia membutuhkan perhatian dan cinta kasih. Nilai psikis didapatkan dari pergaulan seseorang dengan lingkungan keluarganya, marganya, kampungnya dan bahkan bangsanya serta umat manusia yang luas. Nilai psikis dalam suatu perkawinan ialah cinta yang bersifat khusus, yaitu cinta yang dapat diberikan oleh jenis kelamin yang satu kepada yang lain, antara suami dan istri.
- 3) Nilai sosial ekonomis; keharusan adat bahwa seorang calon pengantin pria harus membawa sesuatu yang berharga sebagai hadiah kepada calon istrinya. Hal ini mengisyaratkan bahwa seorang pria baru pantas menikah setelah dia memiliki kemandapan ekonomis pada taraf tertentu.
- 4) Nilai sosial politis. Dalam masyarakat adat, perkawinan mengubah kedudukan suami istri secara sosial politik. Di dalam bahas Sunda ada suatu ungkapan yaitu *geus cumarita* (sudah bicara) yang berarti sudah dewasa atau sudah berkeluarga. Bagi masyarakat Sunda, orang yang sudah dewasa dan berkeluarga dihubungkan dengan orang yang sudah dewasa dan berkeluarga dihubungkan dengan orang yang sudah punya hak bicara. Dalam rapat-rapat desa hanya yang sudah keluarga yang dapat berbicara dan mendapat tanggapan peserta rapat lainnya. Dengan demikian secara politis yang sudah berkeluarga dapat ikut menentukan kehidupan masyarakat kempung dan desanya.
- 5) Nilai sosial etis. Ada nilai-nilai tabu sebelum dilakukan perkawinan, misalnya hubungan intim sebagai suami istri. Setelah ada ikatan perkawinan hubungan biologis dianggap kewajaran dan bahkan keharusan. Hubungan badan antara suami istri untuk memenuhi kebutuhan seksualitas dalam masyarakat Sunda, kadang-kadang diharuskan atau diwajibkan.

Dari tujuan sebuah perkawinan seperti dikemukakan di atas, menurut responden di daerah penelitian pada prinsipnya jodoh ditentukan oleh yang bersangkutan (anakny), dan orang tua hanya membimbingnya. Orang tua lebih senang bila anaknya kawin dengan satu etnis dan satu agama. Namun dalam hal penentuanmenantu lebih di utamakan pada kesamaan agama (Islam).

Menurut responden perkawinan pada umumnya menghendaki agar dapat menghasilkan keturunan yang sesuai dengan yang diharapkan. Fungsi reproduksi pada hekekatnya mengharapkan keturunan dalam sebuah perkawinan yang mampu menjadi manusia sebagai sumber daya yang tidak hanya semata-mata untuk mewujudkan pembangunan fisik belaka, seperti sebagai generasi sehat jasmani, berkecukupan gizi, kecerdasan mental, dan kemandirian saja, tetapi perlu juga memperhatikan pembangunan non fisik, yang idealnya sebagai sumber daya manusia yang memiliki kualitas spiriual dalam arti taqwa. Itulah di antaranya konsep pembangunan yang kita terapkan dalam pembangunan Indonesia seutuhnya, artinya pembangunan materi dan spritual yang berimbang.

3.6 FUNGSI AGAMA DAN KEPERCAYAAN

Fungsi keagamaan merupakan fungsi yang sangat mendorong dikembangkannya keluarga dan seluruh anggotanya menjadi insan-insan agamis yang penuh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Bila fungsi ini dapat dikembangkan dengan baik, maka keluarga tersebut akan mempunyai motivasi yang kuat dan luhur untuk membangun dirinya agar bisa melaksanakan amal ibadahnya.

Keluarga sebagai lembaga sosial terkecil diharapkan tumbuh sebagai lembaga yang sakral dan lembaga yang paling fundamental dalam menumbuhkembangkan umat manusia, sehingga pembangunan kualitas sumber daya manusia Indonesia tercapai tingkat yang optimal.. Di antara prasyarat dalam

menunjang pembangunan sumber daya manusia adalah pemahaman fungsi-fungsi keluarga sebagai tugas yang harus dijalankan atau diperankan oleh keluarga. Keluarga dituntut untuk menjadikan setiap orang yang ada di dalamnya merasa tenang, bahagia dan sejahtera. Salah satu di antara fungsi keluarga tersebut adalah fungsi keluarga dalam pembinaan agama.

Fungsi keagamaan dari keluarga sangat erat hubungannya dengan pendidikan yang diperoleh anak dan dengan proses sosialisasi anak, serta perlindungan keluarga terhadap anak-anaknya. Keluarga adalah tempat pertama dan utama untuk memberikan pendidikan tentang dasar-dasar agama dan ketentuan-ketentuan yang berkaitan dengan kepercayaan yang hidup di masyarakat.

Ajengan Uas dan istrinya, menjelaskan bahwa dasar-dasar ketakwaannya seseorang dimulai dari keluarga, artinya dari rumah. Oleh sebab itu menurut mereka, sebaiknya orang tua mampu menjadi suri tauladan dalam menjalankan ajaran agamanya. Bila orang tua tidak menjalankan ajaran agamanya, maka anaknya tipis kemungkinan akan melaksanakan perintah Allah.

Di Desa Pinggirsari yang penduduknya seratus persen beragama Islam, maka dasar keagamaan itu harus berlandaskan pada Islam. Selanjutnya Ajengan Uas dan diperkuat oleh Pak Abdurakhman sebagai tokoh informal dan tokoh formal menyatakan, bahwa peletakan kesadaran akan pentingnya agama dalam kehidupan umat manusia dimulai oleh orang tua. Dalam agama Islam ayah adalah pimpinan dalam menjalankan ajaran agama. Jika ayah tidak menjalankan ajaran, maka anaknya akan mengikuti. Pak Abdurakhman sering mendengar laki-laki dewasa yang ditegur oleh istri atau ibunya, karena tidak menjalankan shalat. Menurutnya perbuatan wanita itu sangat baik, karena tanpa diberi peringatan mungkin perbuatan yang tidak benar itu akan terus berlangsung.

Anak mempunyai pengetahuan tentang mana yang sebaiknya dilakukan atau mana yang harus dihindari, dari keluarga terutama ibu. Walaupun ayah mempunyai posisi sebagai pimpinan, sebagai

imam dalam keluarganya, tetapi dalam proses belajar-mengajar, khususnya mengenai dasar-dasar agama, adalah ibu.

Seorang responden mengajarkan agama pada anaknya, sejak si anak berusia dua tahun. Bila suara azan terdengar, si ibu akan bertanya pada anaknya. Suara apa itu, biasanya si anak akan dituntun untuk mengucapkan kalimat azan. Kemudian ibu akan meneruskan bertanya dengan azan itu menyuruh apa. Si anak akan menjawab dengan lafalnya : Allah yang maksudnya shalat. Sebab yang dia dengar bila seseorang sedang melaksanakan shalat adalah kata-kata Allah. Perbendaharaan kata-kata yang berkaitan dengan shalat makin lama makin bertambah. Setelah anak berusia kira-kira 3-4 tahun diajarkan melafalkan kalimah Syahadat dan lain-lain. Semua itu dikerjakan oleh ibu. Untuk mempercepat kemampuan anak, ibu-ibu selalu memamerkan kepintaran si anak kepada orang lain. Setelah anak berusia kira-kira 4-5 tahun, ayah mulai mengajak anak laki-laki shalat jum'at di mesjid. Tertib shalat akan dipelajari oleh si anak dengan cara melihat. Demikian juga perilaku setelah shalat usai akan diikuti juga oleh anak.

Keluarga yang mampu membina anak-anaknya berada di jalan Allah, akan lebih tenang menghadapi gangguan dari luar, jika di bandingkan dengan keluarga yang kurang memperhatikan ajaran agama. .

3.6.1 SARANA PENDIDIKAN AGAMA

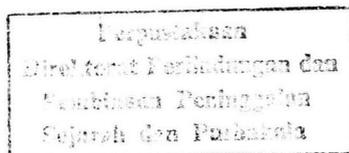
Makin besar anak-anak, makin banyak tuntutan yang diminta dari orang tuanya. Tuntutan berupa material maupun non material, termasuk perolehan pengetahuan tentang agama. Khusus kebutuhan dalam perolehan pengetahuan yang tidak bisa dipenuhi oleh orang tua, biasanya orang tua akan menyerahkan ke lembaga lain. Misalnya pengetahuan mengenai "keduniawian" mereka menyerahkannya ke sekolah, sedangkan mengenai keagamaan ke madrasah atau guru agama yang menyelenggarakan pelajaran membaca al qur'an pada sore dan malam hari.

Untuk menunjang kelangsungan pendidikan agama di desa Pinggirsari, didirikan madrasah ibtidaiyah hampir di tiap kampung. Selain madrasah juga diselenggarakan pelajaran membaca al qur'an untuk anak-anak yang tidak terdaftar sebagai murid madrasah. Pendidikan agama itu tidak hanya untuk anak-anak melainkan juga diadakan untuk orang tua. Pengajian untuk laki-laki dewasa diselenggarakan pada malam hari. Sedangkan untuk ibu-ibu pada hari jum'at pada pukul 09.00 sampai dengan pukul 11.00. Disamping itu kepala desa mengadakan pengajian yang ditunjukkan untuk seluruh warga masyarakat desa, biasanya dua bulan sekali. Untuk ememberikan pengetahuan yang lebih atau untuk memberi suasana yang beda, maka didatangkan juru da'wah dari luar desa. Di Babakan Mantri, ditempat Ajengan uas, setiap hari sabtu diadakan pengajian untuk yang berminat. Pada waktu ini, yang mendengarkan da'wah tidak hanya warga Pinggirsari, tetapi juga dari daerah luar desa, bahkan kecamatan.

Selain dilembaga-lembaga yang disebut di atas pemberian pengetahuan agama (Islam) juga diberikan di Sekolah Dasar.

3.6.2 PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Cara seorang guru agama di luar sekolah mengajarkan agama Islam berbeda dengan guru agama di sekolah. Guru ngaji (ustadz) yang mengajar dengan cara tradisional, melaksanakannya dengan disiplin yang khas setiap ustadz harus memiliki wibawa dan ketegasan. Bila ada murid yang terus menerus melakukan kesalahan untuk hal yang sama, ustadz tidak segan-segan memukul muridnya dengan lidi. Cara itu ternyata sangat berarti karena anak-anak akan belajar dengan hati-hati sehingga menjadi hafal. Pelajaran membaca al qur'an (ngaji) akan diakhiri dengan khataman, yaitu tanda tamat membaca al qur'an yang diadakan dengan upacara yang dihadiri oleh para orang tua. Bila anak-anaknya belajar di madrasah khataman diselenggarakan di madrasah, tetapi bila anak belajar membaca al qur'an di rumah seorang guru ngaji, maka khataman diselenggarakan di rumah guru ngaji atau di rumah orang tuanya.



Pada upacara khataman diadakan syukuran kepada Tuhan dengan mengundang tokoh-tokoh masyarakat, perangkat desa, ulama-ulama yang ada di desa itu, demikian juga kerabat anak yang khatam biasanya antara 12-15 tahun. Oleh sebab itu tidak jarang orang tua menyelenggarakan khataman, dengan tujuan yang tersembunyi yaitu memamerkan bahwa anaknya sudah cukup besar untuk mendapat pasangan.

Selain pelajaran membaca al qur'an, pendidikan agama adalah memberikan bekal budi pekerto bagi warga masyarakat. Warga masyarakat yang menganut agama dan menjalankannya dengan baik dan benar, diharapkan hidupnya akan sesuai dengan apa yang diharapkan hidupnya akan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat luas. Oleh sebab itu tujuan utama dari pendidikan agama itu sebagai pembinaan akhlak. Akhlak adalah implementasi dari iman dalam segala bentuk perilaku. Pembinaan akhlak dalam keluarga ini mencakup : akhlak terhadap orang tua, akhlak terhadap orang lain, dan akhlak berpenampilan diri.

a. Akhlak terhadap orang tua (ibu-bapak)

Merupakan suatu keharusan bagi anak untuk berbakti, berbuat baik, dan berterima kasih terhadap orang tua. Responden dari desa Pinggirsari yang seratus persen beragama Islam menyatakan bahwa rasa dan sikap hormat dari anak terhadap orang tua harus sudah ditanamkan sejak anak berusia satu tahun. bila orang tua selalu memberikan contoh yang baik sehingga anak sudah terbiasa dengan perilaku yang baik dan benar, maka anak tidak akan berbuat menyimpang. Rasa hormat antara lain diwujudkan dengan selalu menerima dan menurut kata-kata orang tua. Menurut beberapa istri respondeen yang diwawancarai secara terpisah, menyatakan bahwa kebiasaan orang tua mencarikan pasangan untuk anak, khususnya perempuan, disebabkan anak itu akan menurut apa kata orang tuanya.

Pada masyarakat desa Pinggirsari, dikembangkan pranata yang menunjukkan betapa posisi orang tua, khususnya ibu, karena bisa mendatangkan supata. Selanjutnya menurut responden, seorang ibu sebaiknya tidak dilawan, karena tidak mungkin ibu akan menejrumuskan anaknya. Ada ungkapan : sagalak-galakna maung moal ngahakan anakna, komo deui ieu jelema, artiya segalak-galaknya harimau tidak akan memangsa anaknya, apalagi manusia. Mengenai hal tersebut, dalam al qur'an dikemukakan bahwa : "bagaimana susah dan payahnya ibu mengandung dan menyusukan anak sampai umur dua tahun (surat Luqman ayat 14). Bahkan anak harus tetap hormat dan memperlakukan kedua orang tuanya dengan baik, kendati pun mereka mempersekutukan Tuhan atau tidak seiman dengan anak (ayat 15).

b. Akhlak terhadap orang lain

Di dalam pergaulan sesama warga masyarakat, hubungan diantara individu harus saling menghormati sesuai dengan kedudukannya. dab, sopan santun dalam bergaul, yaitu tidak sombong dan tidak angkuh, serta berjalan sederhana dan sopan, dan bersuara lembut. Orang tua berperan sebagai pengawas yang mengendalikan tingkah laku anaknya dalam pergaulan. Bila terjadi anak tidak memenuhi ketentuan bergaul, maka orang tua akan menegur anak, bahkan kalau perlu anak dihukum.

Di dalam pergaulan sehari-hari berlaku ketentuan yang mengatur sopan santun yang berdasarkan pada struktur yang ada. Kebiasaan uluk salam bila bertemu dengan seseorang, sudah menjadi kewajiban bagi setiap orang. Demikian juga pemakaian istilah kekerabatan merupakan suatu cara untuk menghormati orang lain yang sesuai dengan posisinya di dalam keluarga, kekerabatan dan masyarakat. Pada orang Sunda umumnya dan warga desa Pinggirsari khususnya, seorang anak dilarang meyebut nama orang tuanya. Bila terjadi anak menyebut/memanggil nama orang tuanya dianggap sebagai perbuatan tidak sopan.

c. Penampilan

Penampilan orang tua di muka umum akan menjadi suri tauladan anak-anak dan anggota keluarga lainnya. Contoh yang terdapat pada perilaku dan sopan santun orang tua dalam hubungan dan pergaulan antara ibu dan bapak, perlakuan orang tua terhadap orang lain di dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Perkataan dan cara berbicara anak, bahkan gaya menanggapi teman-temannya atau orang lain, banyak dipengaruhi oleh orang tuanya. Juga cara mengungkapkan emosi, marah, gembira, sedih dan sebagainya, banyak dipelajari dari orang tuanya.

Tata cara berpakaian orang tua, terutama kaum ibu, akan berpengaruh pada keberadaan anak-anaknya, berdasarkan penilaian masyarakat sekitar. Pakaian yang dianggap sesuai dengan ajaran agama adalah yang menutupi aurat. Seperti yang dikemukakan oleh beberapa responden, bahwa untuk menutupi aurat tidak perlu perempuan mengenakan kain kebaya seperti jaman dahulu. Sekarang perempuan biasa menggunakan rok panjang atau celana panjang. Bahkan remajanya sudah biasa mengenakan jeans, sama dengan remaja pria.

d. Pembinaan Ibadah

Pembinaan ketaatan beribadah pada anak juga dimulai dari dalam keluarga. Kegiatan ibadah yang lebih menarik bagi anak yang masih kecil adalah yang mengandung gerak. Pengertian tentang ajaran agama belum dapat dipahaminya. Oleh karena itu, ajaran agama yang abstrak tidak menarik perhatiannya. Anak-anak suka melakukan shalat, meniru orang tuanya kendatipun ia tidak mengerti apa yang dilakukannya. Pengalaman keagamaan yang menarik dan tak mudah terlupakan bagi anak di antaranya shalat berjama'ah bersama-sama orang tuanya. Suasana shalat tarawih pada bulan Ramadhan di mesjid dan shalat hari raya dengan berpakaian baru bersama teman-temannya, suasana orang tua dan

orang banyak saat itu tampak gembira. Demikian pula malam takbiran atau naik kendaraan beramai-ramai mengumandangkan takbir bersama-sama.

Pada waktu bulan Ramadhan, anak-anak dilatih berpuasa secara bertahap. Berpuasa selain menjalankan ajaran agama juga melatih anak-anak untuk mampu mengekang diri dan merasakan kesusahan orang yang tidak memiliki apa-apa.

e. Pembinaan kepribadian dan sosial anak

Pembentukan kepribadian terjadi dalam masayang panjang, sejak dalam kandungan sampai umur kurang lebih 21 tahun. Pembentukan kepribadian berkait erat dengan pembinaan iman dan akhlak. Para ahli kejiwaan berpendapat bahwa kepribadian merupakan suatu mekanisme yang mengandalkan dan mengarahkan sikap dan perilaku seseorang.

Apabila kepribadian seseorang kuat, maka sikapnya tegas, tidak mudah terpengaruh oleh bujukan dan faktor-faktor yang datang dari luar, serta ia bertanggungjawab atas ucapan dan perbuatannya. Sebaliknya apabila kepribadiannya lemah, ia mudah terombang ambing oleh berbagai faktor dan pengaruh yang datang dari luar.

Kepribadian terbentuk melalui semua pengalaman dan nilai-nilai yang diserapnya dalam pertumbuhannya, terutama pada tahun-tahun pertama dari umurnya. Apabila nilai-nilai agama banyak masuk ke dalam pembentukan kepribadian seseorang, tingkah laku orang tersebut akan di arahkan dan dikendalikan oleh nilai-nilai agama. Di sisnilah letak pentingnya pengalaman dan pendidikan agama pada masa-masa pertumbuhan dan perkembangan seseorang. Secara khusus ditanamkan kepada anaknya kesadaran akan pengawasan Allah terhadap manusia. Dengan kesadaran aka pengawasan Allah tumbuh dan berkembang dalam pribadi anak. KEmudian ditambah lagi dengan unsur akhlak yang mengajak orang untuk berbuat baik dan

menjauhi perbuatan yang munkar serta sikap sadar dalam menghadapi musibah dan kesadaran.

Tingginya tingkat kesadaran warga Pinggirsari terhadap ajaran agama Islam, dapat dibuktikan juga antara lain dengan besarnya zakat fitrah yang terkumpul bila bulan Ramadhan tiba. Menurut Bapak Sutisna dan Pak Aceng, dua orang responden yang aktif sebagai panitia BAZ tahun 1993 dan 1994, bahwa dilihat dari penghasilan sehari-hari warga masyarakat itu sebenarnya menerima zakat fitrah, tetapi mereka tidak mau diberizakat. Menurut mereka, demikian yang dikatakan kedua orang responden itu, sebagai umat beragama sebaiknya kita berada di atas dan mengucapkan bismillah, dari pada di bawah dengan mengucapkan alhamdulillah karena ada yang memberi. Lebih baik memberi dari pada meminta. Meenyerahkan zakat tidak hanya pada waktu Ramadhan, melainkan juga di hari-hari biasa, para orang tua sudah mengajarkan kepada anak-anaknya untuk selalu memberi orang yang meminta-minta.

Kesadaran lainnya adalah minat untuk naik haji. Hampir semua responden menyatakan sangat berminat untuk bisa menunaikan ibadah haji, tetapi karena biaya terlalu mahal, maka keinginan itu tipis untuk dapat terpenuhi. Bila dibandingkan jumlah penduduk dengan yang mampu naik haji kira-kira 100 : 1. Oleh sebab itu posisi orang yang sudah naik haji cukup tinggi di mata masyarakat, karena mereka salah seorang yang mampu.

Selain kesadaran akan ajaran agama (Islam) masyarakat desa Pinggirsari masih ada yang mempertahankan adat kebiasaan dan juga masih ada yang menaati pantangan-pantangan yang telah dikenalnya sejak dari generasi sebelumnya. Pantangan yang dikenal pada warga desa Pinggirsari, ada yang bersifat umum ada juga yang bersifat untuk keluarga terbatas. Misalnya pantang makan kepala ayam, terdapat hampir pada seluruh warga kampung. Bila ada yang mencoba makan kepala ayam maka, menurut anggapan mereka kepalanya akan menderita koreng.

3.6.3 KEPERCAYAAN DAN TRADISI

Masyarakat Pinggirsari, khususnya penduduk kampung Babakan Mantri, terkenal akan ketaatan dalam ajaran Islam. Hal itu didukung oleh peranan ajengan sebagai tokoh masyarakat yang diikuti kata-katanya. Oleh sebab itu telah terjadi perubahan sistem kepercayaan masyarakat. Bila dahulu mereka sangat taat akan adanya pantangan dan tabu yang berlaku, sekarang mulai berkurang. Walaupun jumlahnya kecil, masih ada warga yang mentaati dan menjalankannya.

Pantangan-pantangan (tabu) dan upacara adat seperti *nujuh bulanan*, *rurujakan*, dan *ngeuyek seureuh* relatif sudah tidak ada lagi; artinya masyarakat di sana pada umumnya sudah tidak aktif lagi dengan melaksanakannya. Kalaupun ada sisa-sisa orang tua dahulu, mereka telah melogiskan meknanya seperti ungkapan *ulah ngadahar ceker hayam*, *bisi nulisna roce*, *tongdiuk dina bangbarung sok nongtrot jodo*, menurut mereka makna ungkapan ini bukan berarti duduk dimuka pintu akan berakibat sulit mendapatkan jodoh akan tetapi perbuatan tersebut kurang etis sebab akan menghalangi orang yang lewat. *Ulah ngadahar tunggir hayam bisi dipangnunggirkeun* artinya semula jangan makan brutu kelak istrinya akan membelakangi baik lahir maupun batin. Sekarang diketahui bahwa maksud orang tua supaya anak-anak jangan makan brutu, sebab bagian itu untuk orang tua (bagian yang enak). *Ulah diuk dina nyiru bisi unggah balewatanan* arti semula jika duduk di atas tampah akan menjadi penjahat, padahal maksud orang tua melarang duduk di atas tampah agar tidak merusaknya.

Pendidikan agama yang diberikan kepada anak-anak dimulai dari sejak kecil sebelum masuk sekolah, sejak dini diperkenalkan dengan hal-hal yang bersifat kerohanian seperti membaca al qur'an, melaksanakan shalat dan ilmu-ilmu keagamaan lainnya. Tujuan orang tua mendidik keagamaan agar anak memiliki bekal untuk tidak mempercayai hal-hal di luar pengetahuan agama. Untuk mewujudkan hal itu tidak sebatas mendidik anak-anak, orang tua pun dididik keagamaan, misalnya setiap hari jum'at sore

ada pengajian untuk bapak-bapak di mesjid, malam jum'at untuk ibu-ibu, sedangkan bagi anak-anak dan remaja diadakan setiap hari seusai shalat magrib. Diharapkan dari pendidikan ini dapat meningkatkan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang agama untuk bekal kehidupan masing-masing. Dengan peningkatan pengetahuan keagamaan yang lebih matang, maka kepercayaan yang lebih masuk akal sedikit demi sedikit dapat dihilangkan. Menurut pak Abdurakhman, memang agak sulit untuk menghapus kepercayaan secara tuntas. Apalagi mengenai pandangan terhadap memilih jodoh. Bila seorang gadis memilih jodoh berdasarkan keinginan sendiri, sehingga menolak lamaran yang datang, maka akan berakibat dia akan lama atau bahkan tidak akan mendapat jodoh. Di samping itu ada juga pantangan yang tidak rasional tetapi tetap dipertahankan karena dirasakan ada manfaatnya. Misalnya seorang gadis pantang atau dilarang meludah di hadapan seorang laki-laki, apalagi meludah itu dimaksudkan untuk menghina si pemuda. Perbuatan itu akan mejauhkan jodoh. Menurut ibu Styawaty kepercayaan itu dibiarkan tetap hidup di masyarakat karena manfaatnya ada. Anak-anak perempuan tidak akan sembarangan meludah di depan laki-laki, selain ada rasa takut mendapat sanksi, juga dirasakan kurang sopan.

Pantangan lainnya yang dibiarkan hidup dan kemudian dijadikan pengendalian sosial bagi warga masyarakat adalah *ulah miceun runtah ka tampian, tapi kudu ka jarian*. Pada masyarakat Sunda yang tinggal di kampung ada kebiasaan seorang gadis mendapat tugas membuang sampah rumah tangga, bila mau ke tampia, yaitu tempat mandi dan mencuci di pinggir sungai.

Kebiasaan membawa sampah dari rumah kemudian membuangnya ketempat yang disebut jarian yaitu lobang/galian khusus untuk sampah yang akan dijadikan pupuk bila telah membusuk. Dengan membuang sampah ke sungai karena akan terjadi pendangkalan dan air sungai tidak bersih lagi.

Demikianlah beberapa kebiasaan yang dilakukan orang tua dalam upaya membina anak-anaknya, agar menjadi manusia yang mempunyai arti.

BAB IV

A N A L I S I S

Menurut sumber daya Manusia (SDM) yang dimiliki suatu bangsa atau masyarakat pada dasarnya tercermin pada keadaan angkatan kerjanya. Salah satu cara yang paling baik untuk melukiskan angkatan kerja tersebut adalah menggambarkan tiga jenis kondisi fisiknya; tingkat pendidikan yang dicapainya; dan etos kerjanya.

Secara karikatural, dapat dikatakan bahwa suatu bangsa dengan SDM yang bermutu tinggi akan memiliki angkatan kerja yang terdiri atas manusia-manusia yang tahan bekerja keras dalam jangka waktu yang cukup lama (kondisi fisik); memiliki pengetahuan serta keterampilan yang cukup tinggi (pendidikan); dan rajin serta ulet dalam bekerja (etos kerja). Sebaliknya, suatu bangsa dengan mutu SDM yang rendah akan memiliki angkatan kerja dengan manusia-manusia yang tidak tahan bekerja keras; rendah tingkat pengetahuannya, bahkan banyak yang buta huruf; dan malas serta ceroboh dalam pekerjaan.

Keberhasilan suatu pembangunan lebih banyak tergantung pada manusianya, baik sebagai subjek pembangunan maupun sebagai objek. Oleh karena itu, pembangunan yang dilakukan di Indonesia pada PJPT II (pembangunan Jangka Panjang Tahap II) diterapkan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan masyarakat Indonesia. Dari peningkatan sumber daya manusia itu diharapkan agar bangsa Indonesia makin maju, mandiri, dan sejahtera hidupnya.

Tugas keluarga adalah mempersiapkan warganya terutama anak-anak, agar mereka kelak dapat bertahan dan menemukan cara

yang baik untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan. Untuk menunaikan tugas itu, maka keluarga di dalam masyarakat Indonesia yang sedang membangun sesuai dengan kaidah kecil itu indah, small is beautiful. Keluarga yang demikian perlu memiliki ciri sebagai berikut : (1) jumlah anggota keluarga seyogyanya sesuai dengan daya tampung dan daya dukung lingkungan alam maupun lingkungan sosial. (2) menganut keluarga yang seimbang (symmetrical family), artinya tidak ada pembedaan antara laki-laki dan perempuan. (3) keluarga harus menjadi tempat warganya berlindung dan dapat menemukan ketenangan jiwa apabila sedang menghadapi masalah. (4) keluarga juga harus berperan sebagai pemacu persaingan yang positif. Dapat dikatakan bahwa keluarga seesejahtera dan bahagia diharapkan dapat ditempuh melalui pendidikan, baik pendidikan formal maupun informal. Konsep penerapan kegiatan tersebut beerawal dari lingkungan keluarga. Keluargalah yang memegang haluan atau peran sangat penting dalam menetapkan, mengatur, dan mengarahkan anggtanya untuk berperilaku seperti yang diinginkan, yaitu mampu membina anggotanya menjadi pelaksana dan siap menjadi objek pembangunan.

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang merupakan kelompok orang-orang yang dipersatukan oleh ikatan-ikatan peerkawinan, darah atau adopsi; yang membentuk sa tu kesatuan yang disebut rumah tangga; yang berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain melalui peran-perannya sendiri sebagai anggota keluarga dan yang mempertahankan kebudayaan masyarakat yang berlaku umum, dan menciptakan kebudayaan sendiri. Seebagai kesatuan sosial terkecil, keluarga harus mampu semaksimal mungkin membina dan membangun anggota keluarganya untuk menuju kehidupan yang lebih sejahtera. Seperti yang dikatakan Chester L. Hunt terdapat tujuh fungsi keluarga, yaitu : pengaturan seksual, reproduksi, sosialisasi, afeksi, penentuan status, perlindungan, dan ekonomi (1991 : 264-279). Peningkatan sumber daya manusia tidak hanya diarahkan semata-mata untuk mewujudkan pembangunan fisik seperti keseegaran jasmani, kecukupan gizi, kecerdasan mental, dan kemandirian saja, namun perlu juga memperhatikan pembangunan non fisik, yaitu pembangunan sumber daya manusia yang memiliki kualitas spiritual dalam arti takwa. Sebab konsep pembangunan yang

kita terapkan adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, artinya pembangunan antara materi dan spritual yang berimbang.

Pembentukan atak dan perilaku anak terutama sekali didominasi oleh pengaruh dari keluarga sebagai orang-orang yang terdekat dengannya. Baik buruknya perilaku si anak sangat ditentukan bagaimana orang tua sebagai pelindung keluarga membentuknya sejak dini. Namun demikian, lingkungan sekitarnya juga mempunyai andil dalam hal ini. Seorang anak yang sejak dari kecil dididik dengan baik oleh orang tuanya bisa saja menjadi tidak baik set elah bergaul dengan dunia di luar rumpun keluarganya. Fungsi lingkungan dalam pembentukan watak dan perilaku anak juga dalam hal ini tidak bisa kita remehkan. Apalagi kalau lingkungan bergaul si anak, lepas dari pengawasan keluarganya.

Peranan orang tua dan lingkungan sangat besar dalam membentuk dan memotivasi anak untuk dapat mandiri di kemudian h hari. Orang tua selaku orang pertama harus mampu memberikan pendidikan, baik itu sifatnya formal dengan jalan memotivasi anak-anaknya untuk sekolah maupun non formal dengan jalan memberikannya pengetahuan berupa keterampilan sejak dini.

Di samping peran orang tua/keluarga sebagai faktor utama pendorong bagi anak, unsur-unsur dari luar, seperti guru-guru, teman-teman bermain di sekolah dan guru ngaji/ustadz yang dianggap sebagai orang yang dihormati dan dituakan baik oleh anak maupun orang tua dan masyarakat, sangat penting.

Berkat adanya masukan-masukan dari luar seperti yang disebut di atas, telah terjadi perubahan-perubahan baik fisik maupun non fisik. Setelah program keluarga berencana dimulai bersamaan dengan pelaksanaan Repelita pertama, keinginan tradisional untuk mendapatkan anak sebanyak mungkin di dalam keluarga telah berubah menjadi jumlah anak dua atau sebanyak-banyaknya tiga. Keinginan baru ini antara lain terdorong oleh kewajiban yang juga cenderung bertambah kuat di setiap keluarga untuk kmemberikan pendidikan formal kepada anak-anaknya. Tanpa pendidikan formal warga negara Indonesia sekarang, seolah-oleh dianggap sebagai warga

negara kelas dua saja yang tidak pantas memegang pimpinan jabatan ataupun pekerjaan lain.

Ijazah sekolah sekarang merupakan kunci untuk mendapatkan pekerjaan dalam suatu tatanan birokrasi. Padahal pendidikan formal memerlukan biaya yang tidak sedikit jumlahnya. Untuk memenuhi biaya pendidikan tersebut, maka sekarang mobilitas kaum wanita bersifat internasional.

Dampak dari perbaikan ekonomi keluarga dan terbiayainya pendidikan anak-anak, terjadi pula perubahan fisik antara lain terjadi dalam bidang bangunan perumahan dan perabotannya serta gaya berpakaian. Rumah-rumah dibangun dengan mengikuti model kota. Baik bahan maupun bentuknya meniru yang dilihatnya di kota. Tetapi walaupun demikian ciri-ciri pedesaannya tetap terlihat, misalnya bentuk rumah yang dibangun sama dengan bentuk rumah lainnya. Disamping itu warna cat rumah pun umumnya meniru warna yang dipergunakan oleh rumah sebelumnya. Perubahan fisik lainnya adalah pakaian yang dikenakan. Bila sebelumnya kaum wanita mengenakan kain kebaya dan kerudung, baik anak-anak maupun orang tua, sekarang model pakaian yang dikenakan anak perempuan umumnya rok atau celana panjang. Agak sulit membedakan pakaian untuk perempuan dan untuk anak laki-laki. Perempuan dewasa/tua mengenakan pakaian panjang model muslin dengan kerudung yang menutupi seluruh kepala. Mereka beranggapan pakaian yang dikenakan sekarang itu yang paling tepat berdasarkan ketentuan al qur'an.

Persepsi masyarakat dalam beberapa hal mengalami perubahan. Sebelumnya orang tua selalu beranggapan apa yang menjadi miliknya harus dipertahankan oleh anak agar menjadi miliknya juga; orientasi cenderung ke masa kini. Selain itu seorang buruh tani, mendidik anaknya agar dapat menjadi buruh tani seperti dirinya, demikian juga seorang pedagang akan berusaha mendidik anaknya menjadi pedagang akan berusaha mendidik anaknya menjadi pedagang seperti dirinya, seolah-olah sudah diharuskan demikian. Anggapan tersebut pada sebagian terbesar penduduk desa ini telah berubah. Sekarang para orang tua mengharapkan anaknya memiliki pencaharian lebih baik dari dirinya. Jika orang tuanya buruh tani maka anaknya harus

menjadi petani pemilik, jika orang tua menjadi suruhan seseorang maka anaknya harus menjadimajikannya. Seringkali muncul keluhan *mun bapana tos bulu taneuh atuh ulah anak mah, paling henteu atuh jadi patani anu nitahna*, artinya jika bapaknya menjadi buruh tani, sebaiknya anak dia jangan paling tidak harus menjadi petani yang mampu menyuruh buruh tani.

Perubahan orientasi dari ke masa kini ke masa depan terjadi juga dalam kesempatan memiliki pekerjaan berdasarkan gender. Bila dahulu yang mendapat kesempatan bekerja, untuk mencari nafkah bagi keluarganya hanya pria, kini tidak. Alasan laki-laki yang bekerja, karena kewajiban laki-laki itu memberi nafkah: harus *ngimahan, maraban, makean, pamajikan*. Karena kewajiban itu maka laki-laki sejak jaman dahulu diperbolehkan bekerja ketempat yang jauh, jika terpaksa. Sekarang mulai berubah perubahan dimulai dari adanya kewajiban belajar bagi semua anak usia sekolah, baik laki-laki maupun perempuan. Dampak sari belajar di sekolah anak-anak memiliki pengetahuan yang dapat dijadikan bekal untuk mencari nafkah. Di samping itu dengan dibangunnya industri di mana-mana membuka kesempatan perempuan untuk bekerja. Selain kesempatan juga dorongan kebutuhan. Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan untuk membiayai pendidikan anak-anak, maka perempuan mulai diijinkan bekerja di luar desanya.

Yang menarik pada masyarakat Desa Pinggirsari, khususnya yang tinggal di kampung Babakan Mantri, yang taat pada ajaran agama Islam, yaitu adanya kesempatan perempuan bekerja ke luar daerah. Bila kita perhatikan ajaran yang diberikan oleh pemuka agama di kampung itu, wanita dewasa, terutama yang sudah bersuami, harus tinggal di rumah. Tugas utamanya mengurus rumah tangga, melayani kebutuhan suami dan anak-anak serta mendidik anak-anak. Selain itu tugasnya mengelola penghasilan suami. Wanita yang keluar rumah dan meninggalkan suami serta anak-anaknya dinilai telah melakukan kesalahan dan perbuatan tu merupakan dosa.

Sekarang ini bisa terjadi, seorang wanita Pinggirsari yang belum pernah menginjakkan kakinya di Sumedang, tetapi mereka sudah mengenal Arab.

Sejalan dengan himabauan pemerintah yang memberi kesempatan kepada warga Indonesia yang memerlukan pekerjaan, dapat mendaftar sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI). Kebijakan ini antara lain dimaksudkan sebagai usaha kerja sama dengan luar negeri. Alasan lainnya karena jumlah pengangguran makin meningkat. Tanggapan masyarakat cukup baik, termasuk warga desa Pinggirsari. Yang menarik adalah sebagian terbesarnya yang menjadi Tenaga Kerja Wanita TKW dari desa ini, adalah berasal dari kampung Babakan Mantri. Perubahan cara berfikir yang dilatar belakangi pemikiran agama, membolehkan kaum wanita, ada di antaranya yang sudah mempunyai suami, untuk menjadi TKW di luar negeri merupakan suatu gebrakan. Pemuka agama mulai berfikir dengan menggabungkan kepentingan rohani serta kepentingan duniawi. Sebagai warga suatu masyarakat, yang sedang arus kemajuan, diperlukan manusia yang memiliki ilmu pengetahuan tersebut diperlukan dana yang tidak sedikit.

Sementara perintah dengan program yang ditujukan kepada masyarakat, mengharapkan keluarga dapat meningkatkan mutu pendidikan anggotanya, bagi keluarga yang kurang mampu, apalagi yang mencari nafkah hanya sendirian, harapan untuk menyekolahkan anak itu tipis sekali. Wanita atau istri ikut membantu meingkatkan ekonomi keluarga, demi perolehan dana untuk kemajuan anak-anaknya. Selain menjadi TKW, ada beberapa wanita dari desa Pinggirsari yang bekerja di industri harus mentaati ketentuan waktu kerja yaitu adanya pembagian berdasarkan sistem shifting.

Pada awalnya tradisi masih berperan, dimana kesempatan wanita berkarya di sektor publik masih terbatas, pada siang hari. Setelah mereka melihatdan juga menyadari betapa manfaat yang diberikan oleh seorang perempuan dalam meningkatkan ekonomi keluarga, akhirnya pandangan itu berubah. Masyarakat tidak memberikan komentar negatif kepada ibu-ibu yang bekerja pada malam hari.

Kecenderungan yang nampak di mata umum adalah kecenderungan yang mengikuti pembangunan ekonomi dan pendidikan, yaitu kecenderungan ruralisme ke arah urbanisme. Ruraisme adalah tata hidup masyarakat yang bermukim di pedesaan dan sebagian terbesar mendapat nafkah dari pertanian, perkebunan

atau perikanan. Mereka mendasarkan tata hidupnya pada adat kebiasaan, berteknologi tingkat sederhana. Sedangkan konsep urbanisme mengandung arti tata hiup masyarakat daerah kota dengan keanekaragaman profesi pertanian, berteknologi yang selalu meningkatkan kecanggihannya, juga bersifat terbuka terhadap inovasi yang dapay menguntungkan, dan memiliki peraturan-peraturan, kaidah-kaidah yang sesuai dengan ke anekaragaman profesi di dalam masyarakat.

Pemuka agama di kampung Babakan Mantri khususnya, dan ulama yang ada di desa Pinggirsari padaumumnya, ternyata mampu menyesuaikan dengan kondisi sosial ekonomi masyarakatnya. Mereka menyadari bahwa jaman sekarag memerlukan dana yang cukup besar dapat memberikan kehidupan yang layak kepada anak-anaknya. Kehidupan yang layak itu adalah perolehan pendidikan dan meningkatkan pengetahuan bagi setiap anggota keluarga. Tokoh agama mengijinkan warganya meninggalkan suami, bagi yang menjadi TKW. Negara yng menjadi tujuan para TKW asal Babakan Mantri dan Pinggirsari pada umunya adalah negara Arab dan sekitarnya. Alasan mengijinkan karena pergi menjadi TKW, selain mencari nafkah juga karena negara yang ditujunya adalah negara Islam, selain itu ada kesempatan untuk naik haji.

Pebaikan ekönomi keluarga, berakibat pada perbaikan dan peningkatan pendidikan formal, yang akhirnya juga dampak positif berdasarkan program pemerintahyaitu perpanjangan usia perkawinan.

Perbaikan ekonomi keluarga telah mampu merubah sikap seseorang sebelumnya tidak mempunyai waktu untuk memperdalam agama, sekarang tersedia, bahlan sengaja di adakan. Oleh sebab itulah kaum ulama tidak lagi harus menentang perkembangan jaman, selama masih di jalan yang benar.

KESIMPULAN

Dari uraian bab sebelumnya dapatlah disimpulkan bahwa cara berfikir masyarakat desa Pinggirsari dan desa-desa sekitarnya, tradisi memegang peranan penting, sehingga seringkali derap langkah dalam mengikuti laju pembangunan menghadapi hambatan.

Kelompok generasi tua, yang pendidikan formalnya, relatif rendah, berorientasi ke masa kini. Apa yang sekarang menjadi miliknya itulah yang seharusnya menjadi milik turunannya. Jika orang tua sebagai buruh tani, maka kehidupan anaknya masih disekitar buruh tani. Hal tersebut diperkuat dengan munculnya pernyataan-pernyataan seperti : *anak bulu taneuh moal jadi anak kantor*, sehingga harapan-harapan dan cita-cita yang dikembangkan pada turunannya selalu disekitar itu. Dalam prakteknya pola pengasuhan yang berkaitan dengan memperkenalkan jenis pekerjaan yang sebaiknya dikerjakan oleh anak-anak, akan berkisar pekerjaan yang ditekuni orang tua. Jika orang tua pedagang, maka anaknya sejak kecil akan diperkenalkan dengan usaha itu. Jika orang tuanya petani yang memiliki sawah yang luas, dididik bagaimana menangani masalah penggarapan sawah dan lain-lain.

Industrialisasi berlangsung di mana-mana. Pada mulanya industri dibangun di kota dengan alasan untuk mendapatkan kemudahan-kemudahan. Dampaknya terjadi urbanisasi besar-besaran, sehingga tenaga kerja untuk sektor pertanian berkurang. Oleh sebab itu pemerintah mulai membangun industri di pedesaan. Modal asing ditanamkan di daerah pedesaan. Dampaknya berkurangnya lahan pertanian, terutama yang kelas satu dengan lokasi strategis.

Sesuai dengan tujuan utama pembangunan industri di pedesaan, antara lain untuk mengurangi migrasi ke kota, sehingga industri bisa melayani warga desa yang membutuhkan pekerjaan. Pekerjaan di industri, yang sudah mulai menggunakan alat-alat canggih, memerlukan tenaga kerja yang terampil dan memiliki ilmu pengetahuan. Hal ini lain dengan tenaga kerja yang diperlukan sektor pertanian. Oleh sebab itu penduduk desa yang ingin bekerja di industri diwajibkan memiliki paling rendah ijazah SLTP. Untuk itu remaja-remaja harus menyelesaikan pendidikannya di SLTP.

Upah yang diterima dari industri lebih besar dibanding sebagai buruh tani. Disamping itu penampilan sebagai buruh industri berbeda dengan sebagai buruh tani. Bekerja di industri tidak perlu berpakaian kotor karena tidak akan bekerja di lumpur, tetapi bisa berpakaian rapih dan bersih. Juga upah yang diterima sudah bisa dijamin, sehingga seseorang buruh industri sudah dapat memperkirakan penghasilan dan pengeluaran seminggu sebelumnya. Karena uang yang diperoleh dapat dipastikan besarnya, keluarga mulai dapat berpikir tentang pendidikan anak. Kehidupan juga lebih baik.

Walaupun setelah dilaksanakan pembangunan industri di pedesaan, tetapi ternyata angka angkatan kerja makin meningkat. Untuk menanggulangi itu pemerintah membuka kesempatan bekerja di luar negeri sebagai TKI. Didorong oleh kesadaran anggota keluarga masing-masing untuk dapat meningkatkan penghasilan keluarga, ibu-ibu, gadis-gadis mulai menanggapi harapan yang diberikan pemerintah. Matapencarian sebagai TKW menjadi harapan masyarakat desa. Meskipun pada mulanya golongan agama tidak setuju, tapi mengingat keuntungannya jauh lebih besar dan dampak perolehan penghasilannya membawa perbaikan dalam kehidupan keluarga, akhirnya golongan ulama menyetujui. Persetujuan itu antara lain karena sebelum mereka berangkat, mereka harus memiliki ijazah paling rendah SD. Setiap TKW mengadakan kontrak kerja paling pendek 2 tahun.

Adanya kesempatan gadis-gadis bekerja di industri TKW dan lainnya, menyebabkan angka perkawinan usia muda/di bawah umur bisa dikurangi, sehingga beban keluarga untuk menghidupi anak cucu

dan menantu tidak ada. Hal itu disebabkan pasangan baru umumnya sudah mampu hidup mandiri.

Keberhasilan itu disebabkan adanya sikap dan upaya keluarga untuk mampu menyesuaikan kondisi yang sedang berlangsung dengan membina anak-anaknya agar mampu menyerap hal-hal yang positif dengan diimbangi pendidikan budi pekerti.

DAFTAR BACAAN

Achir, Yaumil C. "Pembangunan Keluarga Sejahtera, sebagai wahana Pembangunan Bangsa" dalam Prisma, no 6 tahun 1994.

Adimihardja, Kusnaka, Kerangka Studi Antropologi Sosial, penerbit tarsito Bandung 1983.

Adimihardja, Kusnaka dan Djuariah Utja, Pola Pengasuhan Anak pada Masyarakat Sunda di Pedesaan. Studi kasus pada masyarakat Sunda di desa Rancakole Kecamatan Ciparay, Kabupaten Bandung. Jakarta 1991.

Budhisantoso, S. Kondisi dan Masalah Budaya Sunda Dewasa Ini. Jakarta : Depdikbud. Djarahnitra. Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara. Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda. Jakarta 1990.

Darajat, Zakiah, 1982 Ilmu Jiwa Agama, Bulan Bintang.

Ekadjati, Edi. S. (ed). Masyarakat Sunda dan Kebudayaanannya, Giri Mukti Pustaka 1984.

Fachrudin H.S. 1985 Membentuk Moral Bimbingan Al Qur'an, Bina Aksara.

Hadi Subroto, Subino 1990 Pendidikan Agama Kepada Anak Ditinjau Dari Psikologi, Lembaga Pengkajian Pendidikan Islam UNINUS.

Hamidy, Mu'ammal, Perkawinan dan Persoalannya. Penerbit Bina Ilmu 1974.

Harsojo, "Kebudayaan Sunda" dalam Koentjaraningrat, Manusia dan Kebudayaan di Indonesia, Jakarta 1970.

Haviland, William A. Antropologi, Jilid I dan II. terjemahan. Penerbit Erlangga Bandung 1987.

----- Sosiologi, Penerbit Erlangga Bandung 1987.

Iskandar, Djohan, Ekologi Perladangan di Indonesia, Studi Kasus dari Daerah Baduy Banten Selatan, Jawa Barat, Penerbit Djambatan 1992.

Khayam, Umar, dkk. Perubahan Nilai-nilai di Indonesia, Ed. Nurdin HK. Penerbitan Alumni/1993.

Koentjaraningrat, Masalah-masalah Pembangunan, Bunga Rampai Antropologi Terapan. LPES Jakarta 1982.

----- Beberapa Pokok Antropologi Sosial. Penerbit P.T. Dian Rakjat. Jakarta 1974.

Lawang Robert M.Z. Sosiologi Keluarga, Jakarta 1985.

Mansyur, M. Cholil, Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa, Penerbit Usaha Nasional, Surabaya Indonesia. Tak bertahun.

Moestafa, Hadji Hasan. Bad adat Oerang Soenda Djeung Lian Ti Eta. Batavia 1913.

Muhamad Ali Quthb Sang Anak Dalam Naungan Didikan Islam, cv.
Diponegoro. 1988.

Murdock, G.P. Social Structure, MacMillan New York 1949.

Prawirasuganda, Akip, Upacara Adat di Pasundan. Bandung : Sumur
Bandung 1957.

Saini, KM. dkk, Pembinaan Budaya dalam Lingkungan Keluarga di
Jawa Barat, Depdikbud 1993.

Sayogyo dan Pudjiwaty Sayogyo, Sosiologi Pedesaan, jilid ke 2.
Gajah Mada University Press. 1982. Ed. Pudjiwaty
Sayogyo.

Singarimbun, Masri. "Penuturan Angka Kelaharian. Aspek-aspek
Sosial Budaya dan Program, " dalam Prisma no 6 tahun 1994.

Soemardjan, Selo. "Manusia, Keluarga dan Masyarakat dalam
Pembangunan." Makalah yang dibacakan pada Kongres ISI di
Bandung 1992.

----- Masyarakat dan Manusia dalam Pembangunan.
Pokok-Pokok Pikiran Selo Seomardjan., Penyuntin Desiree
Zuraida & Jufrina Rizal. Pustaka Sinar Harapan, Jakarta
1993.

Suhandi, Shm. Pola Hidup Masyarakat Indonesia, Bandung 1988.

Suhandi, Shm dan Djuariah Utja, Sikap Masyarakat Deesa Terhadap
Pendidikan Formal (Studi kasus pada masyarakat desa
Cipagalo dan Rancakole Kabupaten Bandung). Jakarta :
PB3K Depdikbud 1970.

Utja, Djuariah, Pergeseran Istilah Keekerabatan, pada Masyarakat
Sunda di desa Rancakole, Bandung 1990.

-----, Bebesanan, studi tentang perkewinan anak-anak di Residenan Banten 1900-1942. thesis, Jakarta 1991/1992.

-----, Pembinaan Budaya Dalam Lingkungan Keluarga di Jawa Barat. Bandung 1993/1994.

Warnaen, Suwarsih dkk. Pandangan Hidup Orang Sunda Seperti Tercermin Dalam Tradisi Lisan dan Sastra Sunda., Direktorat Jenderal Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda. Depdikbud. Jakarta 1987.

Wirutomo, Paulus, "Sosialisasi dalam Keluarga Indonesia, Satu Perspektif Perubahan Sosial", dalam Prisma no 6, tahun 1994.

Tidak diperdagangkan untuk umum

Perpustakaan
Jenderal

300